

majalah

LANGITAN



ISSN 1693-914X

Edisi 77

Januari - Februari 2018 M

Infaq P. Jawa Rp.20.000,-

Luar P. Jawa Rp.25.000,-

(Belum termasuk ongkos kirim)



KH. Abdurrahman Chudlori

Konseptor Dakwah Perjuangan



Wawancara Eksklusif

Bpk. Difi Ahmad Johansyah
Kepala Perwakilan Bank Indonesia
Jawa Timur



Tokoh dan Peristiwa

al-Habib Ahmad bin Novel bin
Salim bin Jindan

PENGRAJIN REBANA JEPARA TOSERBAPESANTREN GROUP

Menyediakan Alat-alat Rebana Banjari:



Rebana-Hadroh Banjari
Produk H. Muhsin Jepara:

Aneka Bass, Darbuka Percussion,
Rebana Samroh, Rebana Latsqi,
Berbagai Macam Tas,
Aneka Mika Bass dan Darbuka
Serta Aksesoris Lainnya.



**ORDER
SEKARANG
JUGA!!!**

Telp-SMS-WA:
085 635 811 46 - 081 222 3 222 46
Bpk. Rofiuddin

Dapatkan Potongan Harga Khusus*
Dengan Meyebutkan Kode "Majalah Langitan".

Alamat:

Perum YKP MA3 Blok.A No.2 Medokan Asri Utara IV Rungkut Surabaya
Ds. Pecangaan Kulon RT. 04/03 Kec. Pecangaan Kab. Jepara

Website:

www.sentrarebanajepara.com - www.jualrebanajepara.com -
www.toserbapesantren.blogspot.com - www.jualhadrohjepara.com

*Syarat dan Ketentuan Berlaku.



KH. Muhammad Ali Mz.

Majelis Masyayikh Pondok Pesantren Langitan

*“Hidup di dunia jangan dibuat susah.
Dibuat mudah saja, tapi mudah yang
tidak sampai melanggar syariat”*

Pelindung
KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasihat
KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli
KH Masbuhin Faqih
KH Ihya Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi
KH Abdullah Mujib

Pemimpin Umum
KH Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum
Saiful Huda

Pemimpin Redaksi
Muhammad Hasyim

Wakil Pemimpin Redaksi
Muhammad Sholeh

Redaktur Pelaksana
Wildan Shofa Nur

Dewan Redaktur
Misbahul Abidin
Abdullah Mufid M
Muhammad Ichsan
Muslimin Syairozy

Kontributor
H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Ahmad Farihin
Dr. Nur Faizin Muhith, MA.
Zainul Anwar Asmali (Makkah)
M. Ali Fathomi (Mesir)
Abdul Mubdi (Kalimantan)

Perancang Grafis
Muhammad Khaqqin N.
Luthfi Anshori
Azen Isthofa

Editor & Konsultan
Rumah Pena Indonesia

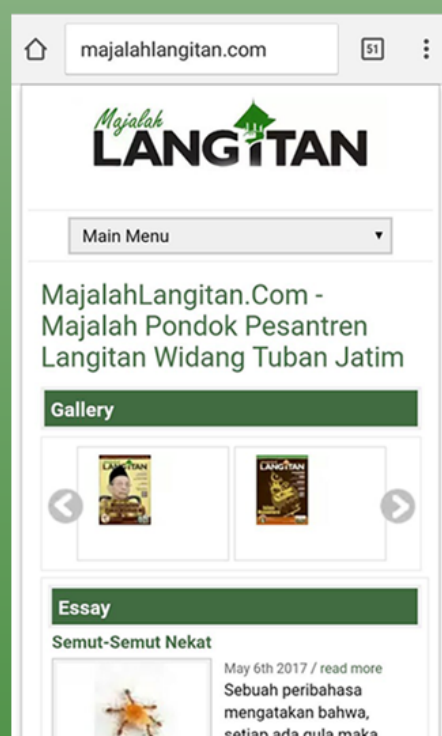
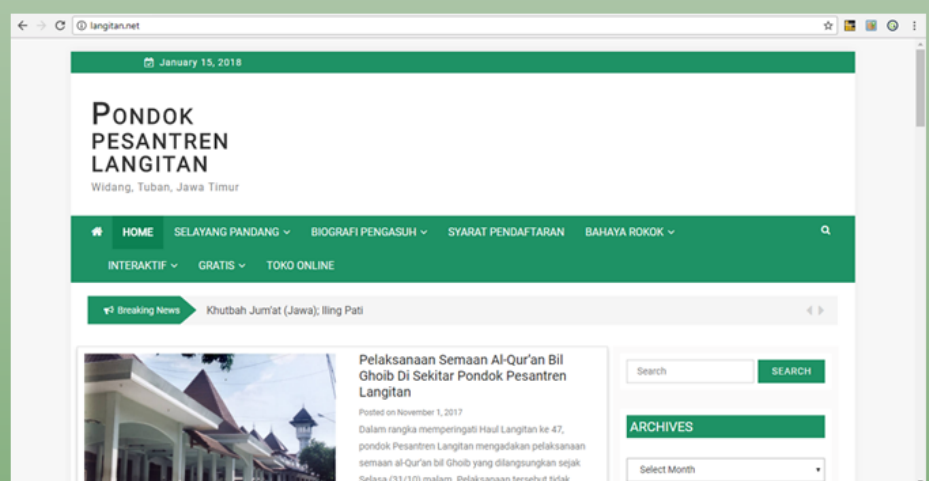
Sirkulasi & Marketing
Abdul Hadi

Periklanan
Ashfan Nadhif

BERGABUNGLAH

BERSAMA MEDIA DAKWAH

PONDOK PESANTREN LANGITAN



majalah
LANGITAN



Penerbit Langitan

langitan.net

majalah
langitan.com



MajalahLangitan



@Majalahlangitan



@menaralangitan



KH. Macshoem Faqih
Pemimpin Umum

Alamat Redaksi:

Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban
Po Box 02 Babat 62271.

Tlp: 0322-7733803.

E-mail: majalahlangitan@langitan.net.

Sms Redaksi: 081 234 01 5001

Sms Pemasaran: 0812 3020 4655 / 0856 4546 5670

Sms Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543

Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0405 412 619
an. AJI KRESNA HADI (PP. Langitan)

**Redaksi menerima tulisan dari pembaca,
Berupa: cerpen, kolom dan lainnya.
Kirim tulisan anda ke alamat redaksi.**

Assalamualaikum wa Rahmatullah

Alhamdulillah, segala puji bermuara pada Dzat yang selalu merestui doa hamba-Nya, sehingga hanya dengan pertolongan-Nya Majalah Langitan kembali bisa menyapa para pembaca. Shalawat salam tercurah pada junjungan agung Nabi Muhammad Saw.

Pembaca yang budiman,

Jejak Utama kali ini mengangkat profil KH. Abdurrahman Chudlori, Pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Beliau adalah ulama dengan manajemen dakwah luar biasa. Hampir dalam segala bentuk profesi, beliau rekonstruksi sebagai lahan dakwah, terutama yang menjadi pembeda adalah sebagai politikus.

Secara fungsional dakwah dan politik berada pada garis yang berbeda, namun jika disatukan akan menjadi kekuatan besar untuk merubah aturan secara umum. Sosialisasi semacam ini diharapkan menjadi proses Islamisasi nilai dan norma budaya agar sesuai dengan kaidah syariat Islam. Semua itu secara singkat kami uraikan dalam Jejak Utama 1.

Tidak lupa pada edisi 77 ini, Rubrik Tabayyun mengusung tema, 'Perlukah Pesantren Kaya?' yang mengekor pada kegiatan Indonesia Shari'a Economic Festival (ISEF) 2017 di Surabaya kemarin.

Pembaca yang budiman,

Tidak lupa kami sajikan Rubrik Kajian tentang tasawuf, fikih, hadis dan tafsir. Juga rubrik-rubrik lainnya yang bernuansa Islami. Akhirnya kami berharap semangat perjuangan beliau bisa tumbuh di hati kami dan pembaca. Amiin

Wassalamualaikum wa Rahmatullah

Jejak Utama



KH. Abdurrahman Chudlori
Menata Kembali
Dakwah Progresif

Tabayyun



ISEF 2017
Pesantren sebagai Tulang
Punggung Ekonomi Syariah
Nasional

Da'i kita



Merintis Daurah
Hadis Kutub as-Sittah

**TOKOH &
PERISTIWA**

PENYELEWENGAN
SUBSTANSI
MAULID



-Fihris-

01 Taushiyah
02 Struktur Redaksi
03 Salam Redaksi
04 Fihris
05 Jejak Utama
14 Tabayyun
23 Liputan Khusus
27 Kalam Hikmah
28 Masail
32 Ngaji Ihya
34 Lentera Fiqh
37 Hadis
39 Tafsir

42 Langituna
43 Asbabun Nuzul
46 Keajaiban
49 Galeri
52 Laporan Ramah
53 Kilas Waktu
54 Khabar Kesan
55 Aswaja
57 Kisah Inspiratif
59 Sosmed
62 Khazanah
64 Dakwah
66 Dai kita

69 Parenting
71 Ziarah
74 Kolom
76 Cakrawala
79 Kitabah
81 Resensi
83 Inovasi
85 Khashaish
87 Khutbah
95 Layar
98 Cerpen
101 Tafakkur
104 Tokoh & Peristiwa

Jejak UTAMA



KH. Abdurrahman Chudlori

**MENATA KEMBALI
DAKWAH PROGRESIF**



“

Kebiasaan turun-temurun keluarga KH. Chudlori adalah harus tabarrukan dulu di Pesantren Asrama Perguruan Islam (API)”

Nyantri di Tegalrejo

KH. Abdurrahman Chudlori, adalah putra sulung KH. Chudlori, ulama besar yang disegani pada era 1940-1977. Abdurrahman lahir pada tanggal 31 Desember 1943 di kompleks Pesantren Asrama Perguruan Islam (API), Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, yang didirikan sang ayahanda.

Kebiasaan turun-temurun keluarga KH. Chudlori adalah harus *tabarrukan* dulu di Pesantren Asrama Perguruan Islam (API), pesantrennya sendiri. Demikian itu karena keluarga pesantren adalah generasi penerus kiprah dan perjuangan, maka selayaknya mereka mengetahui literatur kegiatan sehari-hari. Mbah Dur (panggilan akrab KH. Abdurrahman Chudlori) juga tak lepas dari pola itu,

beliau juga nyantri di Tegalrejo sebagaimana santri yang lain. Termasuk ikut mematuhi peraturan, juga mendapat teguran jika melanggar dari sang kiai, yang tak lain adalah ayahnya sendiri.

Kedisiplinan Kiai Chudlori dalam mendidik Mbah Dur kecil, terserap murni menjadi salah satu gaya sikap beliau yang kelak mengantarkan pada kepribadian luhur, sebagai teladan bagi putra-putrinya di kemudian hari.

Demokratis namun Terarah

Usai belajar di pesantrennya, tahun 1956 Mbah Dur diperintahkan sang ayah untuk nyantri di pesantren Ploso, Mojo, Kediri, Jawa Timur. Selama kurang lebih enam tahun beliau berguru kepada KH. Djazuli Utsman, dan juga kepada putra-putra Kiai Djazuli seperti Zainuddin (Gus Din), Nurul Huda (Gus Dah) dan Hamim Jazuli (Gus Miek), yang saat itu sudah ikut mengajar. Setelahnya, beliau belajar ngaji di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen pada tahun 1964-1966.

Dari para gurunya itulah, beliau semakin berkembang sebagai pribadi yang demokratis namun terarah. Dengan sikap ini beliau lebih bisa menerima perbedaan dengan bijak, serta menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat sekitar, baik yang berkaitan dengan kepribadian atau urusan dunia dan akhirat.

Mengasuh Pesantren

Sepeninggal Kiai Chudlori, kepemimpinan Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) dipegang putra-putranya, yakni KH. Abdurrahman Chudlori, KH. Mudrik Chudlori dan KH. Mahin Chudlori. Ketiganya berkolaborasi apik dalam menjalankan roda kepemimpinan. Hasilnya, sekarang Pesantren Tegalrejo berkembang pesat dengan semakin bertambahnya santri, bertambahnya fasilitas, serta bertambahnya program pendidikan agama dan umum.

Dari sinilah kiprah Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo mulai banyak diterima semua kalangan. Pasalnya, Pesantren API melebarkan sayap dengan membangun sekolah formal Subban-ul Wathan yang banyak diminati masyarakat. Mbah Dur sebagai promotor pembangunan lembaga formal

”

Selama kurang lebih enam tahun beliau berguru kepada KH. Djazuli Utsman, dan juga kepada putra-putra Kiai Djazuli seperti Zainuddin (Gus Din), Nurul Huda (Gus Dah) dan Hamim Jazuli (Gus Miek)..."



memahami bahwa dewasa ini sudut pandang masyarakat yang mengarahkan legalitas pendidikan formal sebagai kebutuhan. Ujungnya sangat minim masyarakat sekitar Tegalrejo sendiri yang memondokkan putranya ke pesantren salaf.

Namun dalam perjalanannya, lembaga formal itu harus mandiri dan hanya mengekor pada Pesantren API, bukan menjadi satu kepengurusan dengan pesantren. Mbah Dur mempercayakan pengembangan lembaga ini kepada Gus Yusuf, Gus Izzuddin dan Gus Nashrul Arif. Disamping itu secara tidak langsung Mbah Dur membimbing ketiganya agar bisa mandiri dan mampu memahami psikologi pemikiran orang lain yang hanya mengarahkan anaknya pada sekolah umum untuk masuk ke pesantren.

Berkiprah dalam Politik

Pergumulan politik Mbah Dur bermula dari kampanye PPP menjelang pemilu 1977 karena disuruh sang ayah, walaupun kala itu Mbah Dur terbilang sudah sangat sepuh. Bagi Mbah Dur, pesan sang ayah untuk terjun ke dunia politik seakan menjadi wasiat terakhirnya. Karena, tepat satu minggu setelah penyelenggaraan pemilu 1977, ulama sepuh yang sangat dihormati di antero Jawa Tengah dan Jawa Timur itu wafat. Sejak tahun 1977 itulah kiprah politik Mbah Dur dimulai.

Karena itulah, begitu keran reformasi dibuka ulama NU *mufakat* untuk membentuk wadah aspirasi politik warga NU yang dikenal dengan nama Partai Kebangkitan Bangsa.

Namun sayang, seiring berjalannya waktu, partai politik warga NU mulai *ngalor ngidul* tanpa kejelasan. Upaya para kiai pendiri PKB untuk membenahi agar kembali berjalan di atas niatan awal ternyata kandas. Setelahnya, bersama 17 kiai besar lain, dengan dipromotori langsung oleh KH. Makruf Amin dan KH. Abdullah Faqih Langitan sepakat mendirikan partai baru dengan nama PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Ulama). Mbah Dur terpilih menjadi Ketua Dewan Syura berdasar pengalaman politiknya.

Konsep kenegaraan yang akan diperjuangkan

para kiai sehingga merasa perlu mendirikan partai ini adalah berpedoman pada pendapat para *hukama*, ahli hukum dan hikmah, suatu negara akan tegak jika mempunyai lima pondasi: yaitu *diinun muttaba'*, agama yang dilaksanakan secara konsekwen; *sulthanun qahirun*, pemerintahan yang berwibawa; *'adlun syamil*, keadilan yang menyeluruh; *amnun 'aam*, keamanan yang merata; *amalun fasih*, aspirasi yang sehat."

Wafat

Pada 24 Januari 2011 KH. Abdurrahman Chudlori wafat. Langit Tegalrejo yang semula cerah berubah berawan, seakan menahan tangis atas kepergian salah satu bintang terang negeri ini. Bukan hanya keluarga, santri, masyarakat dan warga NU yang kehilangan beliau, namun bangsa ini kehilangan kiai dengan segudang ilmu, kiai karismatik yang getol memperjuangkan Islam.

Kabar tentang meninggalnya Mbah Dur dengan cepat menyebar, membawa peziarah yang berdesak-desakan hadir untuk memberi penghormatan terakhir kepada kiai karismatik ini. Mbah Dur dimakamkan di Pemakaman Keluarga Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

[Wildan Shofa, dari berbagai sumber]



Gus Ahmad Izzuddin Abdurrohman

Disiplin pada Peraturan dan Tegass dalam Berprinsip

Diitemui Penulis di rumahnya di kompleks Pesantren Asrama Perguruan Islam (API), Tegalrejo, Magelang, Gus Ahmad Izzuddin yang akrab disapa Gus Din ini, bercerita tentang pengalamannya meneladani kepribadian Mbah Dur, ayah sekaligus kiaiinya. Penulis sebut demikian karena sebagaimana tulisan sebelumnya, keluarga *ndalem* Pesantren API sendiri harus *tabarrukan* dengan menjadi santri. Tak heran jika pikiran, perasaan dan tingkah laku keluarga besar Pesantren API tidak jauh berbeda dengan pendiri pertamanya, yang tak lain adalah KH. Chudlori

Gus Din banyak berkisah tentang cara pandang Mbah Dur selama mengemban amanah menjadi pengasuh Pesantren API, “Di mata keluarga,

beliau adalah seorang kiai yang betul-betul memperhatikan santrinya. Hampir semua waktunya didedikasikan untuk mengajar santri di mushalla. Sehingga kita akan sulit bertemu beliau dalam keadaan lenggang. Bahkan di sela-sela mengajar beliau menyempatkan menghadiri undangan ceramah di luar, satu hari bisa sampai dua sampai tiga kali. Setelahnya beliau balik mengajar lagi. Sehingga itu menjadi catatan penting bagi keluarga agar banyak memperhatikan dan mendidik santri untuk keberlangsungan pesantren.” kata Gus Din.

Warisan dari Si Mbah

Sudah sejak masa kepemimpinan KH. Chudlori, Pesantren API tidak menerima bantuan dari pemerintah. Berkali-kali tawaran bantuan datang namun dengan



santun dan tawadhu keluarga pesantren menolak. Keadaan itu berlangsung sampai sekarang. Pengembangan, pembangunan dan bentuk kemajuan lainnya kebanyakan berasal dari simpati alumni dan masyarakat sekitar sebagai satu kesatuan komponen Pesantren API.

Kepribadian di atas tentulah bukan serta merta datang begitu saja. Semua itu hasil dari pola pendidikan pesantren yang dikembangkan sejak zaman Kiai Chudlori. Kedisiplinan serta keikhlasan kiai pada santrinya dalam mengajar, dengan jam tayang 8 jam perhari, setiap santri dari semua tingkatan bisa bertemu dengan kiai pada pelajaran khusus setiap hari di kelasnya masing-masing. Kiai Chudlori memberikan peran yang signifikan pada kesadaran serta *taalluq bathiniyah* santri, sehingga dengan ikhlas mereka mendermakan harta dan tenaga untuk pesantren. Demikian pula masyarakat sekitar.

Pelajaran tentang Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah salah satu cara untuk menciptakan ruang berfikir lebih dalam atas makna kehidupan. Dengannya seseorang akan mampu melihat keindahan di setiap hal yang tidak mewah. Juga ia akan bijaksana menyikapi hartanya. Sekaya apapun dia. Lebih dalam, seseorang akan mampu mensyukuri sekecil apapun nikmat-Nya, karena ia akan merasa cukup ketika kebutuhannya terpenuhi. Bukan gaya hidup yang ingin ia penuhi.

Setidaknya, itulah yang diinginkan Mbah Dur kepada putra-putrinya. Perhatian yang beliau berikan kepada putra-putrinya, tidak memandang status sosial mereka. Sebagaimana penuturan Gus Din kepada kami ten-

tang kedisiplinan ayahnya dalam bentuk ketegasan, “Tentunya di balik kesibukan beliau yang begitu padat, beliau masih memperhatikan keluarga. Terhadap putra-putrinya beliau juga sangat disiplin. Misalnya, ketika kami belum berangkat ngaji, padahal ngaji sudah mulai, maka selalu diingatkan. Beliau sangat disiplin sekali dalam kaitan *ta’lim wa at-ta’allum*. Ketika kami tidak ikut ngaji, tidak kelihatan di mushalla, maka dari mushalla dipanggil lewat kang-kang, kalo bawa HP langsung dipanggil. Walaupun nantinya hanya di *dukani* ‘Keno opo ra ngaji, (kenapa tidak mengaji)’ tapi kami sudah tidak bisa jawab dan berkutik apa-apa lagi. Kedisiplinan itu yang berkesan bagi keluarga, sekarang kami baru bisa merasakan.” Ujar Gus Din.

“Jika di pesantren belum waktunya libur tapi kami pulang, maka tidak diajak bicara sama beliau. Mulai awal di pesantren tidak boleh beli makan. Jadi harus masak. Tidak boleh di kost juga. Hal-hal semacam itu yang menjadi penting bagi kami tentang arti berproses. Hal lain seperti kiriman di pesantren, kita nggak dibebaskan dalam masalah uang, jadi disamakan dengan wajarnya santri-santri lain. Jika minta tambah walaupun sepuluh ribu akan ditanyakan untuk apa, dan lain sebagainya.” Tambah Gus Din.

Niatkan untuk Ibadah

Salah satu kepribadian luhur Mbah Dur sebagaimana yang disampaikan Gus Izzuddin waktu itu adalah menjadikan semua aktifitasnya menjadi estafet ibadah. Gus Izzuddin menggambarkan, “Semua kegiatan pesantren, baik itu dalam hal *ngopeni* santri, membuat sekolah, orientasinya juga untuk ibadah. Keinginan beliau bagaimana anak-anak (bukan santri beliau/red) bisa membaca Alquran dengan baik, bisa mengetahui akhlak yang baik dan bisa memahami kultur pesantren. Bahkan di politik latar belakangnya adalah untuk ibadah. Sehingga di dalamnya juga beliau dawuh, ‘Kita ini berjuang lewat jalan politik dan di situ kita *nderekno* para kiai sepuh, karena itu menjadi hal yang penting’. Dan semua itu sangat terlihat ketika beliau aktif di politik dan di pesantren. Sehingga beliau menyiapkan lembaga formal dan sebagainya. Beliau sangat tidak senang kalau kegiatan seperti itu berdasarkan profit. Kita berfikir untuk esok, Allah yang buat jalan.”

[Wildan & Naim]



Gus Izzuddin ketika menemui redaktur MATAN

Totalitas *Ngolangi* Santri

Dewasa ini, sangat sulit menemukan sosok guru sejati, yang mengajari dengan asih, memukul dengan cinta dan sepenuh hati memberi teladan. Hidupnya penuh dengan kesederhanaan, penuh perhatian, amanat membimbing murid, disiplin dengan aturan bahkan kepada keluarganya sendiri. Seorang guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu kepada muridnya, namun dengan ikhlas, rela memberikan waktu, tenaga dan hartanya untuk mendidik generasi penerus agar lahir bibit-bibit

baru penerus perjuangan ulama.

Sembari memutar kenangan bersama Mbah Dur ketika memimpin pesantren, Gus Din juga mengambil beberapa kesimpulan tentang keseharian Mbah Dur membina santri, sekaligus menjadi pelajaran penting bagi keluarganya, “Yang menjadi dasar mengelola pesantren adalah keikhlasan dan perhatian kepada santri. Dengan *ngolangi* santri. Di semua tingkatan, santri bisa bertemu kiainya, setiap hari di kelasnya masing-masing. Saya kira itu menjadi hal yang tidak mudah hari ini dengan kesibukan-kesibukan kita.” Kata Gus Din.



KH. MUDRIK CHUDLORI ketika menemui Redaktur MATAN

“Dan yang penting dalam mengelola sebuah pesantren, harus ada kedisiplinan. Yang dengannya santri menjadi betah, bahkan bertambah banyak. Juga sebagai wujud perhatian kiai. Menjadi uswah bagi santri tentang kedisiplinan. Bagi keluarga, melihatnya bahwa seorang pemimpin yang baik adalah ketika beliau sudah tidak ada, meninggalkan suatu keberhasilan-keberhasilan.” lanjut Gus Din.

Suka Belajar

Sejak kecil Mbah Dur dididik oleh ayahnya, Kiai Chudlori untuk terus mengaji dan belajar. Sikap ini yang banyak diaplikasikan sehari-harinya, mulai sewaktu nyantri di Tegalrejo sendiri, pesantren Ploso dan lainnya. Sampai masa mengasuh pesantren beliau pun masih demikian, sebagaimana jawaban Gus Din berikut, “Saya mendengar cerita dari teman-temannya sewaktu masih mondok dulu. Beliau (Mbah Dur) orangnya tekun, rajin dan disiplin. Dan itu yang tampak ketika beliau sudah mengasuh pesantren, di sela-sela waktu ngajarnya yang padat, beliau masih sempat *muthalaah* kitab, beliau mengajar 8 jam setiap hari, belum lagi ngaji di mushalla. Kadang juga ceramah di luar, tapi masih menyempatkan *muthalaah*.” Tegas Gus Din.

Tak heran jika Mbah Dur dikenal sebagai pembicara yang baik. Hampir setiap hari beliau juga memenuhi undangan ceramah di luar pesantren, karena gaya ceramah yang berbeda dengan mutiara hikmah yang dikutip secara luar kepala dari berbagai kitab-kitab termashur mengalir lancar. Meski dengan suara datar penuh takzim sudah cukup untuk membius semua yang hadir.

Pengayom yang Baik

Sebagaimana digambarkan KH. Mudrik Chudlori dan Gus Izzuddin kepada penulis, bahwa Mbah Dur adalah pribadi yang sangat bertanggung jawab atas amanah yang beliau emban. Tidak hanya kepada keluarga dan santrinya, beliau juga begitu memperhatikan keadaan masyarakat sekitar, “Beliau (Mbah Dur) sangat memperhatikan santri mulai dari mengaji, sekolah dan lainnya. Tentunya kami belum bisa mengikuti sepenuhnya. Semua waktu habis untuk *ngopeni* santri. Itu sulit sekali.” Tegas beliau.

[Wildan Shofa]



...beliau mengajar 8 jam setiap hari, belum lagi ngaji di mushalla. Kadang juga ceramah di luar, tapi masih menyempatkan *muthalaah*.”



ISEF 2017:

Pesantren sebagai Tulang Punggung Ekonomi Syariah Nasional

Runtuhnya ekonomi kapitalis akhir-akhir ini yang berdampak krisis di Eropa dan Barat, menjadi badai besar peradaban masa kini. Di tengah-tengah badai itu muncullah geliat ekonomi Syariah yang merupakan aplikasi ajaran Islam dalam ranah nyata.

Banyak orang berbondong-bondong memindahkan jalur konvensional *ribawi* menuju *syar'i* yang *halalan thayyiba*. Bahkan yang menyambut gegap gempita itu bukan hanya dari kalangan muslim tapi juga non muslim. Mereka menggunakan konsep ekonomi Syariah bukan karena iman karena memang keutuhan sistem

dalam Syariah itulah yang dapat membawa keadilan dan kemaslahatan bersama.

Untuk menyambut gegap gempita itu, pemerintah telah men-canangkan beberapa program, diantara: membentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang diketuai langsung oleh Presiden RI, pemberdayaan ekonomi mikro berbasis Syariah, pendirian Bank-Bank Syariah dan penyelenggaraan beberapa Festival ekonomi Syariah



Bapak Wakil Presiden mengunjungi ISEF 2017 di Surabaya

Saya kira paradigma
“Nikah adalah sunnahku”
(*annikahu sunnati*) perlu
juga ditambah -dalam
konteks lain- “Perdagangan
adalah sunnahku”
(*attijaru sunnati*).

(Jusuf Kalla)

yang salah satunya adalah ISEF.

Perhelatan ISEF

Indonesia Shari’a Economic Festival atau dikenal dengan nama ISEF muncul sebagai festival perhelatan ekonomi syariah terbesar di Indonesia yang mengintegrasikan pengembangan sektor keuangan dengan perekonomian sektor riil. Adapun pada tahun keempat ini dilaksanakan di Jawa Timur, tepatnya di Grand City Surabaya. Adapun tema yang diangkat dalam agenda tersebut adalah “*Fostering Inclusive Economic Growth and Improving Resiliency through Closer Collaboration and Coordination*” (Membina Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Meningkatkan Ketahanan melalui Kerjasama dan Koordinasi).

Dalam acara tersebut, Jawa Timur terpilih menjadi *Pilot Project* utama pengembangan ekonomi syariah nasional. Pencapaian luar biasa tersebut dilakukan Pemprov Jatim melalui jalan mengakomodir kebutuhan pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah sehingga mampu berkontribusi terhadap perekonomian Jatim sebesar 54,98%. Menanggapi hal ini, Soekarwo selaku Gubernur Jatim mengatakan, “Inilah tempat paling baik di Indonesia, untuk kembangkan ekonomi syariah. Provinsi ini paling aman dan nyaman di Indonesia”.

Data lain juga menyebutkan bahwa potensi perkembangan Bank Syariah di Jawa Timur juga cukup menggembirakan. Total aset perbankan Syariah di tahun 2017 mencapai angka 13,41% dibandingkan dengan total aset perbankan umum yang hanya mencapai angka 10%. Selain itu, kredit Bank Syariah juga mengalami pertumbuhan lebih baik di tahun ini dengan capaian an-



Kunjungan Kepala Perwakilan Cabang BI Jawa Timur, Bpk. Difi Ahmad Johansyah beserta staf ke Ponpes Langitan

gka 8,34% jika dibandingkan Bank Umum yang hanya sebesar 7%.

Pertemuan Internasional Pakar Ekonomi Dunia

Kepala Departemen Keuangan dan Ekonomi Syariah BI, Anwar Bashori menginfokan bahwa peserta yang hadir di ISEF kali tidak hanya berasal dari dalam negeri, tapi juga dari banyak negara. “Berbagai kegiatan tersebut akan dihadiri dari sekitar 20 negara sebagai nara-sumber,” ucap Anwar.

Dalam perhelatan ISEF kali ini para peserta akan mengikuti *international meeting* (Pertemuan internasional) hingga *business matching* (penyesuaian bisnis). Anwar melanjutkan bahwa pembahasan tentang wakaf dan zakat serta pendalaman pasar keuangan syariah yang meliputi lindung nilai tukar, sukuk, juga akan dibahas dalam Perhelatan Festival ekonomi Syariah tersebut.

Anwar juga menyampaikan bahwa terdapat enam kegiatan utama dalam ISEF tahun ini. Agenda Pertama yakni Temu Otoritas yang

salah satunya meliputi rapat anggota Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS). Agenda Kedua berupa Temu Penggiat Ekonomi Syariah seperti wirausaha muda syariah, regulator, pelaku industri, serta duta ekonomi syariah.

Selanjutnya Agenda ketiga adalah temu pesantren. Anwar mengatakan “Kurang Lebih sekitar 80 pimpinan pondok pesantren dari perwakilan di Indonesia hadir ke ISEF 2017 kali ini”. Disusul dengan agenda Keempat yakni seminar dan konferensi. Kemudian dilanjutkan dengan agenda kelima yang merupakan agenda inti dalam ISEF kali ini yaitu presentasi makalah. Ada 230 makalah dari 19 negara yang akan diseleksi. Adapun agenda terakhir adalah pameran ekonomi Syariah, pungkasnya.

[Muhammad Hasyim]

ISEF dan Nahdlatut Tujjar

Termasuk rangkaian ISEF adalah silaturahmi ke Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Jombang, Jawa Timur bersama dengan 80 pesantren se-Indonesia. Dalam kesempatan itu, Gubernur BI, Agus Martowardojo mengukuhkan Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. Kesempatan itu juga menjadi pengukuhan Forum Bisnis Pesantren Nusantara dan Koperasi Syariah Sarekat Bisnis Pesantren yang dibentuk oleh 17 pondok pesantren di Jawa Timur.

Dalam sambutan atas nama tuan rumah, KH. Irfan mengatakan bahwa, silaturahmi para pimpinan pesantren se-Indonesia ini sangat tepat sebagai sambungan dari gagasan yang di usung salah satu pengasuh pesantren ini, KH. Wahab Hasbullah. Dengan gerakan kebangkitan para pengusaha (Nahdlatut Tujjar) pada tahun 1918 M. Sehingga pada saat ini, tepat berada pada hitungan 99 tahun. Ini menunjukkan bahwa apa yang kita pikirkan saat ini sebenarnya telah menjadi ikhtiyar para kiai terdahulu. Sehingga kita tinggal meneruskan dan mengembangkannya.

Sedangkan dalam sambutannya, Agus Martowardojo selaku Gubernur BI menyambut positif penandatanganan komitmen 17 pesantren di atas karena diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dalam membentuk santri yang unggul dalam segala aspek kehidupan.



...silaturahmi para pimpinan pesantren se-Indonesia ini sangat tepat sebagai sambungan dari gagasan yang di usung KH. Wahab Hasbullah. Dengan gerakan kebangkitan para pengusaha (Nahdlatut Tujjar) ...

Bahkan dapat dikembangkan menjadi potensi kemanfaatan yang luas dan inklusif.

Kebangkitan Ekonomi Pesantren

Perwujudan strategi pemberdayaan ekonomi komunitas bisa dimulai dengan menggandeng pesantren dan UMKM. Ditunjang dengan sebuah *Road Map* yang jelas akan menambah sukses program pemberdayaan ekonomi komunitas ini. Contoh *Road Map* Pesantren bisa berisi

t e n -

tang program-program peningkatan kapasitas pesantren disertai kerangka waktu pencapaian, yaitu penyusunan standar akuntansi pesantren; *pilot project* (Proyek Utama) dan replikasi usaha; penyusunan *virtual market* (Pasar Digital); penyusunan *repository knowledge* (Gudang Pengetahuan); dan pendirian *holding* pesantren (Unit Usaha Pesantren).

Sejak tahun ini, BI telah bekerjasama dengan 62 Pesantren serta melibatkan 32 Kantor Perwakilan BI demi menunjang *Road Map* diatas. Disisi lain, Kerja sama dilakukan BI dengan melibatkan pesantren mentor untuk melakukan pendampingan dan juga menggandeng kementrian demi terealisasi program pengembangan ekonomi pesantren ini.

Pesantren sebagai Tulang Punggung Ekonomi Syariah Nasional

Potensi lainnya yang dinilai mampu mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah di Jatim adalah mengembangkan Unit Usaha Pesantren. Ribuan pondok pesantren dengan jumlah santri dan alumni yang hampir mencapai jutaan jumlahnya merupakan kekuatan ekonomi yang luar biasa. Realisasi sederhananya yakni sudah banyak dari pondok pesantren yang hari ini telah membentuk *Baitul Maal wa Tamhil* (BMT) di masing-masing pesantren. Kedepannya, peningkatan pengelolaan BMT dan terobosan unit usaha pesantren lainnya akan sangat membantu dalam meningkatkan akselerasi pengembangan ekonomi dan keuangan Syariah di Jawa Timur.

Beberapa contoh sukses pelaksanaan ekonomi pesantren, diantaranya: Pesantren Sidogiri Pasuruan yang nilai total aset



Kunjungan Kepala Perwakilan Cabang BI Jawa Timur, Bpk. Difi Ahmad Johansyah ke Ponpes. Langitan

BMT dan Koprasi bernilai trilyunan; Pesantren Nurul Iman Bogor yang berhasil memiliki lebih dari 20 usaha berstandar perusahaan, ratusan hektar lahan pertanian, kebun kopi di Sumatra dan lain sebagainya. Dengan usaha ini, pesantren ini telah menggratifikasi biaya makan dan pendidikan belasan ribu santri mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi; Pesantren al-Ittifaq Bandung yang menanam 25 jenis sayuran dengan lahan 14 hektar. Hasilnya bukan hanya dikonsumsi sendiri namun bisa masuk ke pasar-pasar tradisional, bahkan super market dan pasar modern; Pesantren Modern Islam Shohwatul Is'ad, Makassar yang mampu menanam jeruk bali pada lokasi 11 hektar dengan menjadi 27 olahan.

Data di atas hanya segelintir pesantren dari 28.961 pesantren yang ada, berdasarkan data yang dirilis Kemenag dari tahun 2014-2015. Dari jumlah itu, tentu santri seluruh Indonesia bisa berjumlah jutaan. Dengan jumlah yang besar ini diharapkan Indonesia sebagai tuan rumah ekonomi Syariah dunia dan pesantren sebagai tulang punggungnya.

Kunjungan Hangat Kepala Cabang BI Jatim

Sebagai tindak lanjut ISEF ini, Kepala Perwakilan BI Jatim, Bpk. Difi Ahmad Johansyah berkunjung ke Langitan. Dalam kesempatan ini beliau memberikan sambutan serta menerima wawancara Redaktur Majalah Langitan. Sekilas kami uraikan garis besarnya; "Ada semacam kewajiban bagi kami untuk mengangkat ekonomi umat. Karena jika tidak, suatu saat NKRI ini akan pecah karena kecemburuan sosial yang semakin meningkat. Kita ingin sekali Indonesia maju karena Sumber Daya Manusianya, bukan maju karena minyak bumi, batubara atau yang

lain, karena semua itu suatu saat bisa habis. Dan dari kacamata kami, sudah terbukti bahwa pesantren bisa mencetak SDM yang unggul; kita tidak perlu bertanya tentang akhlak dan integritas, itu pasti menjadi hal yang sangat kecil, tinggal langkah selanjutnya kita kembangkan SDM dan kemampuannya.

ISEF 2017 ini mengangkat tiga pilar;

1. Edukasi masyarakat. Bagaimana masyarakat lebih *aware* dan senang dengan produk syariah dan produk halal.
2. Pengembangan masyarakat. Dengan memperbaiki manajemen kelembagaan pesantren juga semua koperasi di dalamnya. Karena kemajuan yang berkesinambungan itu kalau manajemennya bagus.
3. Pendalaman pasar keuangan.

[Muhammad Hasyim]



Redaktur MATAN bersama Gubernur BI, Bpk. Agus Martowardojo



Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia merupakan salah satu pasar terbesar bagi industri halal.

(Agus Martowardojo)



Sejarah Keuangan Syariah di Indonesia

Ekonomi berbasis syariah sebenarnya prinsip dasarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dua hal pokok yang menjadi persendian utama dalam ajaran Islam terkait perekonomian adalah harta dan usaha yang berlandaskan akidah dan akhlak antar sesama. Jika tidak melanggar akidah dan akhlak maka Islam melarangnya.

Sebelum datangnya Islam, hubungan dua pihak dalam transaksi

ekonomi seringkali didasari oleh eksploitasi sehingga menyebabkan ketimpangan dan kesenjangan. Dalam transaksi utang-piutang misalnya jika seorang ingin berutang dan tidak mampu membayar utang pada waktu yang telah ditetapkan, kreditor baru menyetujui pemberian utang atau penangguhan pembayaran jika si peminjam bersedia membayar lebih dan dengan kelebihan yang berlipat ganda pula. Itulah riba yang diharamkan dalam Alquran.

Ekonomi berbasis Islam modern di dunia

di mulai dari Mesir dengan munculnya perbankan syariah tanpa menggunakan embel-embel Islam, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan fundamentalis. Pemimpin perintis usaha ini Ahmad El-Najjar, mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (pembagian laba) di kota Mit Ghamr pada tahun 1963. Eksperimen ini berlangsung hingga tahun 1967, dan saat itu sudah berdiri 9 bank dengan konsep serupa di Mesir. Bank-bank ini, yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan dan industri secara langsung dalam bentuk partnership dan membagi keuntungan yang didapat dengan para penabung.

Di Indonesia, praktek perbankan syariah mulai dirintis pada periode 1980-an. Pada waktu itu baru berupa diskusi-diskusi dengan tema bank Islam sebagai pilar ekonomi berbasis syariah. Tokoh yang mengawali diskusi tersebut diantaranya Dawam Rahardjo, M Amin Azis, AM Saefuddin dan Karnaen A Perwataatmaja.

Pada masa perintisan tersebut ada beberapa hal yang menyebabkan sulitnya diterapkan bank Syariah. Pertama belum diaturnya operasi penerapan perbankan dengan bagi hasil sehingga berbenturan dengan UU pokok perbankan no. 14 tahun 1967.

Kedua, adanya kekhawatiran bahwa perbankan syariah berkaitan dengan isu penegakan negara Islam. Akibatnya pada waktu itu para pelopor sistem perbankan syariah hanya mampu mendirikan lembaga

keuangan *baitul tamwil* jasa keahlian teknosa berstatus badan hukum koperasi pada tanggal 30 Desember 1980 dengan akta perubahan tertanggal 21 Desember 1982.

Perbaikan undang-undang baru dilakukan pada 1 Juni 1983 yakni dengan membebaskan penentuan besar bunga kepada masing-masing bank. Pada tanggal 1 Mei 1992 Bank Muamalat Indonesia (BMI) baru mulai beroperasi setelah dua tahun pasca MUNAS MUI pada Agustus 1990 di Jakarta. Pada MUNAS tersebut, MUI memprakarsai BMI. Pemerintah pun



menanggapi pendirian bank tersebut dengan melahirkan Peraturan Pemerintah no. 72 tahun 1992 tentang perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil lalu menjadi UU No. 7 tahun 1992 pada tanggal 30 Oktober 1992.

Meskipun pada saat berlakunya Undang-undang tersebut perkembangan perbankan syariah masih sangat terbatas, namun hal itu merupakan salah satu tonggak sejarah yang sangat penting khususnya di dalam kehidupan umat Islam. Hingga pada akhirnya perbankan syariah mampu bernafas lega setelah diputuskannya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Dalam pelaksanaannya, semua lembaga keuangan syariah wajib mengikuti fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) yang dianggap sebagai satu-satunya dewan yang punya kewenangan mengeluarkan fatwa atas jenis kegiatan, produk dan jasa keuangan syariah serta mengawasi penerapan fatwa tersebut.

Analisis yang menarik ditujukan terhadap peruntukan produk pembiayaan *mudaraba*. Secara konseptual fikih, produk *mudaraba* merupakan perpaduan antara kemampuan (skill) dan pemilik modal. Produk tersebut dimaksudkan untuk mensinergikan antara orang yang mempunyai kemampuan dalam bisnis (mudarib) tetapi tidak mempunyai modal dengan pemilik modal (shahibu al-mal) tetapi tidak dapat menjalankan bisnis karena berbagai hal.

Pada praktek perbankan, pembiayaan *mudaraba* diberikan kepada pelaku usaha yang telah menjalankan

usaha sehingga tidak memulai dari awal. Kondisi tersebut menjadi dilematis karena pihak perbankan akan memberikan pembiayaan *mudaraba* kepada orang yang telah teruji kemampuan bisnisnya dan tingkat kepercayaan yang memadai. Pembiayaan *mudaraba* merupakan produk dengan tingkat risiko yang tinggi sehingga kepercayaan diberikan kepada nasabah lama yang telah teruji.

Pihak perbankan syariah telah mengabaikan aspek *ta'awun* (kerja sama) dan cenderung lebih ke arah bisnis dengan *profit oriented*. Pada akhirnya bagi hasil tidak seimbang. Proporsi perbankan yang sangat besar menjadikan perjanjian hanya menguntungkan satu pihak dan mengabaikan pihak lain padahal dalam produk tersebut mencerminkan kerja sama sebagai mitra.

Dari fakta tersebut, tidak ada beda antara bank konvensional dengan perbankan syariah. Seolah yang menjadi perbedaan mencolok dalam prakteknya hanyalah istilah yang diarakkan. Jika perbankan Syariah memang bertujuan mewujudkan ekonomi berbasis ajaran Islam, maka perlu kiranya untuk melakukan perbaikan sistem yang selama ini berjalan.

[Rizal Mubit]





PEMBUKAAN MUNAS DAN KONBES NU LOMBOK

Menumbuhkan Semangat Nasionalisme dan Menguatkan Ekonomi Bangsa

Pembukaan Musyawarah Nasional (Munas) dan Konferensi Besar (Konbes) Nahdlatul Ulama yang berlangsung di Islamic Center Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat (23/11/2017) berjalan lancar dan semarak. Dengan mengambil tema “Memperkokoh Nilai Kebangsaan Melalui Gerakan Deradikalisasi dan Penguatan Ekonomi Warga”, diharapkan dapat memupuk semangat nasionalisme bangsa Indonesia khususnya warga *Nahdliyyin*.

“Prinsip perjuangan NU adalah nasionalisme religius dan religius nasionalis. Dengan terbukanya era reformasi melalui teknologi yang sangat canggih dan kemajuan IT yang luar biasa, banyak sekali warga bangsa ini yang mudah ter-

pengaruh oleh provokasi-provokasi radikalisme.” Ucap Ketua Umum PBNU, Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA dalam sambutannya.

“Tantangan berikutnya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara adalah terkait ekonomi yang berkeadilan. Sebagian besar aset terbesar ekonomi di negeri ini dikuasai segelintir orang, sedangkan sebagian besar masyarakat memperebutkan remah-remah sisanya. Munas alim ulama ini akan menjadikan masalah tersebut sebagai salah satu materi pembahasan.” Rois Amm PBNU, Prof. Dr. KH. Ma’ruf Amin juga menjelaskan.

Munas dan Konbes merupakan perhelatan terbesar dan forum permusyawaratan tertinggi kedua di NU setelah muktamar. Diadakan paling tidak dua kali

Liputan Khusus

diantara dua muktamar, dengan tujuan mengevaluasi pelaksanaan program yang telah ditetapkan dalam muktamar yang lalu dan menyiapkan pelaksanaan program hingga muktamar yang akan datang, serta merespon permasalahan aktual yang terjadi pada saat ini.

Munas berfokus pada pembicaraan masalah-masalah keagamaan menyangkut kehidupan umat dan bangsa, lewat forum *Bahtsul Masail* yang dirumuskan oleh para ulama. Sedangkan Konbes membahas persoalan organisasi dan program kerja, serta mengeluarkan rekomendasi-rekomendasi penting masyarakat dan terutama pemerintah.

Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama kali ini membahas 18 masalah yang dimusyawarahkan oleh lima komisi. Diantaranya adalah, pembahasan tentang Undang-Undang KUHP, hukum dana haji yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur, undang-undang disabilitas dan lain sebagainya.

Turut serta dalam pembukaan acara tersebut Presiden Indonesia Ir. H. Joko Widodo didampingi para menteri kabinet kerja, Panglima TNI (Gatot Nurmantyo), Kapolri (Tito Karnavian), Gubernur NTB (Dr. TGH. Zainul Majdi MA.), KH. Maimun Zubair, TGH. Turmudzi Badruddin, Rais Amm Syuriah PBNU (Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin), Ketua Umum Tanfidziyyah PBNU (Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj) dan para duta besar negara sahabat.

Rangkaian acara diawali dengan pembacaan ayat suci Alquran dan shalawat badar yang disenandungkan oleh Ust. Ilhamuddin, seorang tunanetra yang juga merupakan juara ketiga MTQ ke-25 di Maluku pada tahun 2012. Hal itu juga merupakan isyarat bahwa salah satu putusan yang akan dibahas dalam munas adalah tentang para penyandang



Redaktur bersama Rais Amm dan Ketua Umum PBNU

dang disabilitas. Acara kemudian dilanjutkan dengan ucapan selamat datang oleh gubernur NTB, sambutan dari Ketua Umum *Tanfidziyyah* PBNU, sambutan Rais Amm *Syuriah* PBNU dan sambutan sekaligus pembukaan Munas dan Konbes NU oleh Presiden RI yang ditandai dengan pemukulan gendang beleq. Acara kemudian diakhiri dengan doa oleh KH. Maimun Zubair.

[Shofa/Luthfians]

MUKERNAS & SILATNAS KESAN LANGITAN

Kebersamaan adalah Kunci Keberhasilan

Kesan Langitan mengadakan Mukernas dan Silatnas tepat satu hari sebelum Haul Masyayikh. Impian besar menjadi salah satu pendorong kuat, sehingga kegiatan ini bisa terlaksana. Tak heran jika ratusan delegasi dari Pengurus Wilayah, Cabang dan Anak Cabang Kesan yang hadir sangat semangat mengikuti rangkaian acara yang dimulai dari pagi sampai petang hari. Dan hari itu, berbagai doa, motivasi, harapan dan kata semangat, datang silih berganti mengisi setiap sambutan dan mauidhah.

Jalan Khidmah Bersama Kesan

Harapan yang terbangun dari usaha sepenuh jiwa raga adalah motivasi Silatnas Kesan. Melaksanakan tugas serta menghadapi masalah yang datang dengan bimbingan masyayikh, dan para anggota Kesan.

Dalam sambutannya, Ketua Kesan berpesan kepada seluruh jajaran Kesan Pusat, Wilayah, Cabang, Anak Cabang dan Ranting agar semangat menjalankan tugas sebagai wujud khidmah alumni yang menjadi penyalur *fikrah* masyayikh kepada masyarakat umum. Kunci keberhasilan suatu organisasi juga karena keserasian pola pikir antara pemimpin dan anggotanya.

KH. Macshoem Faqih, dalam sambutannya menjelaskan bahwa, “Sebenarnya letak keberhasilan suatu organisasi itu bukan ditingkat Pusat, tapi mulai didataran yang paling bawah, Ranting dan Anak Cabang. Kalau Anak Cabang dan Ranting bisa melakukan tugas dengan aktif, maka secara otomatis semangat itu sampai ke atas. Tapi jangan berharap organisasi Kesan bisa berjalan jika yang di atas semangat dan dibawahnya loyo.” Ujar Kiai

Liputan Khusus

Macshoem meluruskan.

Moto Organisasi

Setiap organisasi memiliki budaya masing-masing. Dan budaya itu terbentuk sebagaimana sikap serta latar belakang anggotanya. Termasuk juga organisasi Kesan Langitan, budaya yang berkembang adalah kebersamaan anggota. Tak bisa dipungkiri jika kebersamaan itu sudah terbangun sejak mereka masih menjadi santri di Langitan. Hingga sampai sekarang, budaya itu mengakar kuat dan membentuk cabang-cabang dengan tunas baru sebagai *style* berbeda anggotanya. Karenanya, Akan sangat familier jika hubungan antara satu anggota Kesan dengan yang lain begitu kental layaknya saudara.

“Bersama *Insyaa Allah* kita bisa.” Adalah slogan yang diusung Kesan Langitan. Karena, Meskipun organisasi memiliki manajemen yang baik, jika kebersamaan orang-orang didalamnya memudar, maka lambat laun organisasi tersebut juga akan ikut memudar. Tanpa didasari komunikasi yang baik antar anggota, sebuah organ-

isasi hanya akan menjadi gedung besar yang kumuh dan tak berisi.

Sinergi yang Kuat

Bimbingan serta dukungan yang berkelanjutan adalah motivasi terbesar agar ke depan organisasi Kesan Pusat ini terus berkembang dan maju



H. Syakir Ridlo (Ketua Pusat KESAN Langitan) saat memberikan sambutan dalam acara Silatnas

pesat. Disamping itu, pada periode ini komposisi anggota muda dan energik menjadi eksekutor program Kesan. Maka keduanya akan menjadi sinergi yang kuat, karena selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa dan selalu ada jalan bagi mereka yang gemar berusaha.

[Wildan Shofa]

Kalam sayyidina
Umar bin Khattab

مَا نَدِمْتُ عَلَى سُكُوتِي مَرَّةً
لَكِنِّي نَدِمْتُ عَلَى الْكَلَامِ مِرَارًا

“Aku tidak pernah menyesal
karena diam, tapi aku sering menyesal
karena banyak bicara.”

Do'a

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ
وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ وَالْبِسْتِنَا مِنَ الْكَذِبِ وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ
إِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Ya Allah, bersihkan hati kami dari kemunafikan.
Bersihkan perbuatan kami dari pamer dan mengharap pujian orang.
Bersihkan lidah kami dari dusta dan jauhkan mata kami dari khianat.
Sungguh engkau mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan
apa yang di sembunyikan oleh hati.”



Diasuh Oleh:
K.H. Qohwanul Adib Munawwar



**Rubrik Masail memuat segala pertanyaan
seputar masalah diniyyah (permasalahan keagamaan)
yang bisa dikirim lewat surat, e-mail,
ataupun SMS ke 081 234 01 5001**



Obat Penunda Haidl

Pertanyaan :

Assalamualaikum Wr. Wb. Pak Kiai Qohwanul Adib, kulo nyuwun pirsho, bilih menawi tiyang istri nggunaaken alat kontrasepsi (pil KB), lajeng ingkang kuning mboten dipun unjuk dengan otomatis mboten mengalami menstruasi, dengan harapan selama 1 bulan suci terus sehingga saged nindaaken shiyam saulan full (mboten utang poso). Tindakan ngoten miderek fikih kinging mboten? Matur suwun.

(Assalamualaikum Wr. Wb. bapak kiai Qohwanul Adib yang kami hormati, saya mau bertanya, apabila seorang istri menggunakan alat kontrasepsi, lalu dia tidak meminum yang kuning, dengan otomatis dia tidak mengalami menstruasi selama bulan Ramadhan dan bisa melaksanakan puasa penuh (tidak berhutang). Bagaimana tindakan seperti itu menurut fikih? Terima kasih.)

Subbuch, Brangsong Kendal

Jawaban :

Walaikum Salam Wr. Wb. Saudara yang semoga selalu dimulyakan Allah Swt. Sudah

menjadi kodrat ilahi, seorang wanita mengalami haidl setiap bulannya. Ada banyak hikmah kenapa wanita mengeluarkan darah kotor tersebut setiap bulan. Lain dari pada hal itu, Allah juga memberi kemurahan, berupa tidak boleh melakukan shalat, dan tidak wajib mengqadlainya, mengingat setiap bulan seorang wanita mengeluarkan darah secara umum 7 hari hingga maksimal 15 hari, sehingga diwajibkannya shalat atau mengqadlainya sungguh akan memberatkan mereka, secara fisik maupun psikologis.

Diperbolehkan menggunakan obat penundaan haidl, apabila tidak membahayakan pengguna; tidak sampai merusak keturunan (sel reproduksi), dan tidak menjadikan tertundanya kehamilan, atau bahaya lainnya. Ulama Madzhab Hambali menambahkan harus dengan izin suami, sedangkan Ulama Madzhab Maliki menghukumi makruh dengan alasan dikhawatirkannya akan timbul hal yang membahayakan diri.

Dengan demikian, pengguna obat seharusnya konsultasi kepada dokter terlebih dahulu sebelum menggunakan obat tersebut. Dokterlah yang mengetahui kondisi badan pengguna; apakah akan timbul dampak serius, atau ringan,

atau sama sekali tidak ada dampaknya. Jangan hanya memaksakan kehendak -berpuasa- tanpa menimbang bahaya atau *madlarat* pada diri. Toh, di bulan berikutnya masih bisa mengqadlai puasa yang ditinggalkan.

Referensi : *Al Inshaf*[2]:102. *Kasyaf al 'An Matn al Iqna'*[2]:96. *Mathalib Ulin Nuha fi Syarh Ghayah al Muntaha*[2]:161

الإنصاف - (ج ٢ / ص ٢٠١)

فَايْدَتَانِ إِحْدَاهُمَا : يَجُوزُ شَرْبُ دَوَاءٍ مُبَاحٍ لِقَطْعِ الْحَيْضِ مُطْلَقًا مَعَ أَمْنِ الضَّرَرِ ، عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ ، نَصَّ عَلَيْهِ . وَقَالَ الْقَاضِي : لَا يُبَاحُ إِلَّا بِإِذْنِ الزَّوْجِ كَالْعَزْلِ قُلْتُ : وَهُوَ الصَّوَابُ ، قَالَ : فِي الْفُرُوعِ يُؤَيِّدُهُ : قَوْلُ أَحْمَدَ فِي بَعْضِ جَوَابِهِ « وَالزَّوْجَةُ تَسْتَأْذِنُ زَوْجَهَا » وَقَالَ : وَيَتَوَجَّهُ يَكْرَهُ وَقَالَ : وَفَعَلَ الرَّجُلُ ذَلِكَ بِهَا مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ يَتَوَجَّهُ تَحْرِيمُهُ ، لِإِسْقَاطِ حَقِّهَا مُطْلَقًا مِنَ النَّسْلِ الْمُقْصُودِ . وَقَالَ : وَيَتَوَجَّهُ فِي الْكَافُورِ وَخَوِّهِ لَهُ لِقَطْعِ الْحَيْضِ . قُلْتُ : وَهُوَ الصَّوَابُ الَّذِي لَا شَكَّ فِيهِ . قَالَ فِي الْفَائِقِ : وَلَا يَجُوزُ مَا يَقْطَعُ الْحَمْلَ . ذَكَرَهُ بَعْضُهُمْ .

الثَّانِيَةُ : يَجُوزُ شَرْبُ دَوَاءٍ لِحُصُولِ الْحَيْضِ ذَكَرَهُ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ ، وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ فِي الْفُرُوعِ ، إِلَّا قُرْبَ رَمَضَانَ لِتَفْطَرُهُ ذَكَرَهُ أَبُو يَعْلَى الصَّغِيرُ قُلْتُ : وَلَيْسَ لَهُ مُخَالَفٌ ، وَالظَّاهِرُ : أَنَّهُ مُرَادُ مَنْ ذَكَرَ الْمَسْأَلَةَ وَيَأْتِي فِي أَثْنَاءِ التَّفَاسِ : إِذَا شَرِبْتَ شَيْئًا لَتُلْقِي مَا فِي بَطْنِهَا

كشاف القناع عن متن الإقناع - (ج ٢ / ص ٦٩)

(وَيَجُوزُ شَرْبُ دَوَاءٍ مُبَاحٍ لِقَطْعِ الْحَيْضِ مَعَ أَمْنِ الضَّرَرِ نَصًّا) كَالْعَزْلِ وَ (قَالَ الْقَاضِي لَا يُبَاحُ إِلَّا بِإِذْنِ الزَّوْجِ) أَيُّ : لِأَنَّ لَهُ حَقًّا فِي الْوَلَدِ (وَفَعَلَ الرَّجُلُ ذَلِكَ بِهَا) أَيُّ : إِسْقَاؤُهُ إِيَّاهَا دَوَاءً مُبَاحًا يَقْطَعُ الْحَيْضَ (مِنْ غَيْرِ عِلْمِهَا يَتَوَجَّهُ تَحْرِيمُهُ) قَالَهُ فِي الْفُرُوعِ ، وَقُطِعَ بِهِ فِي الْمُنتَهَى لِإِسْقَاطِ حَقِّهَا مِنَ النَّسْلِ الْمُقْصُودِ .

(وَمِثْلُهُ) أَيُّ : مِثْلُ شَرْبِهَا دَوَاءً مُبَاحًا لِقَطْعِ الْحَيْضِ (شَرْبُهُ كَافُورٍ) قَالَ فِي الْمُنتَهَى : وَلِلرَّجُلِ شَرْبُ دَوَاءٍ مُبَاحٍ يَمْنَعُ الْجَمَاعَ قَالَهُ فِي الْفَائِقِ (وَلَا يَجُوزُ مَا يَقْطَعُ الْحَمْلَ) ذَكَرَهُ بَعْضُهُمْ قَالَ ابْنُ نَصْرِ اللَّهِ : وَظَاهِرُ مَا سَبَقَ جَوَازُهُ كَالْقَاءِ نُطْفَةٍ بَلْ أَوْلَى وَيُحْتَمَلُ الْمَنْعُ لِأَنَّ فِيهِ قَطْعَ النَّسْلِ وَقَدْ يَتَوَجَّهُ جَوَازُهُ مِمَّا سَبَقَ فِي الْكَافُورِ فَإِنَّ شَرْبَهُ يَقْطَعُ شَهْوَةَ الْجَمَاعِ وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّهُ كَقَطْعِ الْحَيْضِ (وَيَجُوزُ) لِأَنَّهُ (شَرْبُ دَوَاءٍ) مُبَاحٍ لِحُصُولِ الْحَيْضِ ، لَا قُرْبَ رَمَضَانَ لِتَفْطَرُهُ (كَالسَّفَرِ لِلْفِطْرِ .

Menggelembungkan Dana Proposal

Pertanyaan :

Assalamualaikum Wr. Wb. Mau tanya kiai. Bagaimana hukum memintabantuan melalui proposal untuk pembangunan sekolah, dengan cara melebih-lebihkan perincian dana, supaya mendapatkan dana lebih?

Jawaban :

Walaikum salam Wr. Wb. Saudara yang semoga selalu dalam lindungan-Nya. Di zaman sekarang, lembaga-lembaga pendidikan mengalami perkembangan yang pesat dalam hal pembangunan. Seakan mereka berlomba memperbaiki dan memperindah lembaga mereka. Entah demi kenyamanan belajar anak didik atau untuk menarik minat masyarakat, atau

tujuan lainnya. Yang pasti sekolah yang bangunannya bagus akan lebih diminati. Sehingga melakukan pembangunan menjadi pekerjaan tersendiri bagi semua element yang bersangkutan.

Saudara, menyodorkan dana proposal yang menggelembung adalah termasuk kebohongan, karena tidak sesuai dengan rincian sebenarnya. Sedangkan dalam fikih berbohong hukumnya haram, kecuali dalam keadaan darurat dan adanya hajat. Sedangkan, kami tidak menemukan keadaan darurat atau hajat tertentu dalam masalah di atas. Kami melihat, dana besar itu hanya untuk jaga-jaga atau agar bisa membuat bangunan yang lebih mewah.



Dan jika benar demikian, maka kami rasa solusinya adalah dengan membuat perincian yang nyata yang sesuai dengan kebutuhan, bukan dengan cara melebih-lebihkan proposal.

Mengenai uang yang dihasilkan dari kebohongan adalah haram, bila dari donatur tidak ada *qorinah* ridlo atas sumbangannya. Yakni *qorinah* ridlo yang kuat, dan didasari adanya dalil (tanda).

Saudara, kami berpesan agar berhati-hati dalam mengartikan darurat atau hajat yang memperbolehkan berbohong. Berkali-kali kita harus mempertimbangkannya dengan menggunakan timbangan Syara'. Karena kebanyakan kebohongan dilakukan oleh manusia karena unsur kepentingan sendiri. Imam Ghazali menuturkan, "Kalau adanya hajat yang penting hanya sebuah praduga maka haram melakukan kebohongan. Dan karena masih samarnya cara -yang halal- dapat menghantarkan pada tujuan, maka seharusnya seseorang selalu berusaha menjaga diri agar tidak melakukan kebohongan selagi mungkin untuk jujur. Begitu juga, saat memiliki hajat, maka disunahkan meninggalkan kepentingan atau hajat tersebut, dan tidak melakukan kebohongan.

Referensi : *Ihya' Ulumuddin*[3]: 135 – 136. *Is'adur al rofiq*[2]: 58 & 105 . *Al Mahalli*[3]:204

إحياء علوم الدين (ج : ٣ / ص : ٥٣١ - ٦٣١)

ولكن الحد فيه أن الكذب محذور ولو صدق في هذه المواضع تولد منه محذور فينبغي أن يقابل أحدهما بالآخر ويزن بالميزان القسط فإذا علم أن المحذور الذي يحصل بالصدق أشد وقعاً في الشرع من الكذب فله الكذب وإن كان ذلك المقصود أهون من مقصود الصدق فيجب الصدق وقد يتقابل الأمران بحيث يتردد فيهما وعند ذلك الميل إلى الصدق أولى لأن الكذب يباح لضرورة أو حاجة مهمة فإن شك في كون الحاجة مهمة فالأصل التحريم فيرجع إليه ولأجل غموض إدراك مراتب المقاصد ينبغي أن يحتز الإنسان من الكذب ما أمكنه وكذلك مهما كانت الحاجة له فيستحب له أن يترك أغراضه ويهجر الكذب فأما إذا تعلق بغرض غيره فلا تجوز المسامحة لحق الغير والإضرار به وأكثر كذب الناس إنما هو لحظوظ أنفسهم ثم هو لزيادة المال والجاه ولأموال ليس فواتها محذورا

إسعاد الرفيق (ج : ٢ / ص : ٨٥)

(تنبه) قال في الزواجر الذي ينتجه أنه حيث اشتد ضرره بأن كان لا يحتمل عادة كان كبيرة بل صرح الروياني في البحر بأنه كبيرة وإن لم يضر فقال من كذب قصدا ردت شهادته وإن لم يضر بغيره لأن الكذب حرام بكل حال واعلم أنه قد يباح وقد يجب والضابط كما في الإحياء أن كل مقصود محمود يمكن الوصول إليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه حرام أو بالكذب وحده فمباح إن أتيح تحصيل ذلك المقصود وواجب إن وجب كما لو رأى معصوما اختفى من ظالم يريد قتله أو إيذائه لوجوب عصمة دمه أو سأل ظالم عن ودعة يريد أخذها فإنه يجب عليه إنكارها وإن كذب بل لو استخلف لزمه الحلف ويورى وإلا حنث ولزمته الكفارة وإذا لم يتم مقصود حرب أو إصلاح ذات البين أو استمالة قلب مجنى عليه إلا بكذب أبيع ولو سأل سلطان عن فاحشة وقعت منه سرا كزنا وشرب خمر فله أن يكذب ويقول ما فعلت وله أن ينكر شر أخيه قال حجة الإسلام وينبغي أن يقابل مفسدة الكذب بالمفسدة المرتبة على الصدق فإن كانت أشد فله الكذب وبالعكس أو شك حرم وإن تعلق بنفسه استحباب عدم الكذب أو بغيره لم تجز المسامحة بحق غيره والحزم تركه حيث أبيع وليس من المحرم ما اعتيد من المبالغة كجئت الف مرة إذ المراد منه تفهيم المبالغة لا المرات فإن لم يجيء غير مرة فهو كاذب

Kajian

Tasawuf
Fikih
Hadis
Tafsir



Dosa Kecil yang Berubah menjadi Dosa Besar



“

Tidak ada dosa kecil yang disertai perbuatan terus-menerus dan tidak ada dosa besar yang disertai ampunan.”

Ketahui bahwa lantaran sebab tertentu, dosa kecil bisa berubah menjadi dosa besar. Salah satu sebab yang dimaksud berupa tindakan yang dilakukan secara terus-menerus, bahkan menjadi kebiasaan. Sehingga, muncul perkataan, “Tidak ada dosa kecil yang disertai perbuatan terus-menerus dan tidak ada dosa besar yang disertai ampunan.”

Ampunan lebih mudah diharapkan pada satu dosa besar yang terputus serta tidak diikuti dengan dosa besar lainnya ketimbang dosa kecil yang dibiasakan. Hal ini ibarat air yang menimpa batu secara terus-menerus dan menciptakan lubang

di atasnya. Padahal, apabila air hanya menetes sekali, niscaya tidak mungkin membekas. Dalam hadis disebutkan, *“Sebaik-baik amal perbuatan adalah yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit.”*

Sebisa mungkin segala sesuatu dicari penjelasannya melalui kebaikan-kebaikannya. Apabila perbuatan yang bermanfaat itu adalah perbuatan remeh yang dilakukan secara konsisten, maka perbuatan yang banyak dan terputus-putus dianggap kurang berimbas dalam mencapai kebersihan hati. Demikian pula kejelekan kecil yang dilakukan terus-menerus berpengaruh besar dalam menggelapkan hati. Dosa besar yang menimpa seorang hamba kerap didahului dengan dosa-dosa kecil. Maka, sedikit sekali orang berbuat zina secara mendadak tanpa adanya “pendahuluan”, dan sedikit juga orang yang membunuh tanpa adanya perasaan benci serta permusuhan.

Setiap dosa besar selalu dikelilingi oleh dosa-dosa kecil yang mendahului dan mengikutinya. Seorang hamba lebih dapat mengharap dimaafkannya dosa besar yang tidak diulangi daripada dosa kecil yang dibiasakan sepanjang hidupnya.

Sesungguhnya dosa menjadi besar di hati orang mukmin karena pengertiannya dengan keagungan Allah. Apabila ia memandang besar orang yang bermaksiat kepada Allah, niscaya ia melihat dosa kecil sebagai dosa besar. Allah telah mewahyukan kepada sebagian Nabinya: *“Janganlah kamu melihat kepada sedikitnya hadiah dan lihatlah kepada besarnya yang memberinya dan janganlah kamu melihat kepada kecilnya dosa dan lihatlah kepada keagungan orang yang kamu hadapi denganya”*. Dengan mengambil ibarat ini, sebagian orang yang makrifat berkata, “Tidak ada dosa kecil. Bahkan, setiap pelanggaran adalah dosa besar.”

Apabila nikmatnya melakukan dosa kecil telah menguasai diri seorang hamba, niscaya dosa itu berubah menjadi dosa besar dan rentan menggelapkan hatinya. Sehingga, termasuk berdosa yaitu orang yang merasa bangga dan

senang dengan dosanya dengan berkata, “Apakah kamu tidak melihatku bagaimana saya menyobek-nyobek kehormatannya?” Dan orang-orang yang berdiskusi berkata mengenai pembicaraannya, “Apakah kamu tidak mengerti bagaimana saya membuka aibnya, bagaimana saya menyebutkan keburukan-keburukannya sehingga saya melakukannya, bagaimana saya memandang remeh dirinya dan bagaimana saya mencampur adukkan itu semua?”

Adapun pedagang berkata mengenai usahanya, “Apakah kamu tidak mengerti bagaimana saya menjual barang palsu, bagaimana saya menipunya, bagaimana saya memperdaya hartanya, serta bagaimana saya membuatnya tampak bodoh?”

Ini merupakan contoh dosa-dosa kecil yang kelak menjadi besar. Apabila seorang hamba telah terjerumus di dalamnya, maka seyogyanya ia menyesal dan bertaubat sebab syetan mulai mengumumkan kemenangannya adapun Allah semakin jauh darinya.

[Imam Mahmudi]



Berpartai

Sebagaimana pendapat ulama Ahlu Sunah wal Jamaah, Nabi Saw. tidak menyampaikan *nash sharih* tentang sistem kekhalifahan. Kekhalifahan adalah masalah *ijtihadiyah* atau *ikhtiyariyah*. Status khalifah yang diperoleh Abu Bakar ra. setelah Nabi Saw. wafat bukan berdasarkan penunjukan oleh beliau. Abu Bakar ditunjuk oleh para sahabat yang kemudian dibaiat sebagai khalifah (pengganti Rasulullah Saw.). Dinukil dari kitab *Al fiqh al Islami*, “Tidak disyaratkan menggunakan sistem khilafah. Yang terpenting adalah negara patuh dan tunduk kepada pemerintah dan orang-orang yang menjalankan urusan mereka, dan menolak bengkalai yang kian membludak.” Itulah mengapa, dalam konteks Indonesia, demokrasi masih dianggap mampu “mengkondisikan” negara.

Sebagian orang merasa enggan berpartisipasi dalam partai. Mereka menganggap bahwa partai hanya

Partai
Politik



memuat urusan politis dan janji-janji palsu. Demokrasi di Indonesia dinilai sebagai demokrasi modern yang tidak mengandung nilai-nilai syariat. Namun, setelah pemerintahan dikuasai orang-orang yang tidak mumpuni, mereka mengacungkan jari dan menganggap pemerintah telah berbuat kezaliman. Melihat kenyataan inilah, tugas kita yaitu menghadirkan pemimpin yang adil dan amanah, dan memperjuangkannya dengan sistem demokrasi.

Di antara tujuan partai-partai Islam adalah meraih suara dalam Pemilu, sehingga kelak menjadi penguasa yang mampu merapikan berbagai aturan agar sesuai dengan

syariah Islam. Tujuannya yang lain yaitu menegakkan keadilan dan menyatukan umat serta menjadikan hal-hal duniawi (bersifat ke-dunia-an) sebagai sarana tercapainya tujuan ukhrawi (bersifat akhirat). Berbeda dengan partai modern, yang memiliki misi untuk merebut kekuasaan dan menampung kepentingan mereka semata.

Dalam kajian fikih, berpatisipasi dalam partai dihukumi fardhu kifayah. Di dalamnya terdapat upaya mengangkat seorang pemimpin. Di Indonesia, partai adalah satu-satunya sarana untuk membentuk kepemimpinan. Imam Ibnu Taimiyah pernah ditanya mengenai golongan-golongan yang masuk dalam ranah *siyasah* (politik). Beliau menjawab, "Mereka yang mengajak pada kebaikan





dan perkara *haq*, dan dengan kedudukannya menjadikan masyarakat lebih *masalah* adalah termasuk tentara Allah. Sebaliknya, mereka yang hanya berbuat zalim adalah tentara setan.”

Akan tetapi, ada juga ulama yang menolak keikutsertaan dalam partai secara mutlak karena banyak hal-hal negatif yang akan

timbul di dalamnya. Bagaimanapun, berjuang cukup dilakukan dengan berdakwah sesuai *manhaj al nabawiyah*. Referensi: *Al Din wa al Daulah wa al Tathbiq al Syari'ah*: 66. *Al Fiqh al Islami* [6]: 661-662. *Fatawa Syekh Kisyik* [1]: 141. *Syarh al Jadid li Jauharah al Tauhid*. *Hukm al Imtima Ila al Firaq wa al Ahzab wa al Jamaat*: 139 dan 144.

[Muslimin Syairozi]





HADITS

Diasuh Oleh:

KH. Ahsan Ghozali, MA.
Majelis A'wan PP. Langitan



Informasi Nabi Muhammad Tentang Adanya Kereta Api, Mobil dan Transportasi Lainnya

Termasuk peristiwa besar yang sudah disampaikan oleh Rasulullah Saw. Sejak 1400 tahun yang lalu adalah akan adanya kereta api, mobil dan alat transportasi lainnya. Rasulullah telah menginformasikan tentang spesifikasinya di dalam Hadis. Dalam Alquran juga ada tiga ayat yang menerangkan adanya alat transportasi sekarang.

1. Ayat pertama dalam firman Allah:‘

وَأَيُّهُ لَّهُمْ آتَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ . وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ.

»Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.” (QS. Ya-sin: 41-42)

Imam Al-Ghamari menerangkan tafsir ayat di atas sebagai berikut, “Kami telah menciptakan untuk mereka (anak turun Nabi Nuh) angkutan seperti kapal yang mereka kendarai di daratan.” Sementara angkutan yang sama dengan kapal dalam ukuran besar dan muatan yang banyak adalah seperti kereta api dan mobil-mobil besar yang memuat puluhan penumpang serta barang-barang dan kebutuhan mereka. Dan kapal tersebut berjalan laksana gunung dalam ukuran tinggi dan besarnya, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dengan kapal-kapal yang berlayar di lautan laksana gunung.

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

“Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksa-



HADITS

na gunung-gunung.” (QS. Ar-rahman: 24)

2. Ayat kedua dalam firman Allah:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا
وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya” (QS. An-Nahl: 8)

Yakni, termasuk jenis binatang yang disebutkan adalah untuk ditunggangi dan dijadikan sebagai perhiasan, selain itu juga dapat dijadikan muatan barang-barang berat, sesuai dengan karakter kuda, bighal, dan keledai. Ayat di atas begitu jelas mencakup macam-macam kendaraan yang beroda, seperti gerobak, sepeda, mobil-mobil dan lain sebagainya.

Sementara isyarat atau petunjuk tentang alat transportasi di dalam hadis *Nabawiyah* adalah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami dalam kitab *Musnad Al-Firdaus*.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, لَا تَقُومُ السَّاعَةُ
حَتَّى يَخْرُجَ النَّاسُ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى الشَّامِ يَبْتَغُونَ فِيهَا
الصِّحَّةَ,

Rasulullah Saw bersabda: “Hari kiamat tidak akan terjadi hingga manusia keluar dari Madinah menuju ke Syam untuk mendapatkan kesehatan.”



Dalam Hadis di atas terdapat mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang mencakup tiga aspek:

1. Informasi dan petunjuk adanya mobil dan kereta api, sebab tidak masuk akal bila manusia keluar untuk mendapatkan kesehatan hingga mencapai jarak tempuh perjalanan selama 20 hari dengan menggunakan unta, dan jika demikian itu dilakukan maka mereka akan merasa sangat lelah dan kesulitan. Dengan demikian Rasulullah memberikan isyarat akan adanya sarana transportasi mobil, kereta api dan pesawat yang dapat memungkinkan musafir pergi menuju Syam untuk mendapatkan kesehatan dan kenyamanan.

2. Isyarat akan adanya rel kereta yang menghubungkan antara Syam dan Madinah al-Munawwarah. Hal ini sudah pernah terjadi pada masa pemerintahan Daulah Turki hingga perang dunia pertama.

3. Informasi yang disampaikan Rasul tentang keluarnya manusia dari Madinah menuju Syam untuk mendapatkan kesehatan, dan hal itu benar-benar terjadi di mana orang-orang disaat adanya transportasi kereta api mereka selalu pergi dari Madinah menuju Syam untuk mendapatkan kesehatan, bertamasya dan mencari kenyamanan disaat musim panas.

TIGA CIRI SHALATNYA ORANG MUNAFIK



Dr. Nur Faizin Muhith, MA.

Alumnus Langitan dan Dosen di Universitas Islam Negeri Malang.



Dalam wacana keislaman yang legalistik, kita sering mendengar dua kelompok manusia: kelompok muslim dan kelompok kafir/non-muslim. Mereka yang bersyahadat adalah kelompok muslim dan mereka yang menutup diri serta akal pikirannya sehingga tidak mau mengakui kerasulan Muhammad Saw sehingga tidak bersyahadat adalah kelompok kafir. Sementara dalam wacana keislaman yang moralistik kita sering mendengar tiga kelompok manusia: kelompok mukmin, kelompok munafik, dan kelompok kafir. Pada bagian awal-awal Surat Al-Baqarah, Alquran banyak membicarakan sikap tiga kelompok ini terhadap hidayah dan petunjuk Alquran yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Salah satu yang membedakan kelompok-kelompok di atas adalah masalah shalat. Rasulullah Saw pernah menyatakan dalam hadisnya:

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر

Janji di antara kita dan mereka adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya maka dia telah kufur. (HR. Imam Hakim)

Begitu pentingnya shalat, ia diibaratkan sebagai tiang agama. Sabda Rasulullah Saw

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ

Shalat adalah tiang agama. (HR. Imam Baihaqi)

Rasullah juga bersabda:

أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة فإن صلحت صلح له سائر عمله وإن فسدت فسد سائر عمله

Hal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat, jika ia baik maka seluruh amal perbuatannya yang lain juga baik, namun apabila shalatnya rusak maka seluruh amalnya pun akan

Tafsir

rusak. (HR. Imam Hakim)

Shalat adalah media untuk menyambungkan diri kita kepada Allah Swt. Shalat adalah waktu dimana seorang mukmin berjumpa dengan Tuhannya. Shalat merupakan media berlatih bagi seorang hamba untuk kembali pulang, menjumpai Tuhannya, Allah Swt. Itulah mengapa Rasulullah Saw selalu mengatakan kepada juru adzannya, sahabat Bilal: أرحنا يا بلال (istirahatkanlah kita, wahai Bilal). Artinya kumandangkanlah adzan sehingga kita dapat beristirahat dan bercengkrama dengan Allah Swt.

Orang-orang yang tidak terbiasa menjalankan shalat sebagai media menjumpai Allah Swt, pasti akan terkaget-kaget saat dipanggil menghadap kepada Allah Swt, saat kematiannya. Bagaimana tidak, Allah Swt adalah raja dari semua raja (*malikul muluk*), pemilik dari seluruh semesta dan jagat raya. Jika seseorang tidak membiasakan memperkenalkan dirinya kepada Allah Swt sekaligus membiasakan dirinya berjumpa dengan Allah Swt melalui shalat, pastilah saat meninggal dunia akan ketakutan. Sedangkan mereka yang berhasil menjadikan shalat sebagai media menjumpai Allah Swt setiap hari minimal 5 kali, mereka akan dipanggil Allah Swt dalam penuh keridloan. Jiwa mereka akan dipanggil oleh Allah Swt seperti dalam fimannya:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai (QS. Al-Fajr: 27-28)

Besar kemungkinan semua pembaca tulisan ini adalah orang-orang muslim secara legalistik, namun mari sejenak kita berkaca kepada salah satu firman Allah Swt berikut ini. Ayat di mana Allah Swt menjelaskan 3 ciri-ciri shalatnya orang munafik. Barangkali dalam shalat

kita masih ada salah satu ciri atau bahkan semua ciri-ciri tersebut Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat (dzikir) Allah kecuali sedikit sekali (An-Nisa: 142)

Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan 3 ciri-ciri shalatnya orang munafik: *pertama*, shalat dalam keadaan *kaslanan* (malas). *Kedua*, melakukannya dengan *riya`*, *ketiga*, tidak mengingat Allah Swt kecuali hanya sedikit sekali.

Dalam ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa orang munafik memang menjalankan shalat, namun karena shalat itu bukan muncul dari kemauan dari dalam diri dan jiwanya, mereka pun menjalankan dengan malas. Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi mengibaratkan shalat sebagai momen dimana seseorang berjumpa dengan kekasihnya. Bagi pemuda dan pemudi yang dilanda kasmaran, saat akan berjumpa, mereka tak sabar menunggu waktunya dan bergegas penuh semangat. Demikianlah seharusnya seorang mukmin yang hendak menjumpai Allah Swt melalui media ibadah shalat.

Ciri-ciri kedua dalam ayat di atas adalah “*yura`uuna al-naas*”. Artinya, mereka melaksanakan shalat hanya dengan dirinya saja, bukan dengan segenap pikiran dan jiwanya. Orang munafik tidak memandang Allah Swt di dalam shalatnya. Tujuan dan perhatiannya adalah manusia dan kepentingan duniawi. Mereka tidak merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah Swt. Mereka jauh dari apa yang disabdakan Rasulullah Saw:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat (dzikir) Allah kecuali sedikit sekali (An-Nisa: 142)

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Menyembah kepada Allah Swt seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan apabila tidak dapat melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu (HR. Bukhari)

Memang benar, badan orang-orang munafik itu berdiri dalam shalat di barisan-barisan masjid atau mushalla, namun jiwa dan hatinya ternyata berkeliaran kemana-mana. Benar sekali wajahnya bersungkur sujud di atas sajadah, namun jiwanya, hatinya tetap merasa takabbur, sombong, dan lebih tinggi. Memang benar di akhir shalat, mulutnya mengucapkan *assalamualaikum* (keselamatan untuk kalian) namun sikapnya masih suka menebar tindakan-tindakan teror. Mereka kelak di hari kiamat akan menyesal. Amal mereka tidak beda dengan yang difirmankan Allah Swt:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوْقَاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan amal-amal orang-orang kafir adalah seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangnya air

itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya (QS. An-Nur: 39)

Sebaliknya, orang-orang mukmin adalah mereka yang mampu melakukan shalatnya dengan diri dan jiwanya, dengan jasad dan hatinya. Saat berdiri, maka merasa sedang menghadap khusyuk kepada Allah Swt. Saat bersujud, juga merendahkan diri, hati, dan jiwanya kepada Allah Swt dan begitu seterusnya.

Ciri-ciri shalat orang munafik yang ketiga adalah shalatnya dilakukan hanya sebatas kamufase. Mereka tidak menyebut Allah, tidak mengingat Allah Swt dalam shalatnya kecuali hanya sedikit sekali. Barangkali ciri-ciri yang ketiga inilah yang paling berat untuk kita lepaskan dari model shalat-shalat kita. Jauh-jauh hari Rasulullah Saw telah menyatakan dalam sabdanya:

إِنَّ الْعَبْدَ لِيُصَلِّيَ الصَّلَاةَ لَا يَكْتُبُ لَهُ نَصْفُهَا وَلَا ثُلُثُهَا وَلَا رُبْعُهَا وَلَا خُمْسُهَا وَلَا سِدْسُهَا وَلَا عَشْرُهَا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّمَا يَكْتُبُ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا

Sesungguhnya seorang hamba itu melakukan shalat namun tidak dicatat kecuali hanya setengahnya, hanya sepertiganya, seperempatnya, seperlimanya, seperenamnya atau hanya sepersepuluhnya. Dan beliau (Rasulullah Saw) bersabda: Sesungguhnya hanya ditulis dari shalat seorang hamba waktu dimana dia mengerti (ingat) shalatnya. (HR. Abu Dawud dan Baihaqi)

Barangkali karena itulah Imam Hasan Al-Bashri pernah mengatakan: "Setiap shalat yang di dalamnya tidak dapat menghadirkan hati, maka ia lebih cepat mendatangkan siksa dari pada pahala.". Semoga shalat kita bersama-sama dapat terhindar dari 3 ciri shalatnya orang-orang munafik tersebut.



Haul Masyayikh Langitan Ke-47

Langitan – Sejak Rabu (1/ 11), para santri dan pengurus sudah disibukkan dengan berbagai kegiatan menyambut Haul Masyayikh Langitan yang ke-47. Mulai dari *sema'an* Alquran, ziarah, hingga Mukernas Kesan.

Acara inti diselenggarakan pada Kamis (2/ 11) setelah dzuhur dengan pembukaan oleh Grup Shalawat Al-Muqtashidah.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Ratib al-Haddad oleh Habib Najib Al Hadad dari Surabaya, pembacaan ayat suci Alquran oleh Ust. H. Zulfikar dari Sidoarjo, pembacaan shalawat nabi *bil qiyam* oleh KH. Umar Thoha dari Gresik, pembacaan surat Yasin dan Tahlil oleh Habib Hasan bin Hud As-Segaf serta doa wahbah oleh KH. M. Sholeh Qosim dari Sidoarjo, taushiyah oleh Habib Umar al-Muthohar Semarang dan KH. Agoes Ali Masyhuri Sidoarjo, sambutan Wakil Gubernur Jawa Timur Drs. H. Saifullah Yusuf, kemudian doa disampaikan oleh Habib Zain bin Hasan Baharun.

Acara yang diadakan dalam rangka memperingati haul KH. Abdul Hadi Zahid ke-47, KH. Ahmad Marzuqi ke-18 dan KH. Abdullah Faqih ke-6 ini diakhiri dengan ramah tamah bersama para muhadlirin.

[Khozin]

Semarak M2QK

Langitan – Pembukaan Musabaqah Muhafadzah Qiraah al-Kutub (M2QK) tahun ini pada Rabu (15/ 11) begitu meriah. Selain geliat para kontingen yang berlomba-lomba dalam kostum kirab, hal ini juga karena *event* yang sebelumnya diadakan setahun sekali tersebut kini diselenggarakan dua tahun sekali.

M2QK adalah ajang perlombaan antar *ribath* yang digelar oleh Pengurus Idarotil Ammah Ponpes Langitan. Para santri dari berbagai tingkatan diuji kemampuan baca kitab dan hafalannya. Pelaksanaan momentum tersebut juga sebagai metode agar para santri lebih giat belajar dan pada perlombaan mendatang terpilih selaku delegasi *ribath* masing-masing.

[Khozin]





Meninggalkan Riba atau Memerangi Allah dan Rasul-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٨٧٢) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ [البقرة/٨٧٢-٩٧٢]

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (Q.S. Al Baqarah: 278-279)

Sebab Turunnya Ayat

Imam Al-Wahidi meriwayatkan dari

Ibnu Abbas ra: telah sampai kepada mereka –Wallahu A’lam– bahwa ayat ini diturunkan tentang permasalahan dalam Bani Amr bin Umair bin Auw dari Tsaqif dan Bani Mughiroh, salah satu klan Bani Mahzum, di mana sebelumnya Bani Mughiroh telah melakukan akad riba dengan Bani Amr dari Tsaqif. Ketika Allah Swt memperlihatkan kemenangan Rasulullah Saw dalam *Fath Makkah*, maka pada hari itu pula Allah Swt menghapus hukum riba secara keseluruhan. Kemudian kedua klan ini berseteru tentang riba tersebut sebelum turunnya ayat larangan riba. Setelah ayat tersebut turun, riba belum terbayar. Mereka lantas mendatangi Ittab bin Usaid selaku Gubernur Makkah. Bani Mughiroh berkata, “Kami tidaklah menjadikan diri kami sebagai sekelompok orang yang merugi dengan riba yang ditelah dihapuskan dari kelompok lain selain kami.” Bani Amr bin Umair berkata, “Kami mener-

ima perdamaian, apabila boleh mengambil riba.” Ittab segera mengirimkan surat kepada Rasulullah Saw tentang peristiwa ini. Lalu turunlah ayat ini dan ayat setelahnya.

Imam Atho’ dan Ikrimah berkata bahwa ayat ini diturunkan tentang al-Abbas bin Abdul Muttholib dan Utsman bin Affan, di mana sebelumnya mereka berdua telah memberikan pinjaman kurma. Ketika sudah jatuh tempo, penghutang kurma berkata kepada mereka berdua, “Tidaklah tersisa dari diriku sesuatu untuk mencukupi keluargaku ketika kalian berdua mengambil seluruh hak milik kalian, bolehkan kalian hanya mengambilnya separuh dulu dan aku akan melipatkan gandakannya kemudian?” Mereka berdua setuju dengan perjanjian ini dan setelah jatuh tempo, mereka berdua menagih kelebihanannya kepada pemilik kurma. Lantaran Rasulullah Saw mendengar kabar ini, beliau melarangnya dan Allah Swt menurunkan ayat ini. Keduanya bersedia mentaatinya serta mengambil harta pokoknya saja.

Imam As-Sudi berkata bahwa ayat ini diturunkan kepada al-Abbas dan Kholid bin Walid, di mana keduanya bersekutu pada masa jahiliyah dalam menghutangkan dengan cara riba. Ketika Islam datang, mereka memiliki banyak harta yang berasal dari riba. Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini dan Rasulullah Saw bersabda, *“Ingatlah! Sesungguhnya semua riba pada masa jahiliyah telah dihapuskan dan riba pertama kali aku hapuskan adalah riba yang dilakukan oleh al-Abbas bin Abdul Mutholib.”* (Asbabun Nuzul lil Wahidi [1]: 29, At Thobari [6]: 23, Ibnu Katsir [1]: 716, Ad Durrul Mantsur [2]: 243).

Makna Kandungan Ayat

(قوله يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّي جَاءْتُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ) dalam Ayat ini Allah Swt menyuruh seluruh hambanya yang mukmin dan bertakwa agar menjauhi perbuatan yang dapat menyebabkan kemarahan Allah dan menjauhkan ridla-Nya. Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan seluruh umat untuk meninggalkan praktik riba. Melalui ayat ini, Allah Swt telah membatalkan seluruh akad riba yang pernah diucapkan. Setelah turunnya ayat tersebut, riba yang belum sempat dibayarkan menjadi batal. Adapun

penghutang hanya cukup mengembalikan hutang pokoknya sebagaimana apa yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

(قوله وَإِنْ تَبُتُّمْ إِلَى قَوْلِهِ وَرَسُولُهُ) ayat ini mengandung ancaman bagi mereka yang masih melakukan riba setelah ayat tentang larangan riba diturunkan. Setiap orang yang mengetahui keharaman riba dan masih mempraktikkannya berarti telah menghalalkan dirinya berperang dengan Allah Swt dan Rasulnya, meskipun dia meyakini tentang keharaman riba. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Qatadah dan Rabi’ bin Anas tentang orang yang masih melakukan riba, “Sesungguhnya imam harus menyuruhnya bertaubat. Apabila dia bertaubat, maka selesailah hukumnya. Apabila dia tidak bertaubat, maka imam boleh membunuhnya”. Al-Hasan dan Ibnu Sirin berkata, “Demi Allah mereka orang-orang yang memakan riba. Sungguh mereka telah berperang dengan Allah dan Rasulnya. Andaikan saja terdapat di antara manusia imam yang adil, maka hendaknya dia menyuruh mereka taubat. Bila mereka taubat, maka urusan selesai dan apabila tidak mau bertaubat, maka imam tersebut harus memeranginya dengan senjata”. Dengan demikian, orang yang masih melakukan praktik riba setelah diharamkannya riba menerima tanda sebagai orang yang diperangi

Allah dan Rasul-Nya. Dia akan dianggap kafir, kalau ternyata masih menghalalkan riba. Selain diperangi, ia juga harus dihukum sesuai dengan kebijakan imam. Bagaimanapun, dia telah berbuat dosa berupa praktik riba, padahal dia mengetahui keharamannya.

(قوله فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا إِلَى قَوْلِهِ وَلَا تُظْلَمُونَ) ayat ini merupakan penguatan terhadap pembatalan hasil riba yang belum diterima setelah turunnya ayat riba. Setiap perjanjian riba yang telah dilakukan sebelum ayat riba diturunkan secara otomatis menjadi batal secara keseluruhannya setelah ayat tersebut turun. Sehingga, dalam perjanjian piutang atau sejenisnya dengan menghasilkan riba, yang boleh diambil kembali adalah harta pokok tanpa adanya tambahan dan pengurangan. Diriwayatkan dari Sulaiman bin Ahwas dari ayahnya, dia berkata bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, *“Ingatlah sesungguhnya semua riba masa jahiliyah telah dihapuskan, maka bagian kalian adalah harta pokok kalian semua, kalian tidaklah menganiaya dan tidaklah teraniaya.”* (Ibnu Katsir [1]: 716-717, Ahkamul Quran lil Jasshos [3]: 187-193)

Kandungan Hikmah

Dalam ayat ini terdapat beberapa hikmah yang dapat dipetik oleh setiap Muslim, di antaranya adalah:

1. Apabila kita tidak segera melaksanakan dan mematuhi aturan Tuhan yang menyebabkan murka-Nya, maka kita benar-benar telah menyerukan perang kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Padahal tidaklah mungkin seorang yang berperang melawan Allah dan Rasul-Nya bisa menang. Adapun yang ada hanyalah kesengsaraan bagi mereka.

2. Dalam ayat ini, Allah Swt memberitahukan kepada seluruh hamba-Nya bahwa orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang taat dan menjalankan perintah Allah dengan meninggalkan riba setelah

mereka mengetahui bahwa hal itu dilarang. Allah juga memberitahukan bahwa orang yang tidak mematuhi aturan syariat dan tetap melanggar meskipun mengetahui larangan tersebut, akan menerima ancaman berupa siksaan yang pedih.

3. Hukum syariat harus terus berjalan seiring berjalannya waktu. Apapun yang dilakukan sebelum hukum syariat diberlakukan, penetapan dosa dikembalikan sepenuhnya kepada Allah Swt, bukan kepada aturan yang telah ditetapkan tersebut.

4. Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan tentang wajibnya meninggalkan riba, meskipun perjanjian sudah sempurna dan disepakati antara kedua belah pihak.

5. Tidak diperbolehkannya melestarikan perjanjian yang diharamkan dalam Islam. Ketika perjanjian itu dilakukan sebelum adanya hukum, ternyata kemudian Islam menetapkannya sebagai hal yang diharamkan, maka perjanjian tersebut secara otomatis batal dan tidak boleh dilanjutkan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw yang membatalkan perjanjian al-Abbas bin Abdul Mutholib dan Kholid bin Walid.

Masih banyak lagi kandungan hikmah dalam ayat ini, termasuk hukum bunga bank sebagaimana diuraikan secara detail dalam kajian ilmu fikih. *Wallahu A'lam. (Tafsir At Tarbawi li Anwar al Baz [1]: 140-141, Fi Dzilalil Quran [1]: 312)*

[Ahmad Farikhin]



Di Balik Dahsyatnya Erupsi



...sebagian turis mancanegara yang berada di Pulau Dewata tersebut ternyata tak mengetahui bahwa aktivitas gunung tertinggi di Bali sedang meningkat."

Rupanya erupsi atau letusan Gunung Agung tak mengganggu para pelancong dan wisatawan yang tengah berlibur di Bali. Di tengah menjamurnya informasi dari berbagai media, sebagian turis mancanegara yang berada di Pulau Dewata tersebut ternyata tak mengetahui bahwa aktivitas gunung tertinggi di Bali sedang meningkat.

Jasmin de Graff (23), turis asal Belanda, mengakui hal ini. Dalam rangka mengisi musim liburan, Jasmin sudah tiga hari berada di Bali bersama keluarganya. Dia berencana bertolak ke Bangkok dan Thailand guna melanjutkan perjalanannya. Joseph Adams (35) juga memiliki pengalaman serupa. Setelah empat hari tinggal di Bali, wisatawan asal Amerika Serikat tersebut

baru mengetahui kondisi Gunung Agung. Hal ini sebagaimana pemberitaan *detik.com* (28/11).

Adapun *Sindonews* (27/11) mengulas berita tentang gencarnya media-media internasional memberitakan erupsi Gunung Agung. Bagaimanapun, letusan gunung berdampak serius terhadap jadwal penerbangan. Topik inilah yang kerap diangkat oleh media-media asing tersebut.

Judul berita *"Indonesia volcano: Mount Agung eruption closes Bali's main airport (Gunung berapi Indonesia: Letusan Gunung Agung menutup bandara utama Bali)"* diusung oleh CNN. Dalam laporannya, media yang berbasis di Amerika Serikat (AS) tersebut menyoroti evakuasi ribuan penduduk di sekitar Gunung Agung yang berimbas pada ratusan penerbangan di Bandara Internasional Ngurah Rai. Akibatnya, jadwal penerbangan kurang lebih 59.000 penumpang domestik dan internasional dibatalkan. Topik serupa juga diangkat oleh media AS lainnya, *Reuters*, dan media Kanada, *CBC*.

ABC menurunkan berita peringatan bahwa Gunung Agung masih bisa meletus sewaktu-waktu. Pada hari Senin (27/11), media tersebut melansir judul, *"Bali volcano: Indonesian disaster agency warns Mt Agung could erupt 'anytime', extends evacuation zone (Gunung berapi Bali: Lembaga bencana Indonesia memperingatkan Gunung Agung bisa meletus 'kapan saja', memperluas zona evakuasi)"*. Dalam ulasannya, media Australia ini mengangkat dampak erupsi yang

menyebabkan bandara utama di Bali ditutup sementara. Apa yang disampaikan oleh kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo Purwo Nugroho, merupakan sumber rujukannya.

Perhatian Ahli Geografi

Bila dilihat secara sepintas, keberadaan gunung di muka bumi hanya melahirkan penderitaan. Oleh sebagian orang, peristiwa meletusnya gunung dinilai sekadar musibah atau bencana alam. Padahal, sebenarnya gunung membawa manfaat yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Dalam jagat keilmuan, ayat-ayat mengenai gunung kerap menyajikan imajinasi sekaligus inspirasi bagi para peminat kajian geografi. Berbagai kisah tokoh-tokoh bersejarah yang bersinggungan dengan gunung dalam kitab suci genap menarik perhatian pakar-pakar geografi Muslim.

Tentang kisah *ashâb al-kahfi*, mereka kerap dihantui pertanyaan mengenai lokasi persembunyian para pemuda tersebut. Tentu saja kisah

ini mendorong minat mereka untuk dapat menemukan letak gunung dan goa yang dimaksud. Demikian pula dengan kisah sekelompok manusia yang memahat dinding-dinding gunung dan "menyulapnya" menjadi rumah yang aman (Q.S. A1-Hijr: 82). Dari kisah ini, para ahli geografi m e r a s a

terpanggil untuk melacak jejak-jejaknya. Mereka cukup tertantang untuk melakukan penelusuran, sehingga pengetahuan tentang fenomena alam semakin mendalam dan fondasi berpikir dalam penelitian-penelitian sebelumnya semakin kokoh. (Afzalur Rahman: 2007: 152-153)

Fungsi dan Manfaat

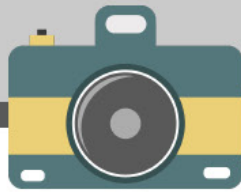
Cuplikan buku *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Quran: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah* menyebutkan bahwa terdapat banyak ayat al-Quran yang menarik perhatian para peneliti untuk melakukan riset yang lebih ekstensif dalam bidang geografi. Al-Quran juga menyebutkan beberapa ayat kitab suci yang menarik minat para sarjana untuk menyelidiki beragam fungsi dan manfaat gunung. Dari firman Allah, dipahami bahwa gunung berperan menstabilkan gerakan bumi dan mempertahankannya dalam posisi yang kokoh.

“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-Naml: 61)

Sejumlah surat menyatakan bahwa gunung berfungsi sebagai pengokoh bumi. Tuhan telah menggelar bumi bagai permadani yang sangat luas supaya bisa menjadi tempat pijakan manusia. Tuhan juga telah menancapkan gunung-gunung sebagai penyangga agar bumi tidak bergoncang. Allah berfirman:

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama kamu ...” (Q.S. Al-Nahl: 15); *“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak mengoyangkan kamu ...”* (Q.S. Luqmân: 10); *“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?”* (Q.S. Al-Naba’: 6-7)

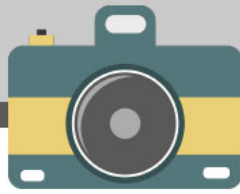
[Riza]



Galeri

Haul KH. Ahmad Marzuqi Zahid





Galeri

Haul KH. Abdullah Faqih





Galeri

Muktamar JATMAN ke-12



BULAN OKTOBER 2017

PENDAPATAN		
1.	Saldo bulan September 2017	Rp 27.208.000
2.	Donatur RAMAH bulan Oktober	Rp 5.260.000
JUMLAH		Rp 32.468.000
PENGELUARAN		
1	Santunan Yatim dan Dhuafa'	Rp 5.000.000
2	Santunan Janda Miskin	Rp 1.700.000
3	Subsidi Langitan TV	Rp 500.000
4	Subsidi Radio Langitan	Rp 500.000
JUMLAH		Rp 7.700.000
SALDO BULAN OKTOBER 2017		Rp 24.768.000

BULAN NOPEMBER 2017

PENDAPATAN		
1.	Saldo bulan Oktober 2017	Rp 24.768.000
2.	Donatur RAMAH bulan Nopember	Rp 4.635.000
JUMLAH		Rp 29.403.000
PENGELUARAN		
1	Santunan Yatim dan Dhuafa'	Rp 5.000.000
2	Santunan Janda Miskin	Rp 1.700.000
3	Subsidi Langitan TV	Rp 500.000
4	Subsidi Radio Langitan	Rp 500.000
JUMLAH		Rp 7.700.000
SALDO BULAN NOPEMBER 2017		Rp 21.703.000



Pengobatan Gratis ala Ramah

Dalam rangka memperingati Haul Masyarakat Langitan ke-47 Ahad, (29/10), Rumah Amal dan Dakwah (RAMAH) Ponpes Langitan bekerja sama dengan Poskestren Langitan, BPNU 45 Babat, dan Puskesmas Widang, mengadakan pengobatan gratis bagi warga Dusun Mandungan dan para santri.

Dengan pasien sekitar 30 orang, acara yang digelar di halaman Poskestren ini didominasi oleh ibu-ibu dan lansia. Diadakannya pengobatan gratis ini bertujuan memberikan pelayanan bagi masyarakat sekitar Ponpes Langitan serta para santri.

[Khozin]



Pelantikan Kesan Lamongan

Kesan (21/10/17) – Para alumni Pondok Pesantren Langitan yang berasal dari kabupaten Lamongan menggelar acara pelantikan Pengurus Putra dan Putri Kesan Cabang Lamongan masa khidmah 2017-2022 M/1439-1443 H.

Acara yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin, jalan Veteran Lamongan itu dihadiri oleh ribuan alumni yang berdomisili di Lamongan. Segenap Masyayikh Langitan pun turut hadir dalam pelantikan tersebut. Mereka adalah KH. Ubaidillah Faqih, KH. Ali Marzuqi, KH. Macshoem Faqih serta para kiai lainnya.

Acara yang berlangsung dari pagi hingga sore tersebut dimulai dengan bacaan khatmil Quran yang dilanjutkan dengan bacaan tahlil bersama oleh KH. Ali Marzuqi dan diakhiri tausiyah yang disampaikan oleh KH. Ubaidillah Faqih. Beliau berpesan agar semua alumni senantiasa menjalin tali silaturrahim dengan para masyayikh dan pondok pesantren. Dengan cara ini, ikatan antara murid dan guru tidak akan putus hingga kelak di akhirat. Beliau juga menyampaikan bahwa tujuan adanya pengurus di tiap cabang adalah untuk mengumpulkan “tulang-tulang yang berserakan”. Artinya, murid dan guru semestinya bersatu dalam satu visi dan misi. *[Charier]*



Training Manajemen Organisasi

Menjelang Haul Langitan ke-47, Pengurus Pusat Kesan menyelenggarakan acara sehari penuh pada hari Rabu (1/11/17) di gedung Kesan lantai tiga. Rangkaian acara dimulai dengan training tentang manajemen organisasi yang dihadiri oleh jajaran Pengurus Pusat serta ratusan Pengurus Cabang dan Wilayah.

Kegiatan tersebut merupakan wujud program kerja Departemen Pendidikan Kesan Pusat yang menghadirkan Dr. H. Mahmud Mustain selaku narasumber dari kampus ITS Surabaya yang sekaligus merupakan alumni Pondok Pesantren Langitan. Dalam materinya, beliau menjelaskan tentang sistem dan manajemen organisasi sumber daya manusia, serta rekonstruksi pembangunan budaya bangsa yang disisipi dengan materi Aswaja. Seusai pelatihan, acara dilanjutkan dengan rapat Mukernas ke-4 dan diakhiri dengan Silaturrahim Alumni se-Nusantara. *[Charier]*

Berjumpa dengan Junjungan

Berjumpa dengan Baginda Nabi Saw adalah nikmat yang luar biasa. Pertemuan itu akan menutup lubang rindu yang selama ini menganga dalam diri seorang hamba. Sayangnya perjumpaan tersebut tidak pernah bisa direncanakan. Hanya orang-orang yang mendapat anugerah dan karamah Allah, baik orang-orang *khas* maupun orang-orang *amm*, yang bisa berjumpa dengan beliau.

Saat itulah, orang-orang *khas* mendapat kemuliaan, sedangkan orang-orang *amm* biasanya menerima petunjuk dari beliau. Ihwal perjumpaan dengan Rasulullah Saw dalam keadaan terjaga seringkali dipertentangkan oleh sebagian orang. Tidak masuk akal bila seseorang yang terjaga bisa menjumpai Rasul. Menurut mereka, beliau sudah disemayamkan di dalam bumi serta tidak bisa bangkit untuk sekadar menemui umatnya.

”

Para ulama mengatakan bahwa sangat mungkin melihat atau bertemu dengan Nabi Saw. setelah wafatnya.”

Para ulama mengatakan bahwa sangat mungkin melihat atau bertemu dengan Nabi Saw setelah wafatnya. Ketika ditanya, Ibnu Hajar al-Haitami menjawab bahwa hal demikian bisa saja terjadi. Banyak ulama yang telah mengantongi kemuliaan untuk berjumpa dengan beliau. Mereka memetik ilmu dan hikmah dari beliau secara langsung.

Imam Suyuthi *rahimahullah* berkata, “Dari banyak hadis bisa



dimengerti bahwa Nabi Saw hidup, baik jasad maupun ruhnyanya. Beliau berhak melakukan apa pun yang dikehendaki di muka bumi dan di *alam malakut*. Kondisi beliau masih sebagaimana sebelum wafat, hanya saja beliau tidak terlihat oleh mata sebagaimana malaikat. Apabila Allah berkehendak menghilangkan *hijab* bagi orang yang dimuliakan-Nya, tentu dia bisa melihat beliau.”

Nabi Muhammad Saw hidup di dalam makamnya. Beliau mendengar shalawat dan salam orang-orang yang membacanya. *“Tak satu pun dari kalian mengucapkan salam kecuali Allah akan mengembalikan ruh kepada jasadku, sehingga aku akan menjawab salamnya.”* Sabda beliau. Kata “ruh” pada hadits ini mempunyai arti “makna ruh”, yakni bisa merasakan salam dari umatnya.

Namun, sebagian ulama mengatakan, “Ruh akan terus bersemayam pada jasadnya karena tidak ada sedikit pun waktu kosong dari ucapan salam dari umat kepada beliau. Sehingga, beliau selamanya hidup di sana.” Kehadiran Nabi Saw. di beberapa tempat juga sangat dimungkinkan. Beliau pernah bersabda:

مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

Artinya: *“Barang siapa yang melihatku di dalam mimpi, maka dia akan melihatku saat terjaga, dan setan tidak berubah wujud menyerupaku.”* (H.R. Bukhari)

Hadits ini menjadi dalil paling kuat bahwa Nabi bisa berada di mana pun. Bagaimanapun, Nabi Saw. bisa menemui orang yang diberi kemuliaan untuk melihat beliau, baik di bagian bumi sebelah barat maupun timur, meskipun dalam satu waktu.

[Muslimin Syairozi]



Yusuf Burke Muallaf yang Masuk Islam setelah Belajar Islam di Indonesia

Yusuf Burke adalah seorang muallaf yang dibesarkan di New York Amerika Serikat. Sebelum masuk Islam, ia adalah seorang penganut Katholik. Keluarganya termasuk penganut katholik yang taat. Sejak kecil bahkan dia sudah masuk sekolah katholik. Ibarat anak Indonesia yang masuk ke Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah.

Yusuf belajar kelistrikan di bangku kuliah dan 2 tahun setelah itu ia keluar lalu bergabung bersama tim energi dari General Electric sebagai ahli teknis lapangan. Ia pun mulai kerap bepergian ke luar negeri untuk mengerjakan proyek-proyek tenaga dan membangun pembangkit listrik. Beberapa negara yang pernah dijadikan tempat tujuannya adalah Malaysia, Thailand dan Indonesia.

Saat itu ia sudah memahami sedikit tentang Islam. Yusuf selalu memiliki ketertarikan untuk melihat dunia luar, menyaksikan keragaman budaya, begitu pula perbedaan agama. Rasa ingin tahunya itu pun yang membuat ia mempelajari sedikit dasar-dasar Islam saat memeluk Katholik.

“Saat itu saya bersiap mengambil mata

kuliah agama dan saya mengenal dasar-dasar Islam. Namun saya tidak benar-benar paham banyak hingga saya pergi ke Indonesia,” ungkapnya. “Saat itu adalah kali pertama saya pindah dan tinggal di negara bermayoritas Muslim,” akunya.

Saat pertama kali ke Indonesia pada 1994, ia pun pergi dalam rangka mengerjakan proyek pendirian pembangkit listrik. Di Indonesia ia mengaku menikmati bertemu dengan orang-orang lokal. “Mereka adalah orang-orang yang sangat ramah dan sangat terbuka serta antusias untuk terlibat obrolan dengan anda karena anda berbeda,” katanya menuturkan pengalamannya.

Tinggal di Indonesia ia pun mulai belajar mengenai Islam. Dua tahun berselang, 1996, ia mengikrarkan keislamannya. Saya menikah tak lama setelah itu, kami bepergian lagi, lalu menetap kembali di New York pada 2002 setelah sempat tinggal sebentar di Malaysia, Singapura, Australia dan Thailand pula.

Mengapa ia tertarik Islam?

“Saya memiliki pemahaman mendalam tentang Katholik. Saya pikir yang membawa saya pada Islam ialah sifatnya yang

logis. sebagai insinyur, saya sangat mengapresiasi sesuatu yang logis,” ungkap Yusuf.

“Itulah yang saya rasakan ketika saya berdiskusi tentang Islam dan tinggal di antara Muslim. Saya merasakan pula persaudaran yang mereka bagi dan itu benar-benar mendorong saya pula.” Tutar Yusuf.

Ketika ia pergi ke Australia dan Malaysia setelah menjadi Muslim, ia pun mempelajari Islam lebih dalam. “Saya mengambil kelas dan belajar dari orang lain, dan cara mereka membawakan kepada saya benar-benar menusuk dan menggugah kesadaran bahwa seperti inilah cara yang benar.”

Setelah memeluk Islam, Yusuf Burke pun mengakui keluarganya begitu terkejut. “Namun saya pikir mereka bisa memahami keputusan saya,” ucapnya. Keluarga Yusuf memiliki pikiran terbuka dan mereka selalu menghormati semua orang, terutama dari keyakinan monotheis.

“Saya pikir mereka memandang saya beribadah berdasar cara yang saya yakini dan mereka mengapresiasi itu,” ungkapnya. Namun Yusuf pun merasa perlu menjelaskan kepada keluarganya mengapa ia memutuskan memeluk Islam. “Mungkin itu bisa menyingkirkan pula selip pemahaman yang kita miliki di Amerika Serikat mengenai Islam, dan luar biasa mereka sangat mendukung.”

Aktif dalam Ormas Islam di Amerika

Kini Yusuf tak hanya seorang Muslim, ia pun aktif dalam kegiatan dan organisasi Islam. Saat ini ia menjadi direktur salah satu cabang Dewan Hubungan Amerika-Israel (CAIR) di AS. “Kami, bagian dari grup advokasi untuk Muslim Amerika, pada dasarnya berupaya mencoba menghapus beberapa selip pemahaman

sekaligus membantu Muslim dalam kasus kebebasan atau hak-hak sipil,” kata Yusuf. “Kami mencoba membawa Muslim duduk semeja dengan masyarakat AS dan mengenalkan mereka ke komunitas lebih luas.”

Saat terjun berdakwah, ia mengakui bersama koleganya selalu berupaya mengusung cita rasa Islam ke Amerika. Perjuangan terhadap hak-hak dan kebebasan sipil warga Muslim adalah kegiatan utama. “Setiap Muslim yang didiskriminasi karena mereka Muslim baik di tempat kerja atau lembaga pemerintahan, kami mencoba memantu mereka. Kini kami tengah menangani beberapa kasus semacam.”

Meski ia mengakui diskriminasi terhadap minoritas kerap dijumpai, namun satu hal besar yang ia acungi jempol atas hidup di Amerika adalah hukum tentang kebebasan beragama dan akomodasi terhadap ibadah sesuai agamanya, terutama di tempat kerja.

“Namun masalahnya, banyak pekerja tak tahu ini dan kami membuat mereka paham apa itu ibadah dan seperti apa bentuk akomodasi terhadap agama, seperti ibadah shalat atau jilbab atau jenggot untuk pria. Kami terus sosialisasikan itu untuk memastikan mereka memahami dan mereka boleh meminta hak itu di tempat kerja,” tutur Yusuf.

Dalam pengertian lain, banyak Muslim yang menghadapi masalah di tempat kerja karena atasan tak mengizinkan mereka shalat, berjilbab, atau bahkan menumbuhkan jenggot. “Itulah yang terjadi, seperti mengenakan jilbab dalam lingkungan kerja yang memiliki kebijakan mengenakan seragam. Padahal undang-undang berpihak pada kita dan itulah yang coba kami edukasikan,” ujar Yusuf.

[Rizal Mubit]

Santri Zaman Now Menjawab Tantangan Zaman



Il istilah “Santri zaman now” menjadi *trending topic* dalam berbagai *platform* media, terutama saat diperingatinya Hari Santri Nasional (22/10/17). Genap tiga tahun pemerintah meresmikan 22 Oktober sebagai hari santri melalui Kepres nomor 22 tahun 2015, merujuk pada peristiwa heroik Resolusi Jihad yang digelorakan oleh KH. Hasyim Asyari tepat pada tanggal 22 Oktober 1945.

Melalui resolusi jihad, jiwa para santri meletup. Mereka tergerak untuk secara aktif memperjuangkan bangsa dan tanah air dengan jargon *jihad fi sabilillah*. Puncaknya, peristiwa 10 Nopember di Surabaya yang kita kenal sebagai hari pahlawan, menjadi saksi bahwa para santri ikut berkontribusi nyata bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Fondasi NKRI

Salah satu di antara sembilan orang yang menggagas dasar negara adalah KH. Abdul Wahid Hasyim. Ayah beliau, KH. Hasyim Asyari ikut menjaga kesantunan Indonesia dari penjajahan kolonial. Fatwa resolusi jihad adalah upaya nyata kaum santri dalam menjaga kemerdekaan. Kita mengingat nama KH. Abdurrahman Wahid (Putra KH. Abdul Wahid Hasyim) yang menjadi Presiden Republik Indonesia ke-4, juga KH. Abdul Wahab Chasbullah yang berpartisipasi dalam Partai NU saat berbeda pendapat den-

”

Puncaknya, peristiwa 10 Nopember di Surabaya yang kita kenal sebagai hari pahlawan, menjadi saksi bahwa para santri ikut berkontribusi nyata bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)."

gan Masyumi, serta banyak lagi serentetan tokoh lainnya yang turut memperjuangkan tegaknya fondasi NKRI.

Dengan demikian, santri tidak hanya pandai dalam membaca kitab, beribadah, dan menjawab berbagai masalah keagamaan, namun juga cerdas dalam bidang politik. Bahkan, mereka berperan besar dalam upaya meraih kemerdekaan Indonesia.

Melek Teknologi

Jika pada zaman dulu santri hanya mengaji, mempelajari materi keagamaan, menyampaikan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat melalui dakwah *bil haal*, pidato, ceramah, serta melalui ranah sosial-budaya, kini santri dituntut untuk lebih dari itu. Seiring dengan berkembangnya zaman, santri harus melek teknologi. “Kalau pakai istilah sekarang, santri ‘zaman now’ harus gemar berinovasi, melek teknologi, memperjuangkan prestasi, dan selalu cinta negeri dengan selalu memberi manfaat ke orang lain,”

Arus informasi sosial media sangat pesat dan tidak terkontrol. Media memang tahu semua hal, namun tidak bisa membedakan salah dan benar atau baik dan buruk. Perkembangannya berada di tangan pengguna. Dalam konteks inilah, peran santri sangat dibutuhkan untuk mengungguli arus informasi yang beredar. Menularkan ilmu yang didapat selama belajar di pesantren diperlukan demi membentengi umat dari beragam informasi yang menyesatkan. Bukan hanya dalam penguasaan informasi, santri juga dituntut mampu menjelajahi jagat teknologi, pertanian, perdagangan, politik, dan lain sebagainya.

Tentu tidak mungkin para santri mampu menguasai semuanya. Akan tetapi, setidaknya mereka mampu “menggenggam” satu di antaranya.

“

“Kalau pakai istilah sekarang, santri ‘zaman now’ harus gemar berinovasi, melek teknologi, memperjuangkan prestasi, dan selalu cinta negeri dengan selalu memberi manfaat ke orang lain,”



perjuangkan prestasi, dan selalu cinta negeri dengan selalu memberi manfaat ke orang lain,” tutur Bupati Banyuwangi, Nazwar Azwar Anas, di hadapan para santri Banyuwangi saat peringatan Hari Santri 2017 kala itu.

Karena tidak semua santri yang telah lulus dari pesantren akan menjadi kiai. Namun demikian, dimanapun santri berada dan bagaimanapun kondisinya, seorang santri tetap harus menularkan ilmu yang telah mereka peroleh.

Romo Yai Abdullah Faqih, *Allahu yarham*, dalam suatu kesempatan berpesan kepada santri-santrinya, “Yen awakmu wes muleh olehe nyantri ning pondok, dadi opo wae jabatanmu, awakmu kudu nularaken ilmune, senjata seng di wulang mung wong siji. (Jika kamu sudah pulang nyantri dari pondok, apa pun jabatanmu, kamu harus tetap menularkan ilmu. Walau yang diajar hanya satu orang).”

NKRI dari rongrongan kolonial. Melihat fakta historis inilah, santri zaman now tidak boleh “kalah semangat”. Santri zaman now harus mampu membawa arus perubahan lebih baik, berdakwah dalam berbagai bidang.

Sebagaimana apa yang digencarkan oleh sejumlah pesantren, santri akan tetap menghargai, menghormati, dan melestarikan warisan pemikiran



Menghargai Pahlawan

Dengan menularkan ilmunya kepada masyarakat, secara tidak langsung santri telah menghargai jasa pahlawan yang telah mengorbankan nyawa demi kemerdekaan bangsa. Karena, mereka beserta orang-orang yang berada di seluruh penjuru negeri bisa belajar dengan tenang berkat kemerdekaan yang berhasil diraih oleh para pendahulu.

Di samping mendalami ilmu agama, santri zaman old (dalam konteks pembahasan di sini) juga berjuang demi mempertahankan

terdahulu yang relevan serta menciptakan terobosan baru yang lebih baik. Dengan memegang teguh peninggalan para pendahulu, seseorang akan tetap mempunyai pertimbangan dalam bersikap dan berdakwah. Adapun penciptaan terobosan baru dapat membawa seseorang menjadi lebih kreatif dan inovatif. Dengan begitu, seseorang tidak mudah terbawa arus perubahan zaman, bahkan mampu menjawab tantangan zaman.

[Muhammad Ichsan]



Ditinjau dari sisi sejarah, jabatan penghulu telah ada sejak awal berdirinya kerajaan-kerajaan Islam pada abad ke-16. Keberadaannya dapat ditelusuri sampai ke Demak, kerajaan Islam Pertama di Jawa. Oleh Raden Patah, raja pertama kerajaan Demak, Pangeran Bonang diangkat sebagai penghulu pertama kerajaan pada 1490.

Pada waktu itu, penghulu berperan sebagai penasihat spiritual Islam bagi para raja dari kerajaan-kerajaan yang baru berdiri. Tugas utamanya terbatas pada persoalan-persoalan ritual Islam dan personal. Karenanya, gelar penghulu berhubungan erat dengan jabatan imam masjid, menunjukkan hampir secara eksklusif pada praktik-praktik ritual Islam.

Institusi penghulu yang lebih mapan dapat ditemukan agak kemudian pada masa Kerajaan Mataram. Pada masa ini, penghulu menjadi kepala mahkamah *surambi* -asal- muasal nama pengadilan di beranda masjid agung yang bertugas memimpin sidang pengadilan. Sejalan dengan wilayah yurisdiksi pengadilan yang luas, mulai dari masalah-masalah keluarga sampai kriminal, mereka bertanggung jawab atas tugas-tugas yang beragam, seperti mengadili kasus-kasus perceraian, waris, dan wasiat; memutuskan hukuman mati; berdoa kepada Tuhan meminta keberkahan untuk raja, tentara, dan seluruh rakyat. Dia adalah seorang ahli astronomi dan menguasai buku-buku agama; imam masjid agung; pendakwah; dan guru agama (Jajat Burhanudin, 2012: 43).

Namun demikian, berjalannya waktu menunjukkan terjadinya pergeseran segmentasi, sehingga penghulu hanya mengurus urusan pernikahan. Di samping

Penghulu dalam Lintasan Sejarah

menuntut spesialisasi, ternyata globalisasi dan modernisasi juga membatasi peran dan fungsi setiap profesi yang ditekuni oleh manusia. Meski terkena imbasnya, eksistensi penghulu tetap mampu dikukuhkan, lantaran mendapat dukungan perangkat perundang-undangan yang diterbitkan pemerintah. Legitimasi dan formalisasi terhadap keberadaan penghulu menjadikan profesi ini senantiasa dilindungi hukum sekaligus dibutuhkan oleh masyarakat.

Gratifikasi

Penghulu merupakan jabatan keagamaan pribumi yang mempunyai pengaruh kuat terhadap pelaksanaan agama Islam dan hukum Islam. Oleh sebab itu, sejak era kolonial, pemerintah senantiasa mencurahkan perhatian kepadanya. Di sinilah penghulu terjebak antara ikhtiar menegakkan citra Islam dengan upaya memanfaatkan keadaan. Jika yang terakhirlah yang dipilih, maka ada semacam pembenaran terhadap hasrat memperkaya diri. Di sinilah, fenomena penarikan uang yang dilakukan oleh penghulu dinilai sah-sah



saja karena dianggap sebagai bagian dari proses pelaksanaan kewajiban.

Tak heran jika beberapa tahun silam, kasus gratifikasi yang menimpa penghulu disoroti sejumlah kalangan. Giri Supraddiono mengingatkan para penghulu untuk menolak uang tanda terima kasih dalam acara pernikahan. Menurut Direktur Gratifikasi Komisi Pemberantasan Korupsi tersebut, baik penghulu maupun pihak pemberi upah atas pernikahan terancam sanksi pidana lantaran dinilai menerima dan memberi gratifikasi.

Laporan jurnalis Ambaranie Nadia KM (2015) menunjukkan bahwa ketentuan gratifikasi termuat dalam Pasal 12 B Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001. Pasal tersebut menyebutkan bahwa gratifikasi mencakup pemberian uang, komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, serta fasilitas lainnya terhadap pegawai negeri atau penyelenggara negara terkait jabatannya. Mereka yang terbukti melakukan pelanggaran terancam sanksi pidana penjara seumur hidup atau penjara sekurangnya empat tahun dan maksimal 20 tahun serta dikenai denda paling sedikit Rp 200 juta dan paling banyak Rp 1 miliar.

Adapun peraturan mengenai biaya nikah dan rujuk yang diselenggarakan di luar Kantor Urusan Agama (KUA) termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) atas Biaya Nikah dan Rujuk di Luar KUA Kecamatan. Peraturan tersebut telah mengantongi persetujuan dan tanda tangan Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin pada 13 Agustus 2014.

Pro-Kontra

Terhadap “tips” yang diterima oleh penghulu, terdapat dua pandangan. Pihak yang pro menilai bahwa sejumlah

uang yang diterima penghulu pada saat memenuhi tugasnya merupakan bagian dari gratifikasi, sehingga tidak dibenarkan. Bagaimanapun, agama seringkali dimanfaatkan oleh manusia guna meraih kepentingan. Manusia mudah memelintir teks-teks agama demi menuruti hawa nafsu. Akibatnya, agama yang sejatinya mengandung kebenaran mutlak, menjadi relatif karena manusia bisa memanfaatkan agama sesuai situasi dan kondisi. Agama yang sifatnya sakral seketika berubah menjadi banal.

Dengan menggunakan jalur agama, gerbang maksiat semakin terbuka lebar. Memakai topeng agama, seorang tokoh bisa membohongi masyarakat bahwa apa yang diucapkan selalu benar dan sesuai dengan perintah Tuhan. Dengan klaim agama, korupsi dan suap-menyuap halal dilakukan. Bahkan, kitab suci bisa menjadi dalil atas berbagai bentuk penyelewengan.

Adapun pihak yang kontra memandang bahwa nominal yang diterima oleh penghulu tidak selamanya termasuk gratifikasi. Hal ini berangkat dari pertimbangan bahwa akad nikah seringkali dilangsungkan di luar KUA dan di luar jam kerja. Padahal, biaya perjalanan penghulu ke tempat akad (yang seringkali jaraknya cukup jauh) tidak ditanggung oleh negara. Pemerintah tidak menyediakan anggaran bagi setiap pelaksanaan akad nikah yang diadakan di luar kantor dan di luar jam dinas. Untuk sampai pada tempat akad, seorang penghulu membutuhkan biaya transportasi. Atas dasar inilah, uang yang diberikan oleh mempelai kepadanya bukanlah termasuk gratifikasi.

[Multazam]

Memberi Janji dan Ancaman

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Saba' : 28)

Dua cara -*tabsyir* dan *tandzir*- di atas menjadi konsep mengajak umat yang sesuai dengan fitrah, naluri, dan sifat manusiawi masyarakat. Sehingga tidak mengherankan konsep itu sering kali disebutkan dalam kitab suci. Bahkan beliau Baginda Nabi sering kali disebut dengan *al-Basyir* (orang yang memberi kabar gembira) dan *an-nadzir* (orang yang menakut-nakuti). Seorang dai bisa memakai dua konsep di atas untuk menarik masyarakat agar lebih mudah mengikutinya menuju jalan yang benar.

Berita hebat akhirat, baik keindahan nikmat surga atau kengerian siksaan neraka akan membentuk psikis, sikap, dan menggambarkan persepsi dalam jiwa manusia. Sesuai dengan fitrahnya, manusia lebih suka hal-hal yang menjamin kebahagiaan masa depan mereka. Sebaliknya, dahi mereka akan mengerut bila mendengar ancaman-ancaman yang akan menimpa, kaki mereka akan kaku melangkah pada maksiat saat mereka tahu dashyatnya siksa neraka. Dalam sanubari, Mereka selalu berharap tidak berjumpa kesengsaraan dan bencana yang pernah mereka perdengarkan, baik dari Alquran, hadis, maupun cerita para ulama.

Alquran memberi banyak janji terhadap manusia. Janji-janji yang baik akan ditujukan kepada orang-orang beriman dan gemar beramal shalih. Sedangkan ancaman teruntuk orang-orang yang lalai dalam kemaksiatan atau kekufuran. Keduanya telah diajarkan oleh Alquran sebagai motivasi mewujudkan tujuan mereka diciptakan di muka bumi ini. Meski atas dorongan mendapat pahala, namun hal demikian dibenarkan. Ada tipe manusia dalam beramal; mencari ridlo Allah, agar masuk surga dan terhindar dari neraka, dan karena manusia. Dari ketiganya hanya terakhirlah yang tidak diperbolehkan.

1. Janji indah Allah dalam Alquran

Allah Swt. berfirman: *Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang sangat bagus di surga 'adn. Dan keridlaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. At-Taubah: 72)*

Pada ayat di atas Allah menggunakan lafadz "*Wa'ada*" dengan *shighot madli* (kata kerja zaman lampau), yang dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa penggunaan tersebut adalah untuk mengingatkan nyatanya janji-janji yang telah disebutkan. Allah sangat berharap dengan janji tersebut hati hamba-Nya selalu terisi keinginan-keinginan melakukan perbuatan baik.

Dalam ayat di atas Allah memberi tiga janji bahagia bagi orang-orang yang beriman kepadanya;

1. Surga yang indah dengan aliran sungai-sungai jernih di bawahnya.
2. Tempat yang sangat baik nan mega di surga 'Adn. Tempat ini adalah istana di surga, tidak akan ditemukan kotoran sedikitpun di sana.
3. Ridla Allah Swt. yang sangat agung. Ini adalah puncak dari janji tersebut. Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, ridla-Nya mengalahkan semua kenikmatan yang pernah Dia janjikan. Hal inilah yang menjadi muara segala kebaikan yang muncul dalam diri orang mukmin.

2. Ancaman akan dimasukkan neraka

Allah Swt. berfirman:

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan

orang-orang kafir dengan neraka jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal. (QS. At-Taubat: 68)

Dalam ayat di atas Allah juga mengancam orang-orang munafik dan orang kafir dengan tiga ancaman :

1. Neraka Jahanam. Sebenarnya dengan ancaman dimasukkan neraka sudah cukup untuk menghentikan langkah manusia untuk berbuat maksiat. Neraka adalah tempat yang sangat menakutkan. Dengan menyebutnya saja sudah membuat orang-orang bergetar, bahkan sampai pingsan.
2. Mendapat laknat dari-Nya. Sebagaimana ridla-Nya yang menjadi idaman orang mukmin, maka laknat-Nya menjadi hal yang sangat menakutkan bagi mukminin.
3. Siksaan yang kekal selama-lamanya, yang akan menambah derita para pelaku dosa tersebut.

Meski demikian, seorang dai akan tetap menjumpai sebagian mereka yang lebih memilih kesenangan sekarang yang nampak dari pada kesenangan besok di akhirat yang belum dilihatnya. Ibaratnya, mereka lebih memilih telur hari ini dari pada ayam esok hari. Padahal, Kehidupan dunia dan akhirat sangatlah dekat. Seperti waktu antara hari ini dengan hari esok. Jika hari ini kita masih berdiri di atas tanah, maka tanpa terasa esok akan terkubur lemah di bawahnya. Tanpa terasa manusia akan berada pada waktu di mana bumi digoncangkan, kiamat datang, dan janji-janji akhirat yang pernah didengar diberikan. Nabi mengibaratkan interval waktu antara diutusnya beliau dengan hari kiamat seperti dua jari-jari beliau; jari tengah dan telunjuk yang direnggangkan. Begitu dekat. Sehingga tidak benar bila kiamat akan masih lama terjadinya. *Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan kami memandangnya dekat (pasti terjadi). (QS. Al-Ma'aarij: 6-7)*

[Muslimin Syairozi]

Nama : Mahbub Adlan
TTL : Gresik, 4 April 1976
Alamat : Ds. Wonokerto,
Kec. Dukun
Kab. Gresik

Merintis Daurah Hadis Kutub as-Sittah

Ustadz H. Mahbub Adlan adalah salah satu staf pengajar di Madrasah Al-Falahiyah yang sampai detik ini bisa dikatakan “*belum boyong*”. Karena memang sampai saat ini, beliau masih aktif menularkan ilmu-ilmu kepada para santri Langitan ditengah kesibukkan yang juga beliau jalani dirumah. Hanya karena satu tujuan; khidmah.

Ke Langitan Karena Warisan

Lahir ditengah lingkungan yang familiar dengan ilmu keagamaan, membuat Mahbub muda mempunyai cukup bekal untuk berhijrah ke sebuah pesantren guna mengarungi samudra ilmu yang lebih luas lagi. Karena faktor keluarga yang mayoritas *nyantri* di Langitan, bertepatan juga saat itu kakak-kakak beliau yang di Langitan sudah hampir lulus dan ingin melanjutkan belajar di tempat lain. Oleh sang abah, Mahbub muda disuruh untuk mengikuti

jejak kakak-kakaknya. Karena bekal yang sudah mumpuni dari rumah, beliau memulai jenjang pendidikan di Langitan pada kelas 1 MTs di tahun 1991 M.

“Pelajaran Imrithi dan Maqshud sudah saya hafal dan pelajari di rumah. Jadi, masuk Langitan *alhamdulillah* langsung kelas 1 MTs”. Ujar beliau.

Begitu juga pada tahun-tahun seterusnya, *nazam-nazam* yang menjadi syarat mutlak kenaikan kelas beliau hafal dengan mudah. Seperti *fara'id* dan *alfiyah ibnu malik*. Tetapi dengan rendah hati, beliau mengatakan kepada kami jika hanya *nazam-nazam* tersebut hanya hafal, soal pemahaman urusan belakang.

Tidak Diperbolehkan “Berhenti Mondok” oleh Syaikhina

Menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi seorang santri ketika kiai memintan-

ya untuk menemani dalam sebuah acara atau undangan. Hal itu pula yang di rasakan oleh Ustazd Mahbub ketika Syaikhina Abdullah Faqih mengajak beliau menghadiri sebuah Istighosah di Surabaya.

Sebenarnya, pada saat lulus *Aliyah*, beliau berniat untuk melanjutkan *rihlah* keilmuan di pesantren lain seperti kakak-kakaknya terdahulu. Karena dirasa, ilmu yang diperoleh saat itu belumlah cukup. Karenanya beliau memberanikan diri untuk meminta restu kepada Syaikhina KH. Abdullah Faqih, namun oleh Syaikhina tidak di perbolehkan dan disuruh untuk menuntaskan sampai jenjang *musyawirin*.

Mau tidak mau, keputusan sang guru menjadi harga mati yang harus beliau patuhi. Dari situlah beliau sampai sekarang tetap menganggap kalau *masih mondok* karena memang dari dulu tidak pernah *sowan* untuk *boyong*. Di satu sisi juga karena berpegang teguh pada dawuh Syaikhina untuk tidak berhenti (puas) pada suatu tingkatan.

Harus dilanjutkan pada tingkat setinggi-tingginya.

Merintis Daurah Hadis Kutub as-Sittah bersama Sang Kakak

Pada tahun 2008, beliau mulai sedikit bersentuhan dengan masyarakat dan mulai meninjau bagaimana kondisi keadaannya. Alhasil, Ust. Mahbub menemukan kekurangan pendidikan agama di masyarakat kebanyakan adalah pada TPQ yang belum terorganisir dengan baik. Berangkat dari sana, beliau mulai memberikan kajian rutin di masyarakat dengan pengajian dari kampung ke kampung.

Bersama sang kakak, KH. Fauzan Adlan. Ust. Mahbub merintis Daurah Hadis yang di peruntukkan bagi siapapun yang ingin mempelajari atau sekedar mencari sanad ilmu hadis. Bahkan kebanyakan peserta adalah para mahasiswa dan akademis yang memang suka mempelajari ilmu hadis. Karena para peserta yang berasal dari berbagai daerah, seperti Tasikmalaya dan Madura. Akhirnya, Daurah inipun d a l a m



Da'i
Kita

penjelasan menggunakan bahasa Indonesia. Berawal dari sini, terdapat candaan lucu dimana ada beberapa keterangan yang menggunakan bahasa paduan antara Indonesia dan bahasa daerah-daerah lain.

“Dan itu menimbulkan perasaan tersendiri,” terang Ust. Mahbub mengenang.

Daurah sendiri di gelar selepas shalat maktubah (*full time*) dengan durasi paling sedikitnya enam jam.

Untuk saat ini, beberapa kitab sudah di khatamkan seperti *Muwattha'*, *Ibnu Majah*, dan *Abu dawud*. “Untuk sekarang *Kitab Tirmidzi*, sudah dua hari berlangsung”. Terang Ustadz Mahbub.

Keuntungan dari daurah ini adalah kitab yang normalnya satu atau dua tahun baru bisa di khatamkan. Maka dalam daurah

hanya perlu waktu dua sampai tiga bulan karena lebih intensif.

Kedepannya beliau bersama sang kakak yang merupakan alumnus Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani Makkah akan merintis Daurah Quran, yaitu majlis khusus perempuan yang ingin menghafal al-Quran. Beliau berharap nantinya santri bisa menghafal 5 Juz dalam 40 hari beserta *murajaah* dan setoran.

Akhir kata, beliau memohon doa dari para masyayikh agar bisa istikamah merawat daurah dalam menghidupkan obor Islam agar terus bersinar terang bend-erang.

[Khozin]

Parenting



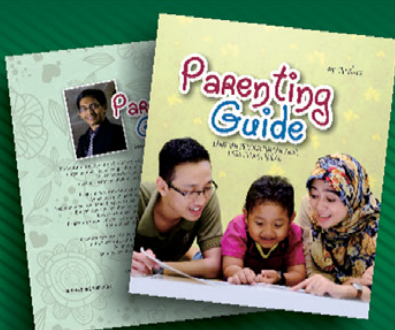
Antara Memerintah dan Mendelegasikan



Ust. Miftahul Jinan, M.Pd.I.
Direktur Griya
Parenting Indonesia

Sebagai orang tua kita pasti sering meminta anak-anak melakukan aktifitas untuk membantu kita di rumah. Namun, ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk meminta bantuan mereka. Orang tua yang satu mengeluarkan perkataan, “Mas, tolong buang kotoran yang ada di tempat sampah ini ke depan rumah”. Sedangkan orang tua lainnya mengucapkan, “Tiap kali tempat sampah ini penuh, belum ada yang memindahkannya ke depan rumah. Bisakah Mas membantu Mama untuk memindahkannya ke depan rumah setiap kali penuh?”

Dua pertanyaan di atas sebenarnya memiliki tujuan serupa, yaitu dipindahkannya tempat sampah ke depan rumah. Namun, terdapat perbedaan signifikan bagi anak yang



BUKU SUPER PRAKTIS

Parenting Guide

BAGAIMANA :

- Menuntaskan masalah anak usia PAUD/TK (ngompol, ngedot dll)
- Membangun karakter anak sambil bermain
- Ayah/Bunda tetap bisa bekerja, anak tetap tumbuh maksimal
- Mendampingi anak siap masuk sekolah.

NIKMATI BUKUNYA,
dan DAPATKAN
GRATIS TRAININGNYA ...

**FREE ongkos kirim
untuk SBY/SDA/Gresik**

INFO LEBIH LANJUT, HUBUNGI :



Hubungi : 0857 3010 9537

Parenting

melaksanakan masing-masing permintaan orang tua. Permintaan pertama menghasilkan ketaatan anak terhadap perintah kita, sementara permintaan kedua mem-buahkan tanggung jawab buah hati terhadap tempat sampah yang sudah waktunya dipindahkan. Permintaan pertama berupa perintah, sementara permintaan kedua adalah pendelegasian tugas.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kita sering meminta anak untuk membantu kita. Sayangnya, kita lebih sering memerintah anak daripada mendelegasikan tugas kepadanya. Padahal, beberapa permintaan harus dipenuhi oleh anak setiap hari. Akhirnya, kita terkesan kerap memerintah, cerewet dan selalu menuntut.

Sebaliknya, permintaan yang disampaikan dalam bentuk delegasi akan dianggap oleh buah hati sebagai tanggung jawab baru yang harus dipenuhi. Pada hari pertama pendelegasian, kita memang harus menjelaskan tugas tersebut dan alasan pendelegasian kepadanya. Namun, pada hari-hari berikutnya, kita hanya mengingatkan tugas tersebut dan tidak usah memerintah lagi. Tentu mengingatkan tugas lebih ringan daripada memerintahkan anak untuk melakukannya.

Dari proses delegasi, seorang anak dapat belajar lebih banyak daripada perintah, antara lain yaitu:

1. Dari pendelegasian baru seorang

anak mendapatkan tanggung jawab baru yang harus dilakukan. Kondisi ini akan membangun rasa bangga pada dirinya. Ia merasa bahwa keberadaannya di rumah memberi manfaat bagi orang lainnya. Sementara pola perintah lebih terkesan memberikan beban baru bagi anak.

2. Anak mempunyai otoritas besar, karena ia melakukan tugas bukan atas dasar perintah tetapi lebih pada sebuah prinsip tanggung jawab tersebut. Sementara pada pola perintah, anak mau bergerak setelah muncul perintah dan dorongan orang tua.

3. Selain tidak terlalu banyak berbicara tentang tugas anak, orang tua juga tinggal mengingatkan tanggung jawab anak. Berbeda dengan pola perintah, orang tua akan selalu dituntut untuk memerintah anak ketika membutuhkan bantuan.

4. Dalam jangka panjang, anak-anak yang sering menerima pendelegasian tugas akan tumbuh menjadi mandiri dan mempunyai inisiatif untuk melakukan tugasnya berdasarkan prinsip dan keyakinan. Sebaliknya, anak yang selalu diperintah tumbuh menjadi anak yang selalu menunggu perintah dan kurang pro aktif.



Masjid Agung Sang Cipta Rasa: Peninggalan Walisongo di Kota Cirebon

Menurut Catatan Keraton Kasepuhan Cirebon, yang mengacu pada Candrasengkala, masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun pada “*waspada panembahe yuganing ratu*”. Kalimat ini bermakna 2241, alias 1422 Saka. Dari catatan tahun Saka tersebut-pun terpaut waktu 21 tahun yang memisahkan pembangunan antara kedua bangunan masjid tua tersebut.

Namun beberapa sejarawan justru memilih tahun 1478 sebagai tahun pembangunan masjid Agung Sang Cipta Rasa bersamaan dengan didirikannya Kesultanan Cirebon dengan Sultan pertamanya Sunan Gunung Jati. Tahun 1478 hanya selisih satu tahun lebih muda bila dibandingkan dengan pembangunan masjid Agung Demak (1477).

Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa diprakarsai oleh Syech Syarief Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Sunan Kalijaga sebagai pemimpin pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, melibatkan 500

tenaga kerja dari Cirebon, Demak dan Majapahit dan dibantu oleh Raden Sepat arsitek dari Majapahit yang merancang Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan bentuk dari Mongolia.

Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon berawal dari masa dimana pada saat itu dalam kurun waktu yang penuh kedamaian, pembangunan di Nagari Cirebon terus ditingkatkan. Program-program kegiatan pemerintahan berjalan lancar tanpa gangguan. Sebagaimana lazimnya pada masa itu, maka setelah dicariikan waktunya yang tepat susuhunan jati (Syarif Hidayatullah) mengeluarkan keputusan untuk membangun sebuah masjid yang besar sebagaimana halnya di Demak.

Susuhunan Jati mengirimkan utusan, baik ke Demak maupun ke Ampel untuk mendapatkan tanggapan dan juga bantuan tenaga ahli serta doa restu dari para Walisongo sepulau Jawa. Atas maksud Susuhunan tersebut, maka Raden Fatah mengirimkan tenaga ahlinya yaitu Raden Sepat bangsawan asal Majapahit seorang arsitek terkenal pada masa itu dengan dua ratus orang pembantunya. bersama rombongan dengan Raden Sepat juga ikut serta Sunan Ka-



lijaga dan Sunan Bonang.

Beberapa waktu berselang datang menyusul para Wali lainnya. Dalam pelaksanaan pembangunan Masjid Agung itu maka yang menjadi pimpinan pelaksanaannya adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ini terkenal dengan kemampuannya karena kekuatan magis yang dimilikinya membuat tiang “soko guru” dari tatal (serpihan kayu) yang hanya diikat oleh tali-tali yang dibuat dari rerumputan, yang sampai sekarang bisa dilihat di Masjid Agung Demak,

dan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Dengan sistem kerja gotong royong oleh masyarakat Cirebon yang diikuti pula oleh para wali maka masjid agung di Cirebon ini dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat.

Arsitektur Masjid

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki tiga gerbang di bagian depannya tapi hanya satu gerbang di sebelah utara (kanan) ini yang paling sering dibuka di hari hari biasa menjelang waktu shalat. Di luar waktu shalat pengunjung harus melewati gerbang belakang

W

Sunan Kalijaga ini terkenal dengan kemampuannya karena kekuatannya magis yang dimilikinya membuat tiang “soko guru” dari tatal (serpihan kayu) yang hanya diikat oleh tali-tali ...”





dengan melewati jalan setapak di sebelah kanan tembok utara masjid.

Dari sudut pandang arsitektur, Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini memang mewakili watak feminin. Tidak seperti masjid-masjid wali pada umumnya yang mempunyai bentuk atap tajug atau limas bersusun dengan jumlah ganjil, Masjid Agung Sang Cipta Rasa mempunyai bentuk atap limasan dan di atasnya tidak dipasang momolo (mahkota masjid). Bisa jadi ini pun juga perlambang dari sifat feminin-nya. Bentuk konstruksi secara keseluruhan-pun terlihat lebih pendek dibandingkan dengan Masjid Agung Demak yang kelihatan tinggi dan gagah.

Pada bagian dalam Masjid Agung Sang Cipta Rasa, ruangan terbagi menjadi lima bagian, yaitu bagian ruangan utama, tiga ruangan serambi dan ruangan pada bagian belakang. Ruang utama adalah ruangan masjid, tempat para jamaah masjid melaksanakan ibadah shalat, lantainya terbuat dari terakota tanah atau tembikar berukuran 30x30 sentimeter. Serambi bagian selatan disebut Bangsal Prabayaksa yang dalam bahasa Jawa kuno berarti “ruang pertemuan”, yang berfungsi sebagai tempat bertemunya para jamaah masjid dan serambi pada bagian depan bernama Bangsal Pemandangan, yang berarti tempat “cuci mata”, pada bagian ruangan inilah para jamaah masjid dapat menikmati suasana alun-alun Sangkala Buwana. Ruangan pada bagian belakang masjid berukuran 5x20 meter, ruangan tersebut merupakan ruangan bagi para kuncen, para pengurus masjid dan sebagai tempat penyimpanan Alquran dan buku-buku pelajaran agama Islam.

Tata ruang bangunan pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa, berbentuk persegi panjang seluas 400 meter persegi. Menurut Denys Lombard, dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya*, mengemukakan bahwa Denah ruang sembahyang pada dasarnya berbentuk bujur sangkar, tetapi tidak hanya di Masjid Agung Cirebon yang denahnya persegi

panjang. Kerangkanya pada dasarnya mendukung beberapa atap bersusun yang jumlahnya selalu ganjil (tiga atau lima).

Jika ditinjau dari aspek konsep dan bentuk gaya bangunan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki perbedaan dengan masjid lain yang dibangun pada masanya di Pulau Jawa. Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki bangunan seperti pagoda China (atap yang bersusun-susun), tiang yang tinggi, ruangan yang luas, koridor yang berliku-liku yang hingga saat ini terlihat sangat kokoh sebagai bangunan tua peninggalan sejarah para Sunan dari perkumpulan Wali-songo.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu hasil perwujudan akulturasi pada bentuk sebuah bangunan rumah peribadatan yang memiliki unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan Tionghoa yang sangat kuat. Berdasarkan hasil data-data tersebut di atas, maka dapat dianalisa bahwa terjadinya perpaduan budaya Islam dan budaya Tionghoa dalam pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa diakibatkan adanya kerjasama antara para Sunan dari Walisongo dengan para Muslim Tionghoa dalam menjalankan sebuah misi yaitu dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di kota Cirebon Jawa Barat. Maka dengan adanya partisipasi para Muslim Tionghoa tersebut, teknik pembangunan dalam mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak terlepas dari adanya unsur kebudayaan Tionghoa yang dapat dilihat pada beberapa bentuk ornamen bangunannya.

[Rizal Mubit]

Biaya dan Risiko

Memenuhi Kehendak Nafsu

Umpama hidup ini dijalani dengan sederhana dan atau secukupnya, sebenarnya tidak mahal dan juga tidak sulit. Kebutuhan hidup itu sebenarnya tidak banyak, apalagi sekedar yang bersifat primer, seperti makan, minum, pakaian, perumahan, dan sejenisnya. Namun manusia selalu didorong oleh nafsunya untuk memenuhi kebutuhan di luar yang sekedar diperlukan, dan bahkan menghendaki serba berlebih-lebihan, mulai menumpuk harta, menjadi berkuasa, menang dan unggul dari yang lain, tidak mau berkekurangan, dan lain-lain.

Usaha memenuhi kebutuhan sekunder itulah yang menjadikan beban hidup seseorang semakin mahal dan tidak mudah dipenuhi. Seseorang yang sebenarnya hanya memerlukan rumah satu, tetapi oleh karena dorongan nafsu, masih berkeinginan menambah menjadi dua, tiga, empat, dan seterusnya. Sebenarnya memiliki satu mobil sudah cukup, namun oleh karena teman atau tetangganya memiliki mobil dua, maka terdorong untuk menyaingi, agar dianggap tidak kalah. Memang salah satu ciri manusia adalah tidak mau kesaingan oleh siapapun.

Dorongan nafsu tersebut, menjadikan orang mau saja bekerja keras mencari harta dan atau kekayaan sebanyak-banyaknya sekalipun belum tentu akan digunakan atau dimanfaatkan bagi dirinya. Seseorang uangnya sudah milyaran, tetapi masih merasa kurang. Hartanya sudah melimpah tetapi juga tidak mau berhenti mencarinya. Jabatan dan atau gelarnya sudah berada di puncak tangga, tetapi masih berkeinginan untuk bertahan dan jika mungkin, maka berusaha menambahnya, atau paling tidak bertahan pada posisinya itu.

Hanya sekedar memenuhi dorongan nafsunya, maka seseorang tidak peduli dengan harga mahal, sulit didapat, dan bahkan harus mengorbankan orang banyak. Kekayaan Bangsa Indonesia ini sebenarnya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya sudah tidak kekurangan lagi. Kekayaan bangsa dan negara ini melimpah, berbagai jenis tambang apa saja tersedia, kekayaan berupa hutan, laut, tanah yang subur, dan



...Nafsu pada diri manusia tidak saja mendorong untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, tetapi juga ingin berkuasa setinggi dan seluas-luasnya. ..



Prof Dr. Imam Suprayogo
Guru Besar UIN Maliki Malang

luas hingga semuanya tidak terhitung. Sekalipun demikian rakyatnya masih banyak yang miskin dan menganggur.

Kedaan tersebut jika diperhatikan secara saksama adalah oleh karena adanya orang-orang yang tidak mampu menahan dorongan hawa nafsunya. Mereka itu menguasai sumber-sumber ekonomi secara berlebihan. Kekayaan mereka tidak terhitung jumlahnya. Namun sayangnya masih miskin hati, sehingga tidak memiliki perhatian terhadap orang lain. Sekalipun kekayaannya itu sudah tidak akan habis hingga sampai keturunan berapapun, tetapi masih sibuk mencari tambahan lagi tanpa merasa lelah. Umurnya hanya digunakan untuk mengumpulkan harta demi memenuhi dorongan hawa nafsunya itu.

Nafu pada diri manusia tidak saja mendorong untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, tetapi juga ingin berkuasa setinggi dan seluas-luasnya. Selain itu, manusia juga tidak mau kalah dan atau diungguli oleh siapapun. Oleh karena itu, hartanya yang melimpah digunakan untuk memenuhi dorongan nafsu lainnya itu. Kekayaannya yang melimpah akan digunakan untuk mendapatkan kekuasaan dan keunggulan lainnya. Manusia tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Untuk membiayai berbagai dorongan

nafsu tersebut tidak terhitung jumlahnya.

Namun tidak berarti bahwa setelah berbagai keinginannya terpenuhi kemudian mereka merasa puas dan bahagia. Kepuasan dan kebahagiaan justru tidak akan dirasakan setelah semua nafsunya terpenuhi. Bahkan sebaliknya, mereka akan merasa khawatir dan takut manakala semua hal yang telah ada pada dirinya itu berkurang dan bahkan hilang. Oleh karena itu, semakin nafsunya terpenuhi, yaitu hartanya melimpah dan kekuasaannya berhasil diraih, mereka justru merasakan kekawatiran dan ketakutan. Namun mereka juga tidak berhenti berpikir dan bekerja untuk menambah apa yang telah dimiliki dan diraihnya.

Nafsu memang benar-benar menyiksa kepada siapa saja yang berusaha menuruti kehendaknya. Dikiranya mengikuti hawa nafsu akan mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan, namun ternyata justru penderitaan yang diperoleh. Resiko yang demikian itu sebenarnya sudah dimengerti oleh siapa saja. Sebab, betapa banyak orang yang setelah meraih kekayaan, kekuasaan, pengaruh, dan lain-lain, tetapi ternyata justru berakhir dengan penderitaan. Sekedar mengikuti dorongan hawa nafsu, seseorang hingga tergelincir masuk penjara. Memenuhi dorongan dan kehendak nafsu, ternyata beresiko dan berbiaya mahal. Wallahu a'lam



Apa yang Datang Menjelang Musim Hujan

Baik media cetak maupun daring memberitakan bahwa masyarakat di sejumlah daerah diterpa banjir. Lantaran datangnya musim hujan, air melimpah di mana-mana. Fakta ini menggambarkan betapa besarnya kekuasaan Tuhan. Mengingat, sebelumnya, akibat kemarau panjang, banyak desa dari berbagai penjuru mengalami kekeringan. Para warga mengaku kesulitan memperoleh air, baik untuk bahan konsumsi, aktivitas mandi dan mencuci, maupun keperluan sehari-hari lainnya.

Persoalan kekeringan sebenarnya tidak hanya ditemukan belakangan. Pada masa silam, banyak desa Nusantara yang terbilang kering dan tandus. Salah satu gambaran mengenai hal ini adalah apa yang diabadikan oleh P. Worsley, S. Supomo, M. Fletchert dan T.H. Hunter dalam *Kakawin Sumanasantaka Karya*

Mpu Monaguna: Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno (2014). Dalam buku ini, tepatnya pada Pupuh 28, disebutkan gubahan syair yang menyajikan ironi sekaligus anomali. Betapa di balik bait yang indah tersimpan pemandangan mengerikan:

“Lihatlah di depan Tuan, desa miskin di sepanjang punggung bukit terpencil. Sirih pinang langka di sini, dan tidak dapat didatangkan seketika. Tanah datar berhutan begitu kering dan gersang, tak bisa didiami. Namun dapat diubah dalam pikiran, sehingga bisa menjadi sangat indah.”

Kelaparan Massal

Bagi petani, kekeringan merupakan petaka yang sangat ditakuti. Hasil panen tentu tidak bisa dinikmati apabila kemarau panjang meluluhlantakkan apa yang mereka kerjakan selama ini.

Beragam tanaman yang sedianya ditukar dengan uang ternyata berubah menjadi onggokan sampah yang tak berharga sama sekali. Pengalaman penduduk di luar Jawa berikut cukup merefleksikan fenomena yang dimaksud.

Data kerusakan tanaman pada tahun 1982 menunjukkan bahwa kebakaran dan kekeringan genap mengakibatkan minimnya hasil panen padi di 5 desa di Kalimantan Timur: Pelawan, Long Segar, Muara Danau, Long Lees dan Melan. Di samping itu, rata-rata proporsi rumah tangga yang ditimpa kerusakan tanaman padi di desa-desa lain berkisar antara 58 hingga 88 %.

Kebakaran dan kekeringan juga menghancurkan produksi buah. Imbasnya, 37 famili dari Desa Long Bleh dan seperenam dari keseluruhan rumah tangganya rela meninggalkan tanah kelahiran demi memperoleh kerja dan bahan makanan. Bencana ini nampaknya memaksa pemerintahan Kutai Kartanegara secara 'darurat' mengelola distribusi beras dua kali dalam tiap pekan. Bagi keluarga yang bermukim di desa-desa di tepian Sungai Mahakam, mereka berhak menerima 2,5 kg beras selama satu tahun. Bagaimanapun, emergensi aksi

pemberian beras dinilai sangat signifikan dalam upaya mencegah kelaparan massal masyarakat lokal (Herman Hidayat, 2008: 129).

Dalam kitab suci al-Qur'an, musibah kebakaran tercatat dalam surat al-Baqarah ayat 266, sedangkan bencana kekeringan diabadikan dalam surat al-Hadid ayat 20. Adapun kemarau panjang termaktub di antaranya dalam surat al-A'raf ayat 130.

Pemelihara Kolektivitas

Dalam sejumlah kasus, munculnya musibah kekeringan ternyata tidak dihadapi dengan sikap pesimistis, melainkan justru ditanggapi secara bijak. Selain terbukti gemar merespons situasi personal dengan tegar, orang desa juga mampu mengatasi penderitaan sesama. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang warga Desa Mekar Buana di Jawa Barat barangkali menjadi contoh representatif.

Oleh dermawan ini, beberapa





paralon besar sengaja disediakan guna mengalirkan air bersih dari bagian hulu Sungai Cigeuntis. Lantaran air yang berasal dari paralon-paralon tersebut dibagikan ke setiap rumah melalui selang kecil, penduduk yang tidak memiliki sumur akhirnya leluasa memanfaatkannya. Kini, mereka bisa menikmati air bersih tanpa berusah payah berjalan kaki ke sumber air. Padahal, berdasarkan buku *Karawang dalam Lintasan Peradaban* (2016: 114), saat debit air mengecil pada musim kemarau, penduduk setempat terbiasa mencari sumber mata air di hulu yang cukup jauh dari pemukiman penduduk.

Etos gotong-royong dan kerja sama inilah yang semestinya juga dipraktikkan di tempat-tempat lain. Seiring tak terbendungnya laju modernisasi dan globalisasi yang kerap mendorong manusia untuk memupuk egoisme dan individualisme, orang desa seyogyanya senantiasa mengukuhkan diri selaku pemelihara kolektivitas. Aktivitas gotong-royong dan tolong-menolong sebenarnya dianjurkan dalam agama Islam. Allah berfirman: “... dan tolong-menolonglah

kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Namun demikian, langkah ini saja tidak cukup. Upaya mengimplementasikan prinsip, nilai dan semangat kebersamaan perlu diimbangi dengan hadirnya aktor lokal. Di sinilah perlunya revitalisasi jagatirta yang pernah menjadi bagian dari pamong desa. Bertugas mengatur pengairan ke sawah-sawah, terutama pada waktu air sulit ditemukan (musim kemarau), jagatirta mempunyai andil yang tak mungkin dinihilkan. Jagatirta berperan dalam membagikan air seadil-adilnya, agar konsentrasi air pada sebagian kecil lahan dihindarkan. Berbekal kebijaksanaan, jagatirta mendorong orang desa untuk selalu melakukan intropeksi sekaligus mawas diri.

[Multazam]



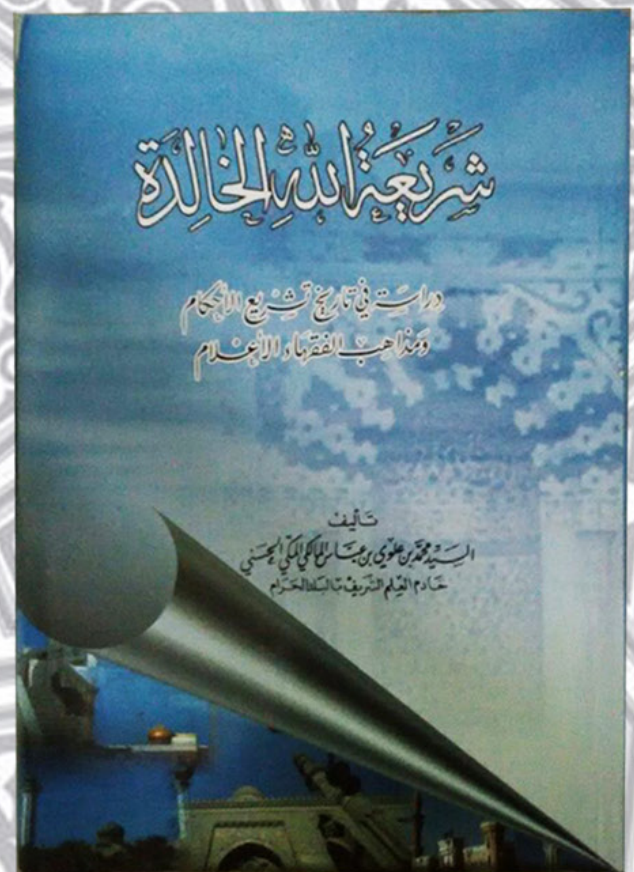
Relevansi Syariat Allah

Judul buku : *Syariatullah al
Khalidaha*

Pengarang : Sayyid Muhammad bin
'Alawi bin 'Abbas al Maliki al Maki al
Hasani

Tebal : 264 halaman

Peresensi : Muslimin Syairozi



Berbeda dengan kitab Abuaya Sayyid Maliki yang pokok pembahasannya adalah menanamkan rasa cinta kepada Datuk Beliau dan mengarahkan umat kepada akidah yang benar, bacaan ini membahas tentang perkembangan ilmu syariat atau fikih. Kitab ini mengajak pembaca melihat pergerakan syariat atau fikih dari masa ke masa yang sangat menarik untuk dicermati, mulai dari turunnya ajaran-ajaran fikih secara berangsur saat Baginda Nabi masih hidup sampai pada periode empat pendiri madzhab. Abuaya membawa pembaca pada sejarah syariat fikih secara universal: pada tahun berapa

syariat-syariat fikih diturunkan, mulai digali, dan dikembangkan sesuai tuntutan zaman.

Jauh sebelum muncul *al-Madzahib al-Arba'ah* sebenarnya sudah banyak ulama ahli ijihad. Dengan integritas ilmu yang sangat mumpuni, para sahabat dan tabiin seringkali melakukan *ijihad fiqhiyah*. Pada masa sahabat, kita mengenal empat Khulafaur Rasyidin, sepuluh sahabat *al-mubassyirin bi al-jannah*, serta sahabat lainnya. Pada masa Muawiyah, ada Abdullah bin Abbas, orang yang mendapat doa Nabi Saw. lantas Abdullah bin Umar, Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdullah bin Zubair dan lain sebagainya. Pada masa



tabiin, ada Said bin Musayyib, al-Qhasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Sulaiman bin Yasar, dan masih banyak lagi. Adapun pada periode awal Islam, perkembangan fikih sangat signifikan.

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, fikih juga senantiasa berkembang. Para ulama yang menjadi poros Islam berusaha untuk menyikapi permasalahan yang tidak ditemukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan mengambil referensi berupa pendapat para ulama-ulama *salafus shalihun*. Sehingga, masyarakat tetap bisa menjalani hidup dalam “jalan fikih” yang benar, tanpa mengalami kebimbangan. Dan bila ulama tidak melakukan ijtihad, maka masyarakat akan sewena-wena menetapkan hukum, yang menyebabkan bercampurnya perkara yang *haq* dan *bathil*. Inilah yang menjadi salah satu sebab runtuhnya fikih. Padahal, dalam agama Islam, fikih ibarat ruh. Islam akan hidup selama fikih ditegakkan. Sebaliknya, Islam akan runtuh dan hancur bila Fikih mulai dinistakan.

Dengan semakin banyaknya ahli ijtihad di bidang fiqh, masyarakat akan mengetahui beragam pendapat. Perbedaan pendapat di antara mereka biasanya dikarenakan hasil ijtihad yang berlainan, bukan lantaran gengsi, permusuhan, atau sebab lainnya. Hal ini antara lain bisa ditemukan dalam empat pendiri madzhab. Kendati memiliki keilmuan luas, akan tetapi sering kali Imam Abu Hanifah memanfaatkan *hujjah* Imam Malik, begitu pula sebaliknya. Imam Syafii juga menggunakan *hujjah* Imam Malik. Beliau berkata, “Aku akan menjadikannya sebagai *hujjah* antara diriku dan Tuhanku.” Begitu juga Imam Ahmad bin Hambal yang mengambil *hujjah* Imam Syafii. Mereka senantiasa menghormati keilmuan dan dasar berpikir tokoh-tokoh madzhab lainnya.

Perbedaan tersebut menggambarkan perkembangan ilmu fikih. Bagaimanapun, perbedaan adalah rahmat, yang bila diselaraskan akan menjadi “karya seni” yang indah. “*Berijtihadlah! Apabila kamu benar, bagimu sepuluh kebaikan. Apabila kamu salah, bagimu satu pahala.*” Perintah Rasulullah kepada Uqbah bin ‘Amir al-Juhni. (Lihat hlm 97). Allah akan bersama ahli ijtihad selama mereka tidak sengaja melakukan kebathilan.



Patriotisme Kaum Bersarung

Pada tanggal 22 Oktober 1945, Kiai Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa “Resolusi Jihad” yang menabur benih inspirasi bagi para santri dan pemuda. Di sejumlah daerah, terutama di Surabaya, mereka berjuang mati-matian menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada 10 November 1945 yang merupakan salah satu tonggak dalam riwayat pergerakan dan kebangkitan bangsa Indonesia.

Pada hari itu, Arek-arek Suroboyo bersama-sama merenungi hakikat kebersamaan. Egosentrisme berbasis agama, suku, ras, dan golongan dihilangkan. Harmonisasi diciptakan demi mengatasi berbagai ragam perbedaan. Ikhtiar menegakkan sendi-sendi kehidupan

komunal dilakukan dengan menomorduakan kehidupan individual yang serba personal. Betapa dengan semangat yang meluap dan hasrat yang tak bisa dibendung, anak-anak muda mendedikasikan diri sebagai garda terdepan penyelamat bangsa dari segala unsur kolonialisme.

Dikukuhkannya 10 November sebagai Hari Pahlawan mengandung reorientasi nilai kepahlawanan para pemuda dalam mengobarkan imajinasi tentang heroisme, nasionalisme, serta revolusi. Mereka menyingsingkan lengan baju, mengobarkan api perjuangan, bersiap gugur di medan pertempuran. Refleksi kemerdekaan diletakkan dalam bingkai keharmonisan dan solidaritas, sehingga kaum penjajah terusir dari bumi pertiwi.

Boleh dibilang, capaian kemerdekaan bangsa Indonesia tak bisa dilepaskan dari peran ulama dan santri. Tak boleh dimungkiri, gegap gempita perjuangan Arek-arek Suroboyo digenapi dengan pekikan, tetesan darah, dan gugurnya kaum bersarung. Betapa rasa cinta tanah air yang mendalam mampu menumbuhkan inspirasi, keberanian, dan daya juang. Mereka berupaya meraih kehidupan yang bebas demi menuju Indonesia yang beradab.

Dengan mengumandangkan lafadz takbir, *Allahu Akbar*,



RESENSI



JUDUL : Api Sejarah 2 (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia)

PENULIS : Ahmad Mansur Suryanegara

TEBAL : 598 halaman

PERESENSI : Multazam

kaum bersarung bertempur di medan perang. Meski hanya menggenggam “bamboe roencing”, para ulama dan santri senantiasa memiliki semangat dan pantang mundur. Bagi mereka, menghembuskan nyawa terakhir saat berperang melawan penjajah merupakan mati yang indah. Canggihnya senjata imperialis Barat tak mungkin mampu memadamkan hasrat pengorbanan ulama dan santri yang hatinya dipenuhi dengan rasa cinta terhadap manisnya kemerdekaan. Mereka memegang teguh prinsip, “Lebih baik gugur sebagai *syuhada* daripada hidup terjajah.”

Dalam buku *Api Sejarah 2 (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia)*, tercatat bahwa Perang Sabil pada 10 November 1945, Sabtoe Legi, 4 Dzulhijjah 1364, di Surabaya, menampailkan semangat rela berkorban dan keberanian luar biasa para ulama, santri, serta Tentara Keamanan Rakjat - TKR. Ketika itu, Surabaya berubah menjadi lautan api dan darah. (hlm. 210)

Ahmad Mansur Suryanegara menulis bahwa dunia enggan membiarkan tentara sekutu Inggris dan NICA melancarkan pembantaian dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Protes keras antara lain digencarkan oleh Ali Jinnah dari Perserikatan Moeslimin India dan Jawaharlal Nehru dan India. Pertempuran di Surabaya pada 10 November 1945 yang menunjukkan patriotisme ulama dan santri akhirnya dikukuhkan sebagai Hari Pahlawan.

Karya ini genap mengantongi berbagai apresiasi, antara lain oleh Prof. Dr. Taufik Abdullah. Ketua Masyarakat Sejarah Indonesia, Peneliti Utama, Ketua LIPI 2000-2002 tersebut mengatakan, “Saya ikut bangga atas terbitnya buku ilmiah *Api Sejarah*, yang demikian tebal ini. Bukanlah prestasi yang enteng saat sebuah buku ilmiah mampu sukses di pasaran. *Api Sejarah 1* dan *Api Sejarah 2* telah membuka tabir akan berbagai aspek sejarah yang masih gelap. Selamat dan terima kasih atas karya besar ini.”



Inovasi Meneliti Benda Langit dari Mushallatorium An-Najm

Di Indonesia ada beberapa planetarium yang biasa digunakan sebagai tempat eduwisata para pelajar, santri dan mahasiswa. Diantaranya planetarium yang ada di Jakarta, Kutai, Yogyakarta dan Surabaya. Apa itu planetarium? Planetarium adalah sebuah ruangan yang dapat menyajikan pertunjukan/peragaan simulasi perbintangan atau benda-benda langit. Pengunjung diajak mengembara di jagat raya untuk memahami konsepsi tentang alam semesta melalui acara demi acara. Di Indonesia planetarium tertua berada Jakarta yang berdiri pada tahun 1964 diprakarsai Presiden Soekarno dan diserahkan ke Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada 1969.

Tapi bagaimana jika planetariumnya berupa mushalla? Tentu ini akan menjadi sesuatu yang menarik. Mushalla yang biasanya digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam didesain sehingga bisa berfungsi sebagai planetarium. Di Lembang, Bandung Barat, kini terdapat mushalla tersebut.

Masjid planetarium An-Najm atau Mushallatorium terletak di kawasan Imah Noong, Kampung Areng, Desa Wangunsari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Mushallatorium diresmikan oleh Kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) Thomas Djamaludin pada 5 November 2017.

Bangunan mushallatorium ini didesain dengan kubah berdiameter 6 meter. Ban-

gunannya berbentuk model *geodesic dome* dengan pondasi berbentuk segi 10. Mushalla kecil ini mampu menampung sekitar empat puluh jamaah. Planetarium ini merupakan yang pertama, dan satu-satunya di Indonesia. Lama waktu yang digunakan untuk merintisnya kurang lebih selama tiga tahun. Oleh pemiliknya, Hendro Setyanto (43), bangunan itu dinamakan mushallatorium dengan nama lengkap Masjid Kubah Bentang An-Najm.

Hendro Setyanto mengatakan bahwa ide pembangunan planetarium dimaksudkan agar jamaah bisa mendapat nilai lebih yaitu selain untuk kegiatan ibadah salat lima waktu juga bisa digunakan untuk melihat benda langit dengan peralatan canggih. Karena bisa jadi manusia bisa lebih tersadar dengan keagungan sang Maha Pencipta setelah melihat kebesaran alam semesta.

Diakui Hendro, pembangunan mushallatorium ini menghabiskan dana ratusan juta rupiah. Dana itu sendiri bukan berasal dari dana pribadi melainkan dari sejumlah donatur.

“Kenapa mushallatorium? karena konsep awalnya adalah mushalla atau masjid. Kalau mau membangun masjid kan biasanya mudah dapat sumbangan. Kemudian mau dinamakan masjidatorium, kok terdengar enggak enak,” kata

Hendro.

Sebagai ahli astronomi yang menggagas komunitas Imah Noong untuk mewadahi para astronom amatir, Hendro mengisahkan, ide pendirian mushallatorium bermula ketika para peneliti dari Badan Hisab-Rukyat Jawa Barat berkunjung ke Imah Noong di rumahnya. Para peneliti itu menanyakan keberadaan masjid terdekat kepada Hendro.

“Karena lokasinya terbatas, saya harus bikin konsep yang berbeda. Akhirnya, lahirlah konsep masjid planetarium. Saya menggagas konsep itu, dibantu oleh teman-teman dari arsitek Institut Teknologi Bandung untuk perencanaan desainnya. Khusus model kubahnya memang dari saya, biar enggak sama seperti masjid pada umumnya,” ucapnya.

Melengkapi Observatorium

Kehadiran mushallatorium di Imah Noong itu melengkapi dua observatorium sederhana yang dibuat Hendro pada beberapa tahun lalu. Di Jabar, dia meyakini bahwa mushallatorium itu adalah planetarium yang pertama. Soalnya, planetarium di Indonesia hanya ada lima tempat, yakni dua di Jakarta, lalu di Yogyakarta, Surabaya, dan Tenggarong.

“Dibandingkan planetarium lain, ini yang paling murah dan paling kecil. Diameternya hanya 6 meter, tapi cukup untuk menampung 40 orang. Sejak Ramadan kemarin, mushallatorium ini juga sudah dipakai untuk solat berjamaah. Ada tempat khusus buat imam, jadi bentuknya enggak persis setengah lingkaran,” tutur lulusan pria yang meraih gelar sarjana dan master astronomi dari ITB itu.

Menurut dia, yang membuat mahal pembuatan planetarium ialah pembangunan kubah dan penggunaan proyekturnya. Proyektor buat mushallatorium dipesan khusus dari Jepang, dengan lensa dari Rusia. “Awalnya saya ingin bikin proyektor sendiri, tapi beberapa kali uji coba itu gagal

terus,” akunya.

Sebelum diresmikan pada 5 November 2017, Hendro menyatakan bahwa uji coba penayangan film astronomi sudah dilakukan sampai 10 kali dalam sepekan terakhir ini. Uji coba penayangan film itu melibatkan anak-anak di sekitar Kampung Areng serta para pegiat astronomi. Dari uji coba mushallatorium itu, dia mengakui masih diperlukan sejumlah penyempurnaan.

Butuh Film Khusus

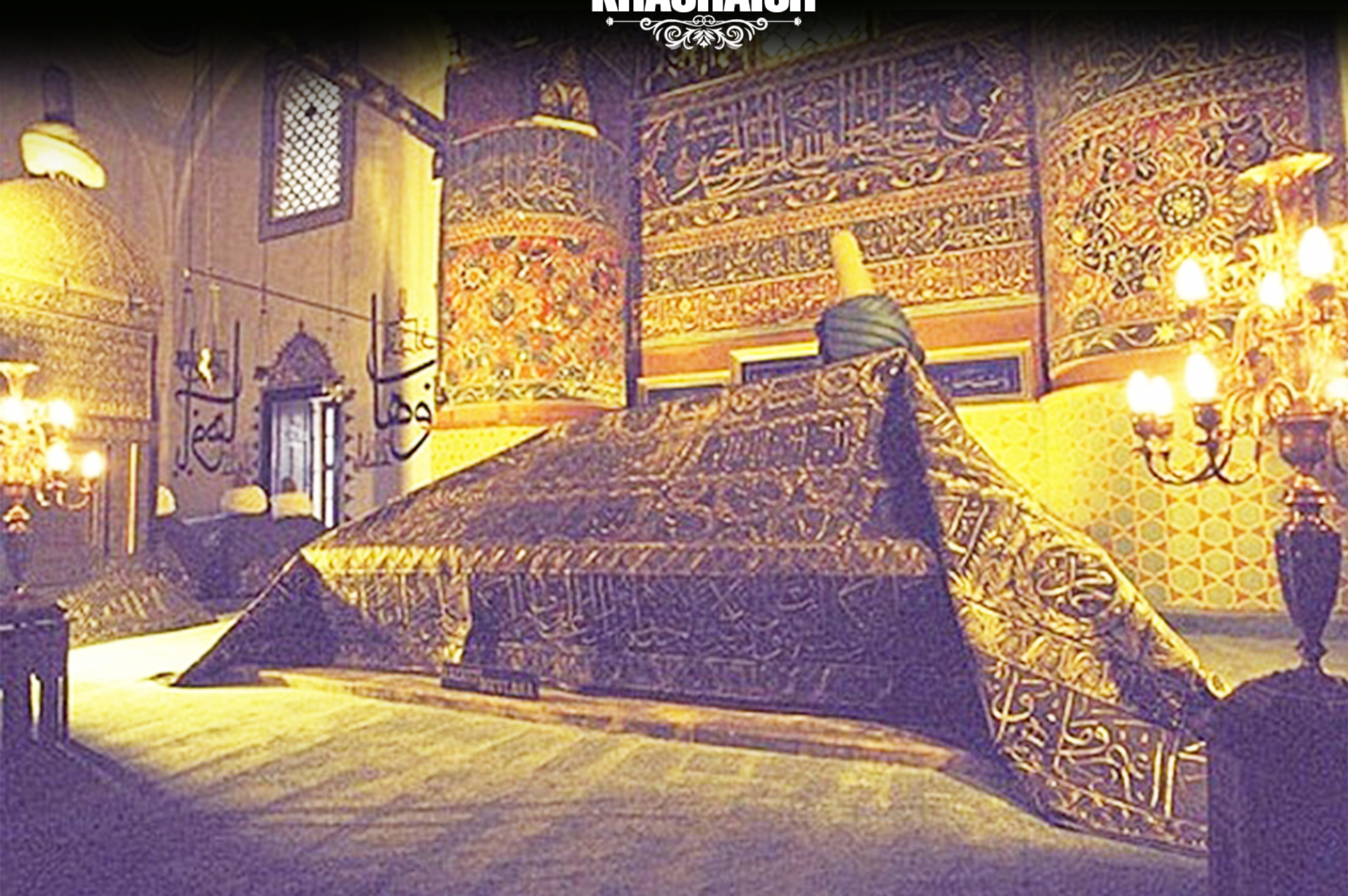
Film yang diputar di planetarium, terang dia, juga tidak mudah diperoleh, karena diperlukan film khusus buat diputar pada media yang berbentuk kubah. Sementara ini, Hendro baru memiliki 7 film untuk diputar, di antaranya ialah 3 film panjang berdurasi lebih dari 20 menit.

“Nggak sembarangan film bisa diputar di planetarium. Namun, kalau dulu planetarium dimanfaatkan untuk memutar film khusus bertema astronomi, maka seiring dengan perkembangan media digital sekarang ini film dengan tema lainnya, seperti pendidikan atau biologi, juga bisa diputar di planetarium,” ucapnya.

Ke depan, dia berharap, konsep mushallatorium dapat digunakan di sekolah-sekolah, sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan lahan di sekolah. Selain bisa untuk mushalla atau masjid, mushallatorium juga dapat digunakan sebagai medium peraga pendidikan bagi anak-anak sekolah.

“Kalau mushallatorium yang ada di sini, mudah-mudahan kehadirannya ini bisa menjadi daya tarik eduwisata di Kampung Areng, yang tujuan akhirnya adalah untuk pemberdayaan masyarakat sekitar,” tutur pria yang aktif di Lembaga Falakiah PBNU tersebut.

[Rizal Mubit]



Kepastian Letak Makam Rasulullah

Sebagian dari kita kurang menyadari tentang keutamaan umat Muhammad Saw. Allah as-Shamad memberi anugerah dan kemuliaan kepada umat ini dengan kejelasan atau kepastian letak tanah peristirahatan junjungan Nabi Muhammad Saw. Itulah mengapa, *pesarean* yang ada di Madinah diyakini banyak orang sebagai tempat beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Sebagaimana nabi lainnya, beliau juga dimakamkan di sana.

Kapan pun dan dalam keadaan apa pun kita bisa berziarah ke makam beliau guna bertawassul, membaca shalawat, dan ber-muwajjahah dengan orang yang diidamkan selama ini. Jika kita menghadap beliau, maka beliau melihat kita dengan jelas. Bila kita membaca salam dan shalawat, maka beliau menjawab salam dan mendoakan kita.

Ini merupakan *khashaish* atau keutamaan umat Islam. Berbeda dengan umat-umat terdahulu yang tidak bisa menemukan secara pasti makam nabi mereka. Beliau

bersabda, "Barang siapa yang berhaji, lalu berziarah ke kuburku setelah aku mati, seakan dia berziarah saat aku masih hidup."

Dengan kepastian makam nabi, umat Islam rela menanggung biaya perjalanan yang tidak kecil demi menuju ke makam beliau. Sikap ini didasarkan pada hati yang penuh keyakinan bahwa nabi berada di tempat tersebut yang sekaligus sebagai *hujrah* beliau, rumah istri beliau, serta pertamanan suci beliau.

Melalui syairnya, Ibnu Hajar berkata, "Dan makam-makam mereka tidak diketahui secara pasti di bumi mana, berbeda dengan makam Baginda Rasul Saw."

Imam Malik berkata kepada Imam Mahdi, "Wahai Amirul Mukminin, sekarang engkau memasuki kota Madinah. Maka engkau akan bertemu kaum di sisi kanan dan kirimu. Mereka adalah anak-anak sahabat Muhajirin. Ucapkan salam kepada mereka, karena tidak ada kaum yang lebih baik di muka bumi ini ketimbang penduduk Madinah, dan tidak ada kota yang lebih baik dari pada Madinah."

Amirul Mukminin segera menimpalnya, "Bagaimana kamu bisa berkata seperti itu, hai Abu Abdillah?". Beliau menjawab, "Karena tidak diketahui secara pasti makam seorang nabi pada hari ini, kecuali makam nabi Muhammad Saw. Dan karena makam nabi Muhammad di sekitar mereka, maka sayogyanya bisa diketahui keutamaan mereka atas kaum lainnya".

Makam Baginda Nabi adalah tempat yang berlimpah rahmat. Tak heran jika umat Islam yang berziarah ke sana akan mendapat banyak lobaan rahmat tersebut. Tujuh puluh ribu malaikat turun pada siang hari, dan tujuh puluh ribu lainnya turun pada malam harinya guna membaca shalawat kepada beliau.

[Muslimin Syairozi]





Edisi 77 Januari - Februari 2018



Hakikat Wirang marang Allah Swt.

الخطبة الاولى

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ لَكُمْ فَهَدَىٰ أَحْمَدُهُ عَلَىٰ جَمِيعِ النِّعَمَةِ فِي الرَّأْسِ وَمَا وَعَىٰ وَفِي الْبُطْنِ وَمَا حَوَىٰ وَأَشْكُرُهُ عَلَىٰ جَمِيعِ النِّعَمَةِ الَّتِي لَا أُحْصِي لَهَا عَدَدًا وَلَا أَبْلُغُ لَهَا مُنْتَهَىٰ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا يَحْتَاجُ مَا سِوَاهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا الَّذِي يَهْدِي بِالْأَمْثَالِ يُفَرِّقُ بَيْنَ مَنْ سَعَدَ وَشَقِيَ اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ الْهَدَىٰ
أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ , اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . وَاتَّقُوا رَبَّكُمْ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ امْتِثَالًا وَاسْتِخْيَاءً بِهِ عَلَىٰ مَا كَانَ عَلَيْكُمْ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Monggo sami ningkataken raos taqwa lan iman dumateng Allah Swt. kelawan saktemene taqwa, kanti tansah nindaaken sedoyo perintahipun lan sekuat tenaga nebihi awisanipun, soho ikhlas anggenipun ngelakoni taat lan ibadah. Bejo sanget tiyang ingkang ikhlas anggenipun ngelakoni taat lan tuno sanget tiang ingkang nyekutuaken Allah Swt. anggenipun beramal dan ngelakoni taat. Ateges olehe amal boten amergi Allah, ananging keron menungso; kepengen dipun puji menungso, wedi marang wong liyo, utawo kepengen diwelasi deneng wong liyo. Monggo sami berusaha ikhlas kanti saktemene ikhlas. Boten namung usaha ikhlas wonten keadaan susah mawon, sehingga sami nyekutuaken Allah menawi sampun diparingi kajembaran.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّيَهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ



Khutbah Jumat
Edisi 77 (Januari - Februari)

Artosipun: *“Mongko ketika wong-wong (musyrik) numpak perahu, deweke podo ikhlas anggene dungo lan taat marang Allah Swt. Ananging sakwuse Allah nyelametaken, deweke podo nyekutuaken Allah swt.”*

Naliko tiang-tiang musyrik sami numpak perahu, banjur ngeroso ajrih marang badai ombak lan kematian, mongko deweke sami ikhlas dungo lan ngelakoni taat, podo sami ngakoni sifat lemah wonten awak dewe'ne, sama sekali boten menoleh marang berholo-berholone. Wonten keadaan meniko namun marang Allah tiang-tiang musyrik sami nyuwun pertolongan, ananging sakmantune Allah sampun nyelametaken hingggo tekan daratan, tiang-tiang musyrik sami menyukutukan Allah anggene ibadah. Deweke bangsul dungo marang berhala-berhalanipun kados biasane.

Jamaah sidang Jumat ingkang minulyo

v

Ampun ngantos kito usaha ikhlas lan taat namung wonten keadaan susah, wonten keadaan paceklik, wonten keadaan faqir mawon ananging sakmantune Allah paring kajembaran, paring kemudahan rizki, lan paring sugih, saklajenge kito sami nyekutuaken Allah. Boten kanthi nyembah berhala kados tiang musyrik, ananging kelawan lali marang taat amergi sibuk ngurusi dunyo. *Wal 'iyaadzu Billah.*

Kito kedha wirang menawi anggene kito ibadah boten keron Allah. Padahal, Allah sampun paring pinten-pinten nikmat dumateng kulo panjenengan sedoyo. Mongko sebagai tiang ingkang pinaringan akal, sayogjane kito bales kelawan ibadah kanthi ikhlas. Opotoh kito boten wirang? tiap dinten kito ambekan kelawan nikmat Allah, dipun paringi panganan,

minuman, bondo ingkang kecukupan, ananging kito ibadah amergi keronu liyane Allah. Opotoh kito boten wirang? Kito sampun diselametaken Allah saking bahaya, ujian, lan diperingi wonten keadaan aman sentosa, ananging anggane kito ibadah keronu liyane Allah. Opotoh kito boten wirang? Kito sampun diparingi kesehatan jasmani lan rohani, diparingi jasad ingkang sempurna, ingkang boten enten cacate, ananging anggane kito ibadah keronu liyane Allah. Opotoh kito boten wirang? Kito diparingi nikmat ingkang agung arupi iman lan Islam, lan wonten keluarga lan masyarakat Islam, ananging anggane kito ibadah boten keronu liyane Allah.

Jamaah sidang Jumat ingkang minulyo

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اسْتَحْيُوا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ اسْتَحَى مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

Artosipun: Saking Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah Saw. bersabda, *"Isino siro marang Allah kelawan saktemene isin."* Kito sami podo ngucap, *"Wahai Rasulullah, saktemene kito isin, lan ngucap al hamdulillah."* Beliau bersabda, *"Ora iku sing dikarepno kelawan isin, tapi isin marang Allah kelawan temenan yoiku sira njaga sirah lan sak isine, weteng lan sak isine, lan siro eleng marang pati lan cubo. Sopo sing ngarepno ganjaran akhirat mongko kudu ninggal pepaes dunyo, mongko sopo sing ngelakoni mengkudu deweke temen-temen isin marang Allah."*

Jamaah sidang Jumat ingkang minulyo



Khutbah Jumat Edisi 77 (Januari - Februari)

Rasulullah paring isyarah deneng ingkang dimaksud wirang inggeh meniko boten perasaan isin wonten manah ingkang kados kito songko, ananging saktemene wirang inggeh meniko kanti tumindak kelawan anggota badan. Rasulullah paring ibarat wirang meniko wonten sekawan syarat :

1. Njagi sirah lan ingkang berhubungan.

Tegese njaga sirah kelawan boten sujud utowo rukuk marang sakliyane Allah, saking mikir-mikir ingkang dadosaken kemusyrikan. Wonten sirah meniko enten meripat, kito kedha njagi meripat meniko saking perkara haram. Kanjeng Nabi dawuhaken, *“Pandangan meniko kados panah beracun saking pinten-pinten panah setan.”*

Lan wonten kuping kaleh, kito kedha njagi saking ngerungu perkoro haram, saking musik-musik haram, ghibah, namimah, lan sedoyo keharaman.

Lan ingkang paling abot inggeh meniko njagi lisan. Disebutaken wonten hadits *Arba'in Nawawi*, deneng Mu'adz bin Jabal nate nyuwun nasehat perkawis ingkang saget melebetaken surgo dan ngedohaken saking neroko, saklajenge Baginda Nabi dawuh panjang lebar, lajeng Kanjeng Nabi tanglet, *“Opotoh gelem siro tak kabari puncake amal-amalan meniko”*. Kanjeng nabi nyekel lisan beliau kanti bersabda, *“Jogoen lisan iki!”*. Muadz berkata, *“Wahai Rasulullah, nopotoh kito bakal disikso berat sebab opo ingkang kito ucapaken?”*. Beliau bersabda, *“Celoko ibumu, Mu'adz. Ora bakal menungso ditancepaken ono neroko ingatase wajahe, kejobo hasile lisan-lisanne.”*

Jamaah sidang Jumat ingkang minulyo

2. Weteng lan ingkang berhubungan



Khutbah Jumat Edisi 77 (Januari - Februari)

Sopo wonge ingkang wirang marang Allah, mongko deweke bakal nyegah panganan-panganan haram lan ngombe perkawis-perkawis haram. Sopo wonge ingkang wirang marang Allah, mongko bakal jogo perkara ingkang berhubungan kalia weteng, jogo farjine saking kelakuan haram, jogo sikile saking melampah marang kaharaman.

3. Eleng-eleng marang pati

Nabi merintah kulo panjenengan sedoyo ngakehaken emut pati. Amergi tiang ingkang emut pati mesti deweke usaha bali marang Allah, deweke ngeroso enten ingkang mengintai lan terbebani kalia siksaan-siksaan wonten ngersane Allah. Hingga akhire deweke ngatah-ngatahaken keapikan lan taat.

4. Ngarepaken akhirat lan ninggal pepaes dunyo.

Dunyo lan akhirat meniko dua hal ingkang bertentangan. Ibarat kados bojo maru, menawi siro nyenengake ingkang setunggal, mongko lintune bakal merengut. Tiang-tiang ingkang ketungkul akhirat kedha ngerelaaken urusan dunyane. Ananging akhirat ibarat pari lan dunyo ibarat suket. Kito cukup ketungkul icir pari, mongko suket bakal muncul wonten sawah kito.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artosipun: “Sopo wonge sing ngarepaken keuntungan akhirat, mongko ingsun bakal nambahi keuntungane, lan sopo sing ngarepaken keuntungan dunyo, mongko piyambake ora oleh bagian akhirat.” (QS. Al Syu’ara: 20)



Khutbah Jumat Edisi 77 (Januari - Februari)

Jamaah sidang Jumat ingkang minulyo

Mekaten khutbah ingkang saget kawulo sampekaken, mugi-mugio saget paring manfaat dumateng kulo panjenengan sedoyo, mugi-mugio saget nambahin ikhlas lan wirang kulo panjenengan dumateng Allah Swt. Inggeh meniko wirang ingkang dipun terangaken Kanjeng Nabi, boten wirang ingkang selama niki kito songko.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ
بَارَكَ اللَّهُ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنَا وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّؤُوفُ الرَّحِيمُ



الْخُطْبَةُ الثَّانِيَّةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُؤَيِّدِ الصَّابِرِينَ بَعَزِيزِ نَصْرِهِ وَمُيسِّرِ الشَّاكِرِينَ لِحَمِيدِ شُكْرِهِ وَمُوفِّقِ
الْمُخْتَارِينَ لِلْقِيَامِ بِأَمْرِهِ أَحْمَدُهُ عَلَى مَا أَنْعَمَ وَأَسْلَمَ لِأَمْرِهِ فِيمَا حَكَمَ وَأَبْرَمَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
مُنْتَهَى الدُّهُورِ صَلَاةً دَائِمَةً بَلَاءَ فَنَاءٍ وَلَا فُتُورٍ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ: قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا
النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمْحُوهَا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَأَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ
وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ وَارْضَ مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ
الدَّعَوَاتِ وَقَاضِي الْحَاجَاتِ وَغَافِرُ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ. اللَّهُمَّ سَلِّمْنا وَالْمُسْلِمِينَ وَعَافِنَا
وَالْمُسْلِمِينَ وَاعْفُ عَنَّا وَعَنِ الْمُسْلِمِينَ وَقِنَا وَإِيَّاهُمْ شَرَّ مَصَائِبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا فَهَمَ
النَّبِيِّينَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِينَ وَالْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ. اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ
خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَاعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِأَوْلَادِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
وَلِمَشَائِكُنَا وَلِمَشَايِخِ مَشَائِكُنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يُأْمِرُكَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا اللَّهَ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِيكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.



Mengharap Kebaikan Melalui Nasihat

Langitan TV kembali hadir dengan video pendek tentang motivasi yang berjudul 'Takut'. Video ini memuat kisah seseorang yang minum dengan berdiri sedang ditegur oleh temannya agar minum dengan duduk. Video itu disertai dengan imajinasi orang yang meminum dengan berdiri nekat menyiram air kepada temannya yang mengingatkan.

Pesan yang disampaikan di dalamnya adalah "jangan takut menyampaikan nasihat kepada orang lain". Video berdurasi 1 menit

37 detik itu dikemas dengan ringkas. Hanya saja banyak sekali pengambilan gambar yang terlalu berlebihan, minimnya naturalisasi aktor, dan pengulangan adegan.

Suatu Anjuran

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kewajiban setiap Muslim terhadap saudaranya. Mengharapkan kebaikan dan menghindarkan dari keburukan. Dalam hal ini, Nabi Mu-



hammad Saw. telah mengingatkan umatnya:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *“Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”* (H.R. Imam Muslim).

Nasihat merupakan bagian dari *amar ma’ruf nahi mungkar*. Di dalamnya terdapat upaya mengajak orang lain untuk melaksanakan suatu kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan. Bahkan, para Nabi dan Rasul tak pernah lelah untuk memberi nasihat kepada umatnya. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’an *al-karim*:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan memberi nasihat kepada kalian. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui”* (Q.S. Al-A’raf: 62)

Namun demikian, orang yang menyampaikan nasihat dianjurkan untuk senantiasa menggunakan adab. Salah satunya yaitu agar orang yang dinasihati tidak merasa tersinggung, sehingga bersedia menerima apa yang telah didengar.

Pedihnya Siksa

Sebelum memberikan nasihat, terkadang seseorang mengkhawatirkan adanya hadits tentang pedihnya siksaan mereka yang sering menasihati, namun enggan melakukan apa yang dinasihatkan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam

Muslim di atas disebutkan bahwa di samping usus terburai, orang jenis ini juga bakal berputar-putar di neraka layaknya keledai yang mengitari alat penumbuk gandum. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa lidah mereka akan dipotong dengan gunting api.

Allah Swt. membenci orang-orang yang mempunyai perilaku demikian. Dalam al-Qur’an, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ () كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* (QS. As-Shaff: 2-3).

Menjadi Orang Baik

Melihat dahsyatnya ancaman, seseorang akan berpikir bahwa memberi nasihat hanyalah bagi mereka yang terlebih dahulu mampu melakukannya. Jika demikian, maka sedikit sekali nasihat yang disampaikan oleh umat Islam. Nasihat ibarat barang langka yang sukar ditemukan.

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, “Diharuskan bagi setiap orang untuk mengajak yang lain pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Saling menasihati dan saling mengingatkan. Seandainya yang mengingatkan hanyalah orang yang *maksum* (Dijaga Allah Swt. dari dosa) tentu tidak ada lagi yang bisa memberi nasihat sepeninggal Nabi Saw. Karena sepeninggal Nabi tidak ada lagi yang *maksum*.”

Umar bin Abdul ‘Aziz ra. pernah mengirim surat kepada beberapa wakilnya yang berisi: “Aku beri nasihat seperti ini, padahal aku sendiri telah melampaui batas terhadap diriku dan pernah berbuat



salah. Seandainya seseorang tidak boleh menasihati saudaranya sampai dirinya bersih dari kesalahan, maka tentu semua akan merasa dirinya telah baik. Jika disyaratkan harus bersih dari kesalahan, berarti hilanglah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Jadinya, yang haram akan dihalalkan. Sehingga berkuranglah orang yang memberi nasihat di muka bumi. Setan pun akhirnya senang jika tidak ada yang ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* sama sekali. Sebaliknya jika ada yang saling menasihati dalam kebaikan dan melarang dari kemungkaran, setan akan menyalahkannya. Setan menggoda dengan berkata, kenapa engkau memberi nasihat pada orang lain, padahal dirimu sendiri belum baik.”

Yang perlu digarisbawahi dalam hal ini adalah bagaimana seseorang tidak melupakan dirinya sendiri saat menasihati. Allah Swt. berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S. Al-Baqarah: 44).

Memberikan nasihat tanpa menyadarai banyaknya dosa serta tidak berupaya melakukan isi nasihatnya tentu berbeda dengan menasihati orang lain dengan senantiasa berusaha melakukan apa yang dinasihatkan. Dengan demikian, seseorang boleh memberikan nasihat walaupun sebenarnya ia belum benar-benar menjadi orang baik. Hal ini disertai dengan catatan bahwa ia tetap berusaha menjadi orang baik.

Dengan memberi nasihat, seseorang telah menularkan ilmu yang dimiliki dan semangat untuk menjadi hamba yang bertaqwa akan semakin bertambah. Semoga Allah menjadikan kita hamba yang beruntung, yaitu hamba yang beriman, beramal shalih, serta saling memberi nasihat dalam perkara yang *haq* dan bersabar.

[Muhammad Ichsan]

PRODUSER
LANGITAN TV
SUTRADARA
M. SHAIRUL MUKARROM
SCRIPT WRITER
LUTHFI ANSHORI
D.O.P
M. ZAHID FARHAN
ALL CREW KAFI LANGITAN
AKTOR
M. LUQMAN HARIRI
AFIFUDDIN M. IQBAL

Dua Manusia yang Berbeda

Ini adalah secuplik cerita tentang apa yang telah kusaksikan di tanah rantau. Baiklah, akan kuceritakan gambaran kehidupan yang saling berlawanan antara dua manusia di dua tempat yang berbeda. Aku bisa merekam segala kisah yang tidak mereka ketahui satu sama lain. Aku dapat terbang ke sana dan kemari sesukaku. Aku hinggap di suatu

tempat lalu beranjak ke tempat lain semauku. Tentu saja, di tempat-tempat persinggahan selalu ada kisah menarik.

Aku bukanlah manusia yang memiliki kesempurnaan dan banyak kelebihan dibanding makhluk lain. Aku hanya seekor burung, yang tak mempunyai akal seperti mereka. Meskipun demikian, aku akan mengisahkan kehidupan manusia,

b u k a n
kehidupanku
sendiri.

M a t a k u
menatap tajam
sejumlah orang saat
aku bertengger di suatu
tempat, di sebuah pohon
di samping bangunan
sekolah. Aku melihat
beberapa dari mereka yang
bercanda, tertawa, dan usil satu
sama lain saat gurunya menerangkan.
Satu anak berdiri di depan. Kena hukuman
guru. Tapi tak ada gurat rasa bersalah pada
wajahnya.

Aku mengetahui bahwa sehari sebelumnya
anak itu juga berperilaku serupa. Saat
berjalan di depan guru, tak ada sopan santun
sama sekali. Pernah suatu ketika anak itu
bersama teman-teman lainnya berdiri di
atas meja guru tanpa rasa hormat. Layaknya
menari di atas panggung. Saat itu memang
sedang tidak ada pelajaran, sehingga mereka
mengungkapkan rasa benci terhadap gurunya
dengan prilaku yang tak kenal etika. Dan anak
itulah yang sekarang menerima hukuman
(berdiri di depan kelas) sebab ulahnya yang
akhirnya ketahuan.

Kau mungkin berpikir bahwa aku menilai
semua manusia berperilaku demikian.
Bukan. Aku hanya menangkap apa yang bisa
kusaksikan. Tanpa ada anggapan apapun
tentang itu. Aku hanya terbang untuk mencari
makan dan menyaksikan kejadian yang terjadi
di sekitar. Tak lebih. Oh ya, akan kuceritakan
pula manusia lain yang pernah kujumpai di
tempat lain, saat berhenti di sebuah pohon
yang rindang. Aku memang suka berpindah
tempat, meski keesokan harinya, aku kembali



**Di sana, banyak
pemuda tengah duduk
bersila. Memakai
sarung dan peci.
Tak lama kemudian,
seorang laki-laki tua
keluar membawa kitab
dari sebuah rumah.
Anak tersebut beranjak
menghampiri lelaki
tua itu. Oh, iya, orang
tersebut dipanggil kiai.
Anak itu lalu meminta
izin membawakan kitab
sang kiai...**

CERPEN SANTRI



ke tempat yang sama. Tentu saja, aku punya insting mencari tempat mana yang menyediakan banyak makanan.

Seperti biasanya, aku mematuhi seekor mangsa. Lalu diam-diam aku menangkap kesan yang unik. Matakul memandangi ke tempat yang tak jauh berbeda dengan sebelumnya. Sekolah. Hanya saja anak-anak yang kulihat ternyata memakai sarung. Tak bersepatu. Meskipun demikian, penampilan mereka sangat rapi. Saat gurunya masuk kelas, para murid berdiri sebagai tanda penghormatan. Proses belajar-mengajar pun berlangsung khidmat. Saat gurunya hendak keluar kelas, seorang anak berdiri menghampirinya lalu membawakan tas dan kitab-kitabnya.

Aku memperhatikan salah satu anak, yang sebelumnya menampilkan sikap yang sama di sekolah. Saat di lain hari aku bertengger di sebuah pohon di samping mushalla, masih satu kawasan dengan sekolah yang tadi. Di sana, banyak pemuda tengah duduk bersila. Memakai sarung dan peci. Tak lama kemudian, seorang laki-laki tua keluar membawa

kitab dari sebuah rumah. Anak tersebut beranjak menghampiri lelaki tua itu. Oh, iya, orang tersebut dipanggil kiai. Anak itu lalu meminta izin membawakan kitab sang kiai. Sesampai di mushalla, ia menatakan sandal kiai.

Berbeda sekali bukan dengan apa yang kusaksikan di tempat sebelumnya? Aku menyaksikan segala peristiwa yang terjadi di tempat-tempat yang kusinggahi, yang tak diketahui secara langsung oleh manusia satu sama lain. Aku hanya melihat dan tak memberi penilaian terhadap hal-hal yang kulihat. Mungkin kau akan bertanya, kenapa aku menceritakan kedua anak itu? Kenapa bukan yang lain? Baiklah, aku tidak akan mengatakan alasan karena mereka berlawanan arah. Tidak.

Kau tahu? Setahun silam, mereka berdua hidup satu atap. Satu rumah. Yap, mereka adalah kakak-adik. Dan aku dulu adalah hewan peliharaan si adik. Orang tua mereka melarang memeliharaku karena waktu itu banyak isu tentang virus dari bangsaku. Dan oleh sang kakak, sebelum ia berangkat merantau ke lingkungan orang-orang yang bersarung, diam-diam ia melepaskanku.

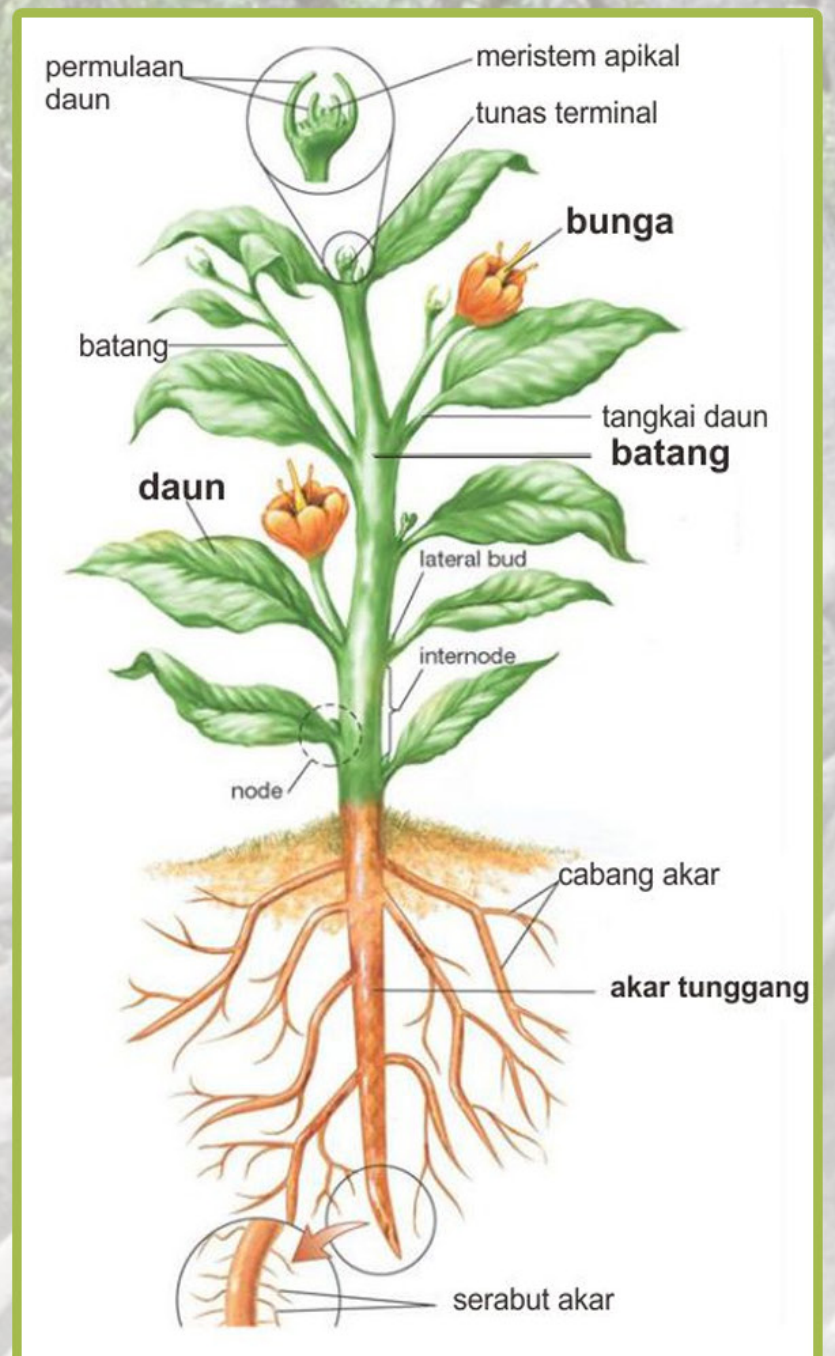
ORGAN-ORGAN KEHIDUPAN TUMBUHAN AKAR

Akar adalah organ pertama dari tumbuh-tumbuhan yang berkaitan dengan makanan, bentuknya bermacam-macam tergantung pada kebutuhan. Ada akar tunggal, akar serabut, akar gantung, (akar nafas), akar penyangga, akar tunjang, akar pasak dan sebagainya. Semua bentuk ini sesuai dengan kemampuannya dalam memperoleh makanan yang dibutuhkan dan penyesuaian diri dari habitatnya. Adapun tumbuhan yang tidak memiliki akar yang selayaknya, dia mempunyai alat penyerap makanan. Semua ini diciptakan untuk membantu menyuplai makanan kepada tumbuhan dan untuk keberlangsungan hidupnya.

Darwin mengatakan bahwa jika tumbuhan memiliki akal, akal ini pasti terdapat di dalam akar. Karena didalam tanah, dia berusaha keras menghindari halangan berupa tanah dan bebatuan. Jika tidak mampu menghindarinya, dia akan menyingkirkan halangan itu dari jalannya atau memberinya zat asam agar halangan itu hancur.

Akar mempunyai fungsi penting selain itu, yakni mengokohkan tumbuhan. Berdiri atau tidaknya tumbuhan sehingga tidak roboh tergantung pada akar. Ketika melihat pohon-pohon yang besar dan tinggi, kita harus mengingat akar yang menopangnya.

Tafakkur



Akar mengalami perkembangan. Akar memiliki rambut-rambut akar yang berfungsi menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut di dalam air tersebut dari dalam tanah. Hasil serapan itu lalu ditransfer ke bagian atas tumbuhan dengan proses yang rumit yang tidak mampu dilakukan oleh ahli kimia manapun dan dengan alat secanggih apapun. Tumbuhan membutuhkan makanan dan mengalami perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan cahaya, air, karbon dioksida, oksigen, hidrogen, nitrogen, fosfor, sulfur, potassium, magnesium, dan besi.

Diantara hal yang mengagumkan bahwa semua tumbuh-tumbu-

han di dunia mendapatkan zat dari unsur-unsur ini. Meskipun demikian, tumbuh bermacam-macam tumbuhan di atas tanah; apel yang manis, labu yang pahit, kapas yang lembut, kaktus yang berduri, gandum, jeruk, lemon, dan sebagainya. Semua berasal dari unsur-unsur yang sama dan air yang sama. Semua berasal dari biji-biji yang sangat kecil, namun darinya keluar ribuan bentuk, bau, dan rasa. Yang demikian itu merupakan tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berakal. Allah Swt berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٍ وَجَنَّتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ
صِنَوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لُبَّهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti: (QS. ar-Ra’d [13]: 4).

TOKOH & PERISTIWA

PENYELEWENGAN SUBSTANSI MAULID

Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Indonesia, sudah menjadi tradisi yang berkembang sejak lama. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Cara merayakannya berupa pengajian sejarah perjuangan dan memperkenalkan akhlak mulia nabi.

Sayangnya, akhir-akhir ini sebagian ceramah ulama-ulama itu banyak yang keluar dari substansi di atas. Sehingga al-Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan berpesan lewat *Mau'idlah Hasanah* yang disampaikan pada malam 1 Rabiul Awwal 1437 H di Masjid Asy-Syakirin Kalimalang, agar ceramah para ulama tetap berkomitmen pada substansi di atas.

“Kita datang ke maulid, harapan kita ingin dengar tentang Rasulullah Saw. Kita tidak datang untuk mendengar penyakit orang lain, kita ingin dengar penyakit diri sendiri. Perdengarkan kepada kita dosa-dosa kita, jadi kita sadar, tobat dan bayar kepada Allah. Karena kita tidak akan dituntut oleh Allah atas dosa orang lain, kita akan dituntut oleh Allah ketika kita lupa dengan diri sendiri.

Kita belum kenal dengan Rasulullah, maka kenalkan, ceritakan tentangnya. Kita belum kenal dengan Allah, maka ceritakan tentang keperkasaan, kekuasaan dan kasih sayang Allah. Agar kita bisa cinta dan menangis merindukan-Nya.

Rasulullah dalam sabdanya, “Aku tidak khawatir tentang Dajjal, tapi yang lebih aku khawatirkan daripada Dajjal adalah ulama fitnah.”

Ini orang-orang yang membawa fitnah ke sini ke situ. Yang memecah belah umat, yang Rasul Saw sudah capek-capek menyatukan umat. Ini manusia datang menghancurkan apa yang sudah disatukan Rasulullah Saw.” [Wildan]



MENEBAR ISLAM DENGAN DAMAI DAN MENYEJUKKAN



kini hadir dengan video-video
terbaik untuk anda

**FESTIVAL HUJAN FILM
DALAM RANGKA HARI JADI
KAFI LANGITAN**

**27
FILM**



JANGAN LUPA UNTUK

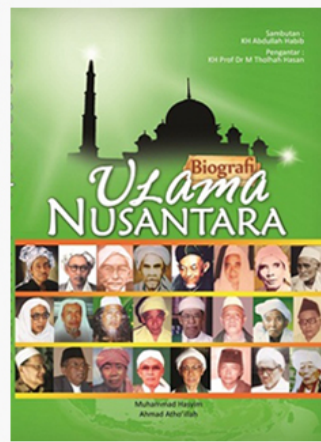
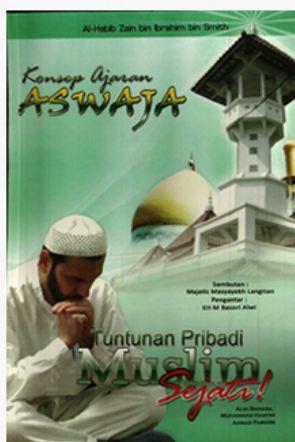
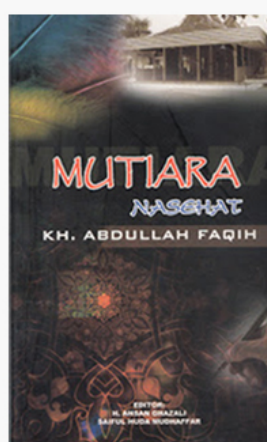
like dan subscribe channel resmi
Pondok Pesantren Langitan (LANGITAN TV)

<http://youtube.com/langitantv>

Membacalah KARENA BUKU ADALAH JENDELA SEGALA RASA



Penerbit Langitan



Penerbit Langitan adalah salah satu divisi Majalah Langitan di bidang pengembangan literasi. Berfungsi sebagai penerbit karya-karya Kiai, Santri, Muhibbin, Atau umat Islam secara Umum. Kemudian di distribusikan ke berbagai agen dan mitra Majalah Langitan yang telah tersebar hampir ke penjuru Nusantara. Jika pembaca memiliki naskah dan tertarik untuk di terbitkan silahkan hubungi (085735591895)